

**PENGARUH *BEHAVIOR MODELING TRAINING*
TERHADAP *CARING* GURU SEKOLAH DASAR**

DISERTASI

OLEH

AKHTIM WAHYUNI

NIM 109623619436



**UNIVERSITAS NEGERI MALANG
PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI PENDIDIKAN
JUNI 2014**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan anak bangsa, maka untuk menjadi guru seseorang harus memenuhi persyaratan profesional tertentu. Pada pasal 1 ayat 1 Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan menengah (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2009).

Guru merupakan faktor yang dominan dan penting dalam pendidikan formal. Bahkan bagi peserta didik, guru sering dijadikan teladan. Mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Sebagai konsekuensinya, guru dituntut untuk mampu menguasai materi pelajaran, menguasai cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian dalam menjalankan tugasnya untuk menjadi pribadi yang berkembang dan dinamis (Goodlad, 1984).

Guru yang baik memiliki kapasitas untuk membangun koneksi. Mereka mampu menjalin hubungan yang kompleks di antara mereka sendiri dan siswa, sehingga siswa bisa belajar menjalin dunianya sendiri (Palmer, 1998). Koneksi dibangun oleh guru yang baik, bukan semata-mata karena metode yang digunakan tetapi guru yang mengajar dengan hati, yang memiliki makna sebagai tempat

dimana kognisi, emosi dan spirit menyatu dalam kepribadiannya.

Guru SD dituntut untuk mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, serta mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Guru SD yang diinginkan oleh siswa adalah guru yang bisa menjalin hubungan baik dengan muridnya, sehingga akan mengerti bagaimana menghadapi murid-muridnya. Guru tersebut mengetahui metode apa yang tepat untuk mengajar (Palmer, 1998).

Sosok guru SD ideal dalam pandangan siswa adalah sosok yang senantiasa menjadi dambaan peserta didik, menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan. Ia menguasai ilmunya dengan baik sehingga mampu mengelola pembelajaran yang bermakna. Dia disukai oleh murid-muridnya karena cara mengajarnya menarik dan mudah dipahami. Dia pun terbuka menerima kritikan dari peserta didiknya, karena dari kritik itulah dia belajar dari para peserta didiknya (Palmer, 1998).

Ada beberapa hal yang terjadi di dalam kelas yang terjadi di luar kuasa guru tetapi ada banyak hal yang dapat terjadi karena kekuasaan seorang guru, salah satunya adalah guru dapat mempengaruhi budaya dalam kelas dan menciptakan situasi pembelajaran yang efektif. Sikap guru adalah kunci utama. Rasa optimis, positif, *caring*, dukungan dan penghargaan dapat menjadi pilihan dengan mengambil tindakan-tindakan tertentu yang dapat memastikan bahwa semua hadir di dalam kelas dan kehidupan sehari-hari (Russek, 2006). Kelas akan baik jika dibimbing oleh guru yang memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itu, penting

bagi guru untuk memahami pengertian dasar kepribadian dan mengerti lebih jauh tentang konsep kepribadian yang baik, serta pada akhirnya mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan profesinya.

Seorang pendidik yang efektif harus mampu melakukan transfer ilmu, sikap dan nilai baik kepada peserta didik maupun kepada seluruh anggota komunitas sekolah, karena pendidikan yang efektif menekankan bahwa pendidikan pertamanya dan yang utama adalah bagaimana menjalin relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*). Penjelasan tersebut merupakan profil guru yang kompeten dalam melaksanakan pembelajaran yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kepribadian menjadi unsur penting dalam menciptakan kelas yang bermakna. Pembentukan kompetensi tersebut harus senantiasa diasah oleh guru sekolah dasar melalui kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan diri guru (Noddings, 1992).

Beberapa survey awal yang dilakukan peneliti ke beberapa SD serta wawancara dengan beberapa wali siswa, ditemukan fakta bahwa banyak guru tidak menyadari makna penting kompetensi sebagai guru SD, sehingga dalam proses belajar mengajar mereka tidak menunjukkan sikap yang mampu mendorong pembelajaran yang mendidik. Beberapa SD membuat slogan sekolah dengan 3 S (senyum, salam, sapa), tapi slogan tersebut hanya menjadi simbol atau slogan tanpa

makna, karena hanya terpampang di tembok sekolah yang tidak dipahami dan diterapkan sehingga menjadi budaya sekolah.

Salah satu contoh dari aktivitas tersebut, pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, SDN yang diobservasi membiasakan salam dengan kegiatan guru bersalaman saat akan masuk kelas. Guru berbaris menyambut kehadiran siswa di gerbang sekolah yang berjejer antri berjabat tangan dengan guru sudah menjadi sebuah rutinitas. Akan tetapi pada saat menyambut dengan bersalaman, tidak jarang ditemukan guru menerima salam tangan siswa sambil ngobrol dengan guru di sebelahnya. Ada juga yang sambil menggenggam *handphone* dan sesekali mengangkat telpon masuk atau membalas *Short Message Service* (SMS). Ini menunjukkan, bahwa guru tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman, bagaimana seharusnya melayani siswa dengan baik. Kondisi ini memprihatinkan bagi dunia pendidikan, karena sesungguhnya guru SD dituntut memiliki kepedulian, kesabaran, dan keuletan dalam melayani siswa.

Dalam proses pembelajaran di beberapa sekolah juga ditemukan, siswa dituntut untuk berani bertanya maupun menjawab pertanyaan guru, namun apresiasi yang diterima tidak sesuai harapan siswa. Pada saat siswa menjawab pertanyaan kurang tepat, guru langsung mengalihkan ke siswa lain sambil berkata 'salah' tanpa ada penjelasan di sisi mana kesalahan siswa, bahkan ada yang lebih dari itu, bentakan juga menyertai sehingga di pembelajaran-pembelajaran berikutnya, siswa takut untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru karena malu dan takut jika dikatakan 'salah' lagi. Bahkan saat mengajar di kelas, guru duduk di depan sampai pelajaran berakhir. Mereka tidak mendekati siswa sama sekali ke tempat

duduknya atau saat mereka mengerjakan tugas. Fakta lain juga menjelaskan, di luar kelas, jarak antara guru dan siswa cukup jauh, karena guru memahami bahwa tugasnya sebagai guru hanya pada saat di kelas. Guru merasa tidak perlu tahu apa yang dikeluhkan, diinginkan, dan dirasakan siswa. Lebih-lebih dengan masalah siswa di rumah (hasil observasi di SDN Cemengkalang).

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, maka untuk meningkatkan kualitas guru, sikap *caring* perlu ditanamkan dan dilatihkan agar guru mampu menerapkan dalam pembelajaran, serta mereka menyadari dan memahami makna penting *caring* di lingkungan kelasnya, sehingga terwujud kelas yang penuh cinta kasih. *Caring* sangat penting dimiliki oleh pendidik untuk menciptakan hubungan yang bermakna antara siswa dan guru dalam lingkungan yang nyaman dan mendukung di kelas saat pembelajaran (Noddings; 1984). Terkadang seseorang berkata 'aku sangat *care*' pada 'sesuatu' namun sejatinya dia belum melakukannya, karena dalam aktivitasnya belum menunjukkan perilaku '*care*' tersebut. Noddings (1984) juga menulis, praktik dalam mengajar seharusnya mempraktekkan *caring*.

Secara luas, *caring* juga diyakini sebagai hal yang pokok dalam pembelajaran (Goldstein & Lake, 1999). Roger dan Webb menegaskan bahwa pembelajaran yang baik tidak dapat dilepaskan dari aktivitas spesifik yaitu *caring* (Roger & Webb; 1991), yang harus diwujudkan dalam praktek nyata karena sikap peduli tidak cukup diucapkan dengan kata-kata tanpa aksi nyata (Noddings; 1984). *Caring* yang dilakukan guru mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa. Guru yang memiliki *caring* meyakini bahwa setiap siswa memiliki kemampuan untuk mencapai dan membentuk proses pembelajaran dengan

menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Ketika guru *care* dengan sesungguhnya, para siswa merasakan itu dan meresponnya dengan optimis dan komitmen yang kuat untuk belajar dan melakukan usaha yang maksimal untuk mencapai potensi-potensinya (Lumpkin, 2007).

Caring melibatkan kebermaknaan hubungan, kemampuan untuk menjaga hubungan, dan komitmen untuk merespon orang lain dengan sensitifitas dan fleksibilitas. Pada saat diterapkan dalam kelas pembelajaran, *caring* mendorong adanya dialog, sensitif terhadap kebutuhan dan keinginan siswa, kaya bahan dan aktivitas (Rogers & Webb, 1991). Guru yang *care* memperlakukan setiap anak sebagai siswa dan sebagai person. Ia harus memiliki cinta, cinta dan sangat cinta pada anak-anak. *Caring* bukan berarti bahwa guru harus baik pada setiap orang hanya untuk menunjukkan kebaikan. Akan tetapi *caring* adalah memberikan tantangan pada anak karena guru menginginkan anak untuk belajar. *Caring* melibatkan keinginan untuk menjadikan anak-anak sukses (Goldstein & Lake, 2000).

Di dalam kelas, *caring* dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk cara. Misalnya, mengizinkan siswa untuk memilih aktivitas, memanggil siswa yang tidak angkat tangan dan menolong mereka untuk menyelesaikan masalah. Guru juga membantu siswa menemukan potensi dirinya di seluruh area di sekolah dan membantu mereka memahami keinginan pribadinya. Menurut Goldstein & Lake (2000), guru yang *care* menginginkan siswanya bisa belajar dengan menyenangkan. Contoh tindakan *caring* di dalam kelas juga bisa diwujudkan dengan sikap guru yang merasa senang membantu siswa. Setiap pagi guru mengecek tugas-tugas

siswa untuk dikoreksi. Jika tugas-tugas diselesaikan siswa dengan baik, maka siswa akan mendapatkan *sticker* sebagai bentuk penghargaan atas tugasnya. Jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, guru memanggil si anak ke depan dan memberikan contoh yang benar.

Tindakan penting dalam menciptakan situasi kelas dimana para siswa merasa dihargai dan dihormati. Menurut Nussbaum (dalam Saavedra & Saavedra 2007) perilaku-perilaku guru di dalam kelas yang berkaitan langsung dengan 'outcomes' siswa yang positif maupun evaluasi mengajar yang positif. Secara khusus yang dimaksud dari perilaku-perilaku tersebut adalah tingkat keterlibatan guru secara langsung, kejelasan informasi yang diberikan guru, humor yang digunakan guru, gaya komunikasi dan penggunaan narasi guru.

Menurut Garrett, Barr, dan Rothman (2009) unsur-unsur *caring* meliputi; dukungan akademik, kepribadian guru, memberi perhatian secara personal kepada siswa, *equity* terhadap siswa, dan memberikan penghargaan siswa. Dukungan akademik yang diberikan guru diantaranya; menginformasikan kepada siswa bagaimana mereka melakukan atau apa yang mereka butuhkan untuk bisa sukses atau maju, memonitor progres siswa, mendorong siswa untuk melakukan yang terbaik, menggunakan metode mengajar yang baik. Kepribadian guru meliputi; ramah, sabar, mudah bergaul, bisa dijadikan teman, peka terhadap keinginan siswa, mampu menciptakan kelas yang menyenangkan, dan tidak suka berteriak. Memberi perhatian secara personal kepada siswa diantaranya; menanyakan hal-hal personal siswa, memberikan saran pada saat siswa mendapatkan masalah. Sedangkan *equity* meliputi; guru memperlakukan sama terhadap semua siswa, memiliki harapan yang

tinggi terhadap siswa untuk lulus, dan memberikan dukungan yang sama pada setiap siswa serta menghargai semua siswa. Adapun pemberian penghargaan yang dilakukan guru adalah dengan memberikan *reward* yang jelas yang bisa dirasakan oleh siswa.

Konsep di atas menunjukkan bahwa *caring* merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, maka guru perlu memahami makna penting '*caring*' dalam mengelola kelas, karena hal itu memiliki dampak luas terhadap capaian akademik dan sosial siswa. Satu contoh dari dampak tersebut, ada seorang anak pulang dari sekolah berteriak ketika sampai di rumah. Dia mengeluarkan kata-kata benci ibu guru karena ibu gurunya tidak memperdulikannya, ibu guru tidak mau mendengar apa yang disampaikannya di kelas. Ibu guru lebih memperhatikan teman lainnya, padahal dia ingin menyampaikan gagasan-gagasannya terkait dengan materi yang dibahas di kelas. Akhirnya si anak motivasi belajarnya rendah dan berimbas pada prestasi akademiknya yang menurun.

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Wentzel (1998) yang menunjukkan bahwa tingkat motivasi siswa dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dimana kualitas tersebut sangat berhubungan erat bahkan tidak mungkin dipisahkan dengan tindakan-tindakan guru yang menunjukkan betapa pentingnya sebuah '*caring*' dan dukungan guru. Mengingat pentingnya *caring* dalam pembelajaran, maka guru SD perlu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan perilaku tersebut. Dengan memperoleh pemahaman dan contoh (modeling) pentingnya perilaku *caring*, mereka akan memiliki sikap bagaimana menjadi guru yang peduli sehingga guru mampu mendorong prestasi akademik dan social anak menjadi lebih baik.

Oleh karenanya, dalam penelitian ini proses pelatihan pada guru SD menjadi hal penting untuk mengajak mereka mengembangkan dan menerapkan keterampilan *caring* dalam pembelajaran dengan memantapkan kesadaran dan cara pandang terhadap perilaku-perilaku positif dalam kelas. Untuk melatih *caring* bagi guru SD ini diperlukan pendekatan yang efektif. Pendekatan tersebut adalah *behavior modeling training*.

BMT berakar pada *Social Learning Theory* (SLT) yang dikembangkan oleh Bandura dkk (1977). Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa, manusia belajar perilaku baru dengan cara meniru perilaku orang lain dan melalui penguatan sosial dari perilaku yang ditiru. Dia menegaskan bahwa, untuk menjadi efektif, modeling harus memiliki empat proses komponen yaitu: *attention, retention, motor reproduction, and motivation*. Melalui pelatihan BMT ini, ada 6 dasar pembelajaran yang dapat diajarkan meliputi: 1) sikap baru. 2) keterampilan psikomotorik, 3) keterampilan sosial 4) keterampilan verbal 5) keterampilan kognitif 6) keterampilan mengingat materi faktual (Decker & Nathan, 1985).

Penelitian yang dilakukan oleh Miller & Anderson (2009), *Modeling and measuring caring behaviors among nursing education faculty* menunjukkan bahwa *modeling* merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan *caring*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa instruktur perawat sering menunjukkan bagaimana cara mendemonstrasikan perilaku *caring* dengan cara mempraktekkan perilaku *caring* melalui diri mereka sendiri. *Modeling* menjadi salah satu cara yang terbanyak digunakan dalam pendidikan perilaku yang berfokus pada pengajaran *caring*. Byham & Pescuric (1996) menjelaskan bahwa pelatihan BMT dapat meningkatkan

kinerja yang spesifik dalam hal ini *caring* guru SD. BMT juga merupakan teknik pelatihan yang sangat dikenal dan secara luas digunakan dalam pelatihan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal dan interaktif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan *caring* guru sekolah dasar yang dilatih dan yang tidak dilatih dengan *behavior modeling training*?
2. Apakah ada perbedaan *knowing* guru sekolah dasar yang dilatih dan yang tidak dilatih dengan *behavior modeling training*?
3. Apakah ada perbedaan *courage* guru sekolah dasar yang dilatih dan yang tidak dilatih dengan *behavior modeling training*?
4. Apakah ada perbedaan *patience* guru sekolah dasar yang dilatih dan yang tidak dilatih dengan *behavior modeling training*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat *caring* guru SD yang mengikuti dan yang tidak mengikuti BMT. Untuk menjawab persoalan tersebut, terlebih dahulu dikembangkan bahan perlakuan berupa prosedur pelatihan BMT. Perlakuan BMT dilakukan berdasarkan pada prosedur tersebut. Seberapa besar BMT berpengaruh terhadap *caring* guru, ditentukan berdasar perbandingan *mean caring* yang dimiliki guru yang mengikuti dan yang tidak mengikuti BMT.

Tujuan umum dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

1. Menguji perbedaan tingkat *caring* guru yang dilatih dan yang tidak dilatih dengan BMT.
2. Menguji perbedaan tingkat *knowing* guru yang dilatih dan yang tidak dilatih dengan BMT.
3. Menguji perbedaan tingkat *courage* guru yang dilatih dan yang tidak dilatih dengan BMT.
4. Menguji perbedaan tingkat *patience* guru yang dilatih dan yang tidak dilatih dengan BMT.

D. Hipotesis

Mengacu pada rumusan masalah, maka diajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada perbedaan signifikan *caring* guru SD yang dilatih dan yang tidak dilatih dengan BMT. *Caring* guru lebih tinggi yang dilatih daripada yang tidak dilatih dengan BMT.
2. Ada perbedaan *knowing* guru SD yang dilatih dan yang tidak dilatih dengan BMT. *Knowing* guru yang dilatih lebih tinggi daripada yang tidak dilatih dengan BMT.
3. Ada perbedaan *courage* guru SD yang dilatih dan yang tidak dilatih dengan BMT. *Courage* guru yang dilatih lebih tinggi daripada yang tidak dilatih dengan BMT.
4. Ada perbedaan *patience* guru SD yang dilatih dan yang tidak dilatih dengan BMT. *Patience* guru yang dilatih lebih tinggi daripada yang tidak dilatih dengan BMT.

BMT.

E. Kegunaan Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk hal-hal sebagai berikut.

1. *Behavior modeling training* diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada lembaga pendidikan dan pelatihan guru sebagai model dan strategi pelatihan untuk meningkatkan *caring* guru.
2. *Behavior modeling training* yang disusun dapat digunakan untuk peningkatan kompetensi kepribadian guru. Model dan materi-materi pelatihan dapat diterapkan pada pelatihan peningkatan kompetensi kepribadian guru.
3. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah teori kompetensi kepribadian guru terutama tentang *caring* guru. Kompetensi sebagai guru profesional yang memiliki kepribadian perlu terus dikembangkan agar semakin diterima oleh masyarakat.
4. Peningkatan kompetensi guru pada aspek *caring* merupakan modal penting menuju meningkatnya kompetensi kepribadian guru, sehingga dengan pelatihan *caring* melalui BMT akan bermanfaat bagi layanan pendidikan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

- a. Variabel utama ada dua, yaitu BMT sebagai variabel bebas (X) dan *caring* sebagai variabel terikat (Y)
- b. Tujuan penelitian adalah mengetahui efek pelaksanaan BMT dalam meningkatkan *caring* guru SD dengan cara membandingkan tingkat *caring* guru sebelum dan sesudah perlakuan BMT.
- c. Subyek penelitian ini adalah guru SD KKG Gugus 06 tahun 2013/ 2014 di kabupaten Sidoarjo.

2. Keterbatasan Penelitian

- a. Penerapan model pelatihan menggunakan BMT dengan menerapkan lima langkah dalam sintak BMT yaitu *modeling*, *retention proses*, *behavior rehearsal*, *feedback and social reinforcement*, dan *transfer of training*. Pelatihan dilaksanakan dengan memanfaatkan media-media pelatihan yaitu tayangan film tentang *caring* (display model), game, ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi, serta dilakukan refleksi setiap sesi.
- b. Hasil penelitian hanya dapat digeneralisasikan terhadap populasi penelitian, guru SD KKG gugus 06 yang menjadi subjek penelitian.
- c. Perlakuan BMT yang digunakan dalam penelitian ini hanya dapat digunakan untuk guru yang memiliki tingkat *caring* yang masih rendah.
- d. Perlakuan BMT hanya dapat dilakukan oleh pelatih yang bisa menerapkan langkah-langkah BMT dan mempunyai kemauan dan kepedulian dalam membantu guru mengatasi permasalahan *caring* di sekolah.

G. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, berikut ini dipaparkan penjelasan istilah yang digunakan dalam proposal penelitian ini:

1. *Caring*

Caring yang menjadi *content* dalam penelitian ini adalah sikap *caring* guru SD dalam proses belajar mengajar dengan memberikan proteksi pada siswa, menghargai pandangan-pandangan siswa dan ketertarikannya, juga membantu siswa untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya. Ada tiga komponen *caring* yang menjadi fokus penelitian ini: *knowing*, *courage*, dan *patience*. Ketiga komponen tersebut diterjemahkan menjadi bentuk-bentuk *caring* yang meliputi: mengenal diri sendiri, memahami siswa, memiliki sikap tulus dan terbuka, sabar dan tenang, saling mendukung dan menyayangi, dan menumbuhkan sikap mandiri pada siswa.

2. *Behavior Modeling Training*

Tahapan *behavior modeling training* yang diterapkan dalam penelitian ini:

- 1) *Modeling*, yaitu: adanya model yang dapat digunakan secara efektif dan sesuai dengan kondisi. Dalam penelitian ini menggunakan modeling simbolis dan kognitif berupa bahan-bahan tertulis dan film atau slide
- 2) *Retention process*: proses mengingat, di dalamnya termasuk kode simbol, pengorganisasian kognisi, mengulang simbol, dan semua yang membantu pebelajar mengingat dan mengulang apa yang sudah dilihat dalam *modeling*.
- 3) *Behavioral rehearsal*: pebelajar mempraktekkan performen model melalui *role playing*
- 4) *Feedback*: adanya umpan balik yang diberikan pelatih atau sesama pebelajar dalam usahanya menerapkan perilaku model. *Feedback* dari pelatih

maupun pebelajar memiliki fungsi penguatan sosial, yang memiliki peranan penting sebagai awal penerimaan *behavior* baru. 5) *Transfer of training*: Ragam strategi yang digunakan dalam memfasilitasi transfer komponen *behavior modeling*. Dalam penelitian ini *transfer of training* dilakukan dengan melakukan observasi ke sekolah masing-masing terhadap guru yang sudah dilatih.

3. Guru Sekolah Dasar

Yang dimaksud dengan guru Sekolah Dasar dalam penelitian ini adalah guru kelas awal (1-3) SD di KKG gugus 06 kabupaten Sidoarjo yang menjadi subjek penelitian. Guru tersebut berlatar belakang pendidikan S1 terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan usia mulai 27-47 tahun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisi uraian tentang kompetensi guru Sekolah Dasar, *caring*, *caring* dalam pembelajaran, peningkatan kualitas guru, *behavior modeling training*, dan tinjauan teoritis *behavior modeling training* dengan *caring*..

A. Kompetensi Guru Sekolah Dasar

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) no.20 tahun 2003 telah menetapkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, 2010). Hal ini berlaku bagi guru di setiap jenjang pendidikan, mulai Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun yang membedakan adalah rumusan keterampilan kompetensi pada setiap jenjangnya.

Dua diantara empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dirumuskan dalam undang-undang tersebut menjabarkan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru Sekolah Dasar. Keterampilan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru SD meliputi: (a) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik (c) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu (d) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan

pembelajaran (f) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki yaitu: menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreatifitasnya (g) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik (h) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar (i) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dan (j) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran (UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, 2010).

Adapun pada kompetensi kepribadian, keterampilan yang harus dikuasai guru SD adalah: (a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia (b) menampilkan diri sebagai pribadi jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat (c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, dewasa, arif, dan berwibawa, (d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri (e) menjunjung tinggi kode etik profesi guru (UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, 2010).

Beberapa keterampilan yang harus dimiliki guru SD di atas menunjukkan bahwa guru dituntut untuk mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, serta harus mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

B. *Caring*

Pengertian *Caring*

Caring didefinisikan oleh Swanson (dalam Tomey dan Alligood, 2006) sebagai cara memelihara untuk berhubungan dengan orang lain, yang satu merasa bertanggung jawab pada suatu pekerjaan yang akan dinilai oleh orang lain. *Caring* juga didefinisikan sebagai suatu sikap aktif yang benar-benar diberikan kepada orang lain bahwa ia benar-benar peduli yang didasarkan pada kasih yang telah dimiliki. Beberapa penulis telah mengartikan *caring* sebagai sebuah bentuk kasih sayang. Noddings (1992) menemukan bahwa analisis *caring* secara konseptual dari perspektif berbeda diartikan sebagai sebuah tindakan cinta.

Caring adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam memberikan dukungan kepada individu secara utuh. Tindakan dalam perilaku *caring* seharusnya diajarkan kepada manusia sejak lahir, masa perkembangan, masa pertumbuhan, masa pertahanan sampai dengan meninggal. Perilaku *caring* bertujuan dan berfungsi mengubah struktur sosial, pandangan hidup dan nilai kultur setiap orang yang berbeda pada suatu tempat dengan tempat yang lain.

Leininger (1984) mendefinisikan *caring* sebagai "tindakan-tindakan manusia dan proses yang memberikan bantuan kepada individu atau kelompok lain berdasarkan kepentingan. Definisi lain dari *caring* juga menekankan bahwa *caring* merupakan motivasi untuk melindungi kesejahteraan orang lain atau untuk membantu orang yang tumbuh dan mengaktualisasikan dirinya. *Caring* bukan semata-mata perilaku. *Caring* adalah cara yang memiliki makna dan motivasi tindakan (Marriner-Tomey dalam Nurachmah (2001)). *Caring* juga di definisikan

sebagai tindakan yang bertujuan memberikan asuhan fisik dan perhatikan emosi dengan cara meningkatkan rasa aman dan keselamatan klien (Carruth et. al. 1999). Sedangkan menurut Mayeroff (1971), *caring* adalah membantu orang lain untuk tumbuh dan mampu mengaktualisasikan dirinya dan menjadi cara untuk berhubungan dengan seseorang agar berkembang.

C. *Caring* dalam Pembelajaran

Banyak anak yang tidak bagus belajarnya di sekolah memiliki hubungan yang negatif dengan guru mereka (Stipek, 2002). Mereka sering mengalami masalah karena, misalnya, tidak mengerjakan tugas, tidak memerhatikan, atau karena bikin onar. Dalam banyak kasus, mereka pantas ditegur dan dihukum, akan tetapi seringkali situasi kelas menjadi sangat tidak menyenangkan bagi mereka.

Noddings (1993) percaya bahwa murid kemungkinan besar akan berkembang menjadi manusia yang kompeten apabila mereka merasa diperhatikan. Karenanya, guru harus mengenal murid dengan baik. Dia percaya bahwa keadaan sulit terwujud di sekolah besar dengan murid yang banyak di setiap kelasnya. Dia menganjurkan agar guru mengajar murid yang sama selama dua atau tiga tahun, sehingga guru akan bisa lebih mengenal minat dan kapasitas masing-masing murid.

Para peneliti telah menemukan bahwa murid yang merasa punya guru yang suportif dan perhatian akan lebih termotivasi untuk belajar daripada murid yang merasa punya guru yang tidak suportif dan perhatian (Newman, 2002). Perhatian terhadap murid sebagai manusia adalah faktor penting bagi murid. Yang menarik murid juga mempertimbangkan perilaku instruksional guru sebagai salah satu faktor sejauh mana guru memerhatikan mereka. Murid mengatakan bahwa guru-

guru yang perhatian punya standar yang tepat dan akan menyampaikan perhatian mereka kepada murid saat mereka berusaha keras meningkatkan pembelajaran. Iklim sekolah akan sangat mempengaruhi prestasi murid. Sekolah dengan ekspektasi tinggi dan standar akademik tinggi, serta dukungan emosional dan akademik yang memadai, akan membuat murid termotivasi untuk berprestasi.

Akhir dekade ini ada sebuah dorongan untuk menggeser pendekatan-pendekatan konvensional dengan mengimplementasikan pendekatan-pendekatan yang berfokus pada pengembangan komunitas *caring* (Power, Higgins, & Kohlberg, 1989). Kebanyakan siswa memanggil guru favoritnya dengan menyebut namanya. Tetapi jika ditanya apa yang diingat dari guru tersebut, seringkali dijawab bahwa guru tersebut *care* pada setiap siswa. Ditemukan adanya hubungan antara guru dan siswa tentang kebutuhan dasar manusia untuk mengetahui bahwa orang lain sesungguhnya *care* terhadapnya. Para siswa mengetahui kapan saatnya mereka diakui, dipahami, dan dihargai kemampuan unik mereka dan keingintahuan mereka oleh guru (Lumpkin, 2007). *Caring* merupakan butir personal yang mendasar bagi guru. *caring* guru memainkan peranan yang vital bagi persepsi siswa dalam pembelajaran, sikap, kepuasan, dan persepsi kompetensi guru serta kepercayaan siswa terhadap guru (Teven, 2001).

Pendekatan yang berfokus pada *caring* ini bermula pada penelitian persepsi siswa tentang 'guru yang baik'. Beberapa tahun kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang 'guru yang baik' adalah guru yang memiliki sikap prososial, perilaku yang bertanggung jawab, taat pada norma dan aturan kelas, serta mendorong pada aktivitas-aktivitas akademik (Wentzel, 1997).

Namun, apa makna sesungguhnya 'good teacher' itu? Menurut Woolfolk dan Weinstein (2006) ada tiga faktor utama persepsi siswa tentang 'good teacher' yaitu; kemampuan untuk menjalankan otoritas dengan tidak sangat kaku, kemampuan untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan, kemampuan positif membangun *caring*. Palmer (1998) menyatakan, bahwa guru yang baik adalah guru yang memiliki kemampuan membangun hubungan atau kedekatan. Mereka mampu menjalin jaringan koneksi yang kompleks antar guru, materi ajarnya, dan kepada siswa, sehingga siswa dapat belajar menjalin hubungan dengan dunia luas untuk diri mereka sendiri.

Caring secara luas diyakini menjadi aspek penting dalam pembelajaran. Kohl (1984), sebagai contoh, menegaskan bahwa seorang guru memiliki kewajiban untuk *care* pada setiap siswa. Sedangkan Rogers dan Webb menyatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang *care*, dan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari tindakan *caring* (Rogers & Webb, 1991). Noddings menulis, *caring* seharusnya ada dalam praktek pembelajaran (Noddings, 1986).

Pada saat *caring* diterapkan dalam pembelajaran, bentuk aktivitas yang dilakukan adalah mengutamakan dialog, menunjukkan sensitivitas pada kebutuhan dan keinginan siswa, dan memberikan materi dan aktivitas yang kaya dan penuh makna (Rogers & Webb, 1991). *Caring* dapat menjadi dasar bagi guru untuk membuat keputusan (Noddings, 1992). Smith menyatakan bahwa *caring* sebagai *science* dalam pendidikan dan ide dalam pengajaran yang merupakan sebuah tindakan 'cinta' (dalam Murray Orr, 2002). Menurut Noddings (2001) *caring* dapat

terjadi dalam hubungan dua orang, dan ini adalah sebuah aspek dari komunikasi. Komunikasi berakar pada bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Jika terjadi komunikasi antara dua orang dengan dua bahasa yang berbeda, maka mereka akan memiliki dua cara memaknainya dengan cara yang berbeda. Miskomunikasi akan terjadi antara guru dan siswa, bergantung pada pola komunikasi yang terjadi antara keduanya.

Caring guru banyak didiskusikan oleh para peneliti (Cutforth, 1999) ditemukan bahwa murid merasa diperlakukan *care* oleh guru dengan cara menjaganya dengan kontrol yang tinggi. Sedangkan Rogers (1994) menyatakan bahwa murid mendapat perlakuan *care* guru dengan cara guru menunjukkan perhatiannya terhadap prestasi akademik, sosial, dan fisik yang menjadi lebih baik. Berbeda dengan Howard (2001), dia memposisikan guru yang memiliki *caring* adalah guru yang mampu menciptakan lingkungan kelas yang nyaman sehingga siswa betah di kelas melalui perilaku yang ditunjukkan oleh guru, seperti menepuk punggungnya dan lainnya.

Pada tahun 2005, Ruggiero menghasilkan penelitian bahwa *caring* yang ditunjukkan oleh guru diantaranya; guru memberikan *feedback* positif, membantu siswa keluar dari permasalahannya, sensitif terhadap emosi siswa, dan memberikan kenyamanan pada siswa (Ruggiero, 2005). Sebuah penelitian dilakukan oleh Brucea dan Stellern yang mengembangkan *caring community* di lembaga pendidikan Guru. Dalam penelitiannya menghasilkan temuan bahwa *caring* sangat berpengaruh dan dapat menyelesaikan problem pribadi, keluarga, etnik, dan problem kelas, sehingga dapat menciptakan pembelajaran, pengajaran dan

kehidupan yang efektif (Brucea & Stellern, 2005).

Tarlow (1996) juga melakukan riset tentang *caring* di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan siswa, dia menemukan delapan dasar *caring*, yaitu: (1) waktu; merupakan faktor penting dengan cara menghabiskan waktu bersama siswa, (2) ada; kehadirannya untuk siswa baik secara fisik maupun emosi ketika dibutuhkan, (3) ngobrol; tentang hal biasa maupun hal penting sebagai cara membangun kedekatan dalam membangun hubungan, (4) sensitivitas; tindakan yang melibatkan usaha dan banyak waktu sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa, (5) tindakan terbaik kepada yang lain; mendampingi siswa secara pribadi disaat dibutuhkan, (6) *caring* adalah merasakan; secara intens terlibat dalam hubungan emosi, (7) *caring* adalah melakukan; yang bermakna bahwa *caring* adalah melakukan untuk orang lain, dan (8) hubungan timbal balik; *caring* adalah proses memberi. Memberikan apa yang disukai, kebahagiaannya, pengertiannya, pengetahuannya, humornya, dan kesedihannya.

Caring merupakan hal yang sangat mendasar dalam mensukseskan pendidikan. Guru yang percaya pada kemampuan siswanya, maka dia akan menunjukkan bahwa dia *care*, dengan menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran dan guru mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran (Noddings, 1992). Senada dengan Noddings, McCroskey (1992) memposisikan *caring* sebagai komponen mayor pembelajaran yang melibatkan hubungan personal dengan siswa. Menurutnya, ada tiga hal yang diyakini untuk mengantarkan siswa untuk menerima, yaitu empati, pengertian, dan responsif guru.

Ada beberapa hal pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk

memastikan terpenuhinya kebutuhan siswa, yaitu:

- 1) Mempercayai kemampuan siswa untuk berprestasi. Dalam teori *The Pygmalion effect* ketika diterapkan dalam pembelajaran, yaitu jika guru secara terus menerus menunjukkan rasa percaya pada kemampuan siswa, maka hampir semua siswa akan meresponnya dengan usaha yang maksimal. *Caring* yang dilakukan guru dapat memelihara hubungan dengan siswa melalui penguatan terhadap usaha-usaha dan bakat siswa. Guru juga menyadari bahwa pembelajaran kemungkinan besar terjadi ketika dia memberikan komentar positif dan penguatan komentar melebihi komentar kritik. Persisnya, guru yang *care* adalah guru yang mampu memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha siswa dengan belajar dari kesalahan, dan mereka tidak menyerah meskipun terkadang mereka harus berjuang untuk belajar. Harapan guru yang *care* berkontribusi pada *feeling* siswa, bahwa usaha-usaha mereka dihargai sebagai pembelajaran dan menjadi lebih bermakna (Lumpkin, 2007).

Pembelajaran yang berpusat pada siswa, menurut Weimer (2003), mensyaratkan: (a) adanya sharing pembuatan keputusan dengan siswa untuk mengembangkan keterlibatannya, (b) menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi siswa terhadap tanggung jawab belajarnya, (c) mengembangkan pengetahuan dasar siswa, keterampilan belajar, dan kesadaran diri siswa, (d) meningkatkan self monitoring siswa terhadap belajarnya.

- 2) Mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Shulman (2004) menyatakan, untuk menciptakan pembelajaran yang sungguh-sungguh maka guru perlu menciptakan siswa yang sungguh-sungguh. Melalui pembelajaran aktif, siswa

menjadi terbuka dalam menyelesaikan masalah, menyelesaikannya, dan menyampaikan solusi kepada teman sekelasnya, sehingga pembelajaran mereka menjadi terbuka untuk siapa saja yang ingin mengetahuinya. Bain (2004) menyatakan bahwa pengetahuan itu dibangun, bukan diterima. Dengan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, siswa tahu relevansi terhadap apa yang mereka harapkan dalam belajar dengan kehidupan sekarang dan yang akan datang.

- 3) Ide kritis. Guru yang efektif senantiasa mendorong siswa untuk berpikir tentang tanggung jawab besar mereka dalam belajar. Ketika guru benar-benar *care*, siswa merasakannya dan meresponnya dengan komitmen untuk belajar dan melanjutkan upaya untuk mencapai potensi yang dimilikinya.

Menurut Meyers (2009), bentuk-bentuk tindakan *caring* yang dapat dilakukan guru ada 2, kedekatan secara verbal dan kedekatan secara fisik. Berikut contoh-contohnya:

- 1) Kedekatan secara verbal

Menceritakan pengalaman yang terjadi di luar kelas, memberikan pertanyaan atau mendorong siswa untuk bertanya, menggunakan humor di dalam kelas, memanggil siswa dengan namanya, bercakap-cakap dengan siswa secara individu sebelum atau selesai pembelajaran, memberikan umpan balik tugas-tugas siswa, menanyakan kepada siswa tentang tugas-tugas sekolah, mengundang siswa untuk bertemu di luar pembelajaran jika mereka ingin bertanya tentang sesuatu atau mendiskusikan tentang sesuatu, bertanya untuk membangun opini siswa, menghargai kerja siswa melalui tindakan atau

komentar, mendiskusikan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan materi kelas baik secara individu atau keseluruhan siswa.

2) Kedekatan secara fisik

Melihat keseluruhan kelas ketika berbicara, senyum saat berbicara, ketika mengajar tidak berdiam di satu tempat, posisi badan relax saat mengajar, tersenyum pada siswa secara individual di dalam kelas, menggunakan ragam ekspresi suara ketika berbicara dalam kelas.

Noddings dalam bukunya *Caring A Feminine Approach to Ethics & Moral Education* menjelaskan bahwa untuk *care* adalah melakukan sesuatu bukan karena aturan yang ketat, tapi dengan sikap dan penghargaan (Noddings,1984). Ketika guru *care* maka ia mempertimbangkan pandangan siswa, kebutuhan objektifnya, dan apa yang diharapkannya. *Caring* melibatkan perasaan terhadap orang lain, hubungan ini bisa disebut juga dengan *empathy*. Dalam Oxford Dictionary, *empathy* didefinisikan sebagai kekuatan personality seseorang dan penuhnya pengertian terhadap yang lain. Seperti contoh; ketika guru berkomunikasi dengan siswa, maka ia menjadi pendengar yang baik, matanya merefleksikan keseriusan, humor, dan senang dengan pesan-pesan dalam pembicaraan.

Dengan istilah lain Noddings mengatakan bahwa *to care* adalah memberikan proteksi, 'kesejahteraan' pada sesuatu atau seseorang. Guru dianggap *care* jika ia menghargai pandangan-pandangan siswa dan ketertarikannya. Guru juga membantu siswa untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya. *Caring* dibutuhkan komitmen. Pada saat mengetahui kenyataan bahwa dia harus melakukan, mengurangi rasa sakit, memenuhi kebutuhan, dan mengaktualisasikan

mimpi anak. *Caring* mengacu pada dua hal, yaitu; aktualitas dan komitmen secara verbal (Noddings, 1984).

Ada tiga dimensi *caring* yaitu: 1) *knowing*; yang melibatkan kesadaran bahwa orang lain itu memiliki kebutuhan yang unik. Hal ini berimplikasi pada pemahaman akan kebutuhan, kekuatan, kelemahan, dan keterbatasan orang lain, 2) *courage*; mewujudkan kepedulian pada saat seseorang butuh berkembang akan tetapi hal itu tidak diketahui. Ia berani mengatakan apa yang diinginkan dan berani menanggung resiko apapun untuk dihadapi, 3) *patience*; merupakan hal yang mendasar dalam *caring* karena dengan *patience* seseorang mau memberikan waktu dan tempat untuk mengekspresikan dan mengeksplorasikan dirinya. Ia juga meyakini bahwa belajar butuh waktu, serta menyayangi dan mendukung orang lain untuk maju (NKongho, 1994).

Pengembangan *caring* yang ditulis oleh NKongho memiliki banyak implikasi pada dunia kesehatan dan profesi lainnya termasuk pendidikan. Menurutnya, sikap *care* itu multidimensional, melibatkan domain kognitif dan afektif (NKongho 1994). Selanjutnya ia mengatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat *caring* yang tinggi, maka ia bisa menjadi model bagi orang yang memiliki tingkat *caring* yang rendah. Ia juga menulis, bahwa kemampuan untuk *care* itu sangat penting diterapkan pada semua aspek situasi dan profesi daripada aspek yang lain. *Caring ability inventory* yang dikembangkan oleh NKongho memiliki implikasi yang berarti dalam dunia pendidikan. Ia mengatakan bahwa dimensi *caring* bisa diajarkan dan bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan perilaku, karena *caring* termasuk perilaku (NKongho 1994).

Adapun strategi yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan *caring* ada empat meliputi: 1) *modeling* yaitu guru menunjukkan pada siswa apa makna *care* pada orang lain sehingga siswa paham tidak hanya maknanya tapi juga bagaimana menjadikan diri mereka *care* untuk orang lain, 2) dialog yaitu melalui dialog guru dan siswa dekat satu sama lain, juga membangun kedekatan pengetahuan dengan siswa, 3) praktek yaitu guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan *care* pada orang lain. Tanpa mempraktekkan *caring* maka siswa tidak akan pernah belajar bagaimana menjadi individu yang *care*, 4) konfirmasi yaitu guru melihat kebaikan dari tiap individu siswa dan menemukan cara bagaimana menjaga kebaikan tersebut (Noddings, 1992).

C. Peningkatan Kualitas Guru

Upaya peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang paling penting adalah guru, karena hitam-putihnya proses belajar mengajar di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh mutu gurunya. Guru dikenal sebagai 'hidden currickulum' atau kurikulum tersembunyi, karena sikap dan tingkah laku, penampilan profesional, kemampuan individual, dan apa saja yang melekat pada pribadi seorang guru, akan diterima oleh peserta didik sebagai rambu-rambu untuk diteladani atau dijadikan bahan pembelajaran. Bagi sebagian besar orangtua siswa, sosok pendidik atau guru masih dipandang sebagai wakil orangtua ketika anak-anaknya tidak berada di dalam keluarga (Palmer, 1998).

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai tenaga kependidikan, maka profesi guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan

kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik.

Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan (planing) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran (Palmer, 1998).

Secara umum terdapat beberapa langkah strategi yang dapat diimplementasikan dalam lingkungan kependidikan dengan tujuan bahwa peningkatan mutu pendidik dapat dilakukan melalui strategi- strategi berikut: 1) *self assessment*, 2) Perumusan Visi, Misi, dan tujuan, 3) Perencanaan, 4) Pelaksanaan, 5) evaluasi, dan 6) pelaporan (Atmowidoro, 2000).

Kegiatan pembinaan dan pengembangan profesi dapat dilakukan oleh institusi pemerintah, lembaga pelatihan (training provider) nonpemerintah, penyelenggara, atau satuan pendidikan. Di tingkat satuan pendidikan, program ini dapat dilakukan oleh guru pembina, guru inti, koordinator guru kelas, dan sejenisnya yang ditunjuk

dari guru terbaik dan ditugasi oleh kepala sekolah. Analisis kebutuhan, perumusan tujuan dan sasaran, desain program, implementasi dan layanan, serta evaluasi program pelatihan dapat ditentukan secara mandiri oleh penyelenggara atau memodifikasi/mengadopsi program sejenis. Dengan adanya pembinaan dan pengembangan karier dan profesionalitas, diharapkan para praktisi pendidikan tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik sebagai pendidik bangsa, untuk mewujudkan masyarakat yang bermartabat dan berkualitas.

D. Behavior Modeling Training

Prinsip dasar *behavior modeling training* telah ada sejak 2000 tahun lalu yang telah diekspresikan oleh filosof Cina, Confucius. Dia menulis; Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham. Confucius telah menggabungkan pengetahuan dan pemahaman menjadi kehidupan dan pengalaman (Decker & Nathan, 1985). *Behavior Modeling Training* berakar pada *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Bandura (1977). Dalam penelitiannya dihasilkan, manusia belajar perilaku baru dengan cara meniru perilaku orang lain dan melalui penguatan sosial dari perilaku yang ditiru. SLT kemudian dikembangkan menjadi *training process* pada tahun 1970 (Sorcher and Goldstein, 1972;) untuk keterampilan individu dalam menangani permasalahan interpersonal. Secara konsep psikologi aspek-aspek BM mengacu pada prinsip *imitation, practice, and reinforcement*.

Metode BMT dapat diterapkan pada berbagai pelatihan keterampilan interpersonal, pendukung penelitian eksperimen yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan supervisi, keterampilan kognitif dan sosial untuk siswa

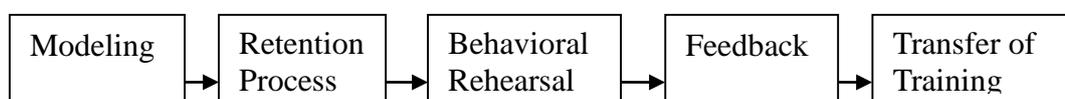
sekolah menengah, keterampilan mengajar, dan *assertiveness*. *Behavior Modeling* juga sangat efektif digunakan untuk pelatihan interpersonal skills atau 'soft skills'. (Fry and Bonner, 2001). BMT bermanfaat untuk 2 hal; pertama, sebagai sebuah test praktik perilaku. Kedua, dapat digunakan desainer pelatihan untuk menciptakan praktik keterampilan yang sebenarnya (Fry and Bonner, 2001).

BMT telah terbukti dan layak dipasarkan karena efektif dalam merubah perilaku kerja. Pada tahun 1975, pada konferensi tahunan *American Psychological association*, dilaporkan bahwa BM sebagai *training methodology* yang mampu merubah perilaku pimpinan di tempat kerja (Robinson, 1982). BMT menunjukkan sebagai metode pelatihan yang paling efektif untuk keterampilan mengajar, karena metode ini membolehkan pebelajar untuk meniru perilaku orang lain yang memiliki keterampilan dan ada pengawasan pada saat ia mempraktekkannya (Paul, et.al., 1983). Ada 5 komponen *behavior modeling* yaitu:

1. *Modeling*, yaitu: adanya video /model yang dapat digunakan secara efektif dan sesuai dengan kondisi.
2. *Retention Process*, yaitu: proses mengingat, didalamnya termasuk kode symbol, pengorganisasian kognisi, mengulang symbol, dan semua yang membantu pebelajar mengingat dan mengulang apa yang sudah dilihat dalam modeling.
3. *Behavioral Rehearsal*, yaitu: Pebelajar mempraktekkan performen model.
4. *Feedback* yaitu: umpan balik yang diberikan pelatih atau sesama pebelajar dalam usahanya menerapkan perilaku model. *Feedback* yang konstruktif sangat diperlukan bagi pebelajar untuk memastikan perilaku pebelajar telah diobservasi dan dipelajari melalui modeling. *Feedback* juga sebagai fungsi

penguatan sosial, yang memiliki peranan penting sebagai awal penerimaan behavior baru.

5. *Transfer of Training* , yaitu: Ragam strategi yang digunakan dalam memfasilitasi transfer komponen behavior modeling. Contoh *modeling* dan *behavior* yang dilatihkan dipraktikkan dalam kerja nyata (Decker & Nathan, 1985).



Gambar 2.1 Proses *Behavior Modeling Training*

Tahapan-tahapan BMT di atas menunjukkan bahwa untuk melatih keterampilan *caring* guru sangat efektif dengan menggunakan metode tersebut. Sebuah artikel berjudul *A Meta-Analytic Review of Behavior Modeling Training*, tulisan Paul J. Taylor & Darlene F. Russ-Eft (2005) memperkaya tentang teori *behavior modeling training*. BMT merupakan salah satu training yang banyak digunakan, diteliti, dan mendapat penghargaan sebagai dasar training. Pendekatan yang dipakai, berdasarkan teori Bandura (1977) *Social Learning Theory*, yang berbeda dengan metode training lainnya, yang menekankan pada: (1) menjelaskan pada peserta pelatihan satu set keterampilan yang harus dipelajari, (2) adanya model yang sesuai dengan keterampilan yang dilatihkan, (3) adanya kesempatan berlatih bagi peserta untuk mempraktekkan keterampilan tersebut, (4) adanya umpan balik dan penguatan sosial pada peserta dan, (5) adanya langkah-langkah untuk meningkatkan transfer keterampilan tersebut di tempat kerja.

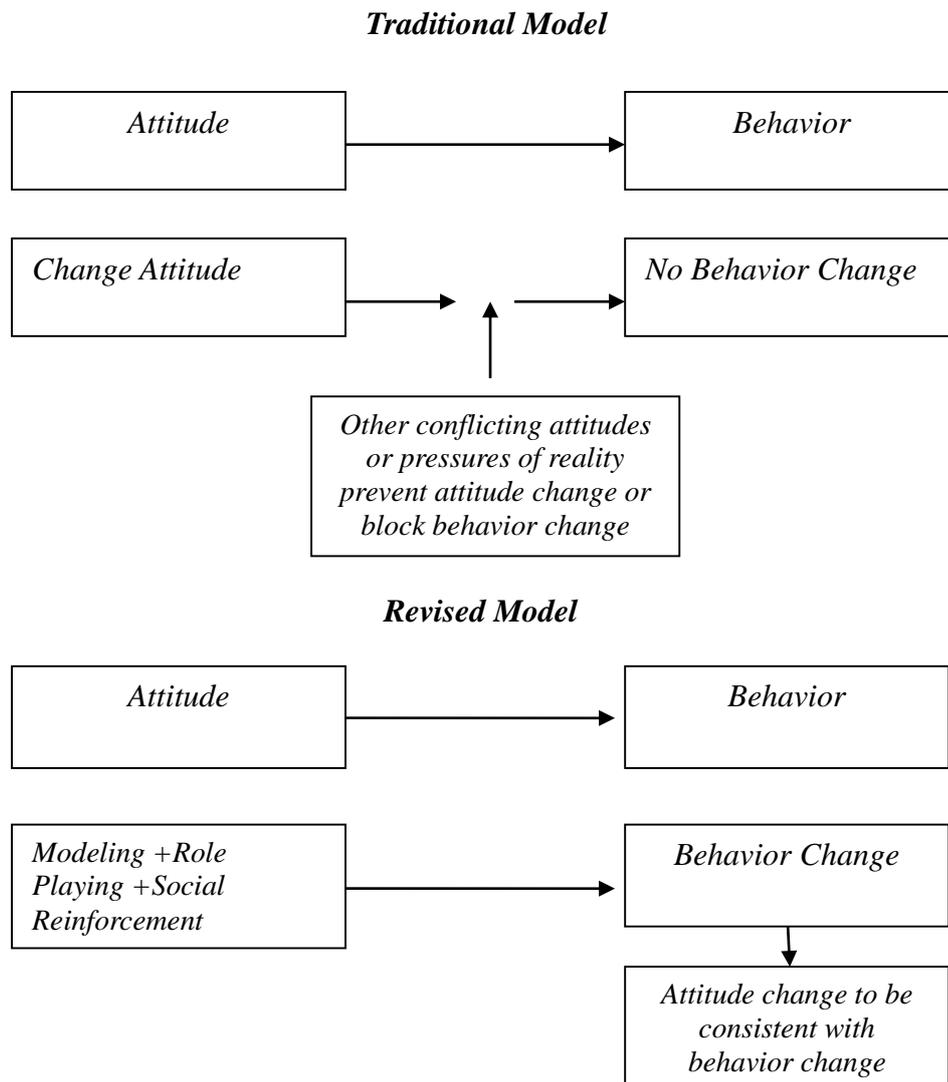
BMT juga telah dipraktekkan dalam pengembangan supervisor,

komunikasi, pelatihan *customer sales skill* oleh organisasi besar maupun pelatihan perusahaan internasional. *Social Learning Theory* yang menjadi dasar BMT, menekankan pada empat komponen yaitu: proses memperhatikan, mengingat, mereproduksi, dan memotivasi. Pada proses memperhatikan, pelatih melakukan observasi terhadap stimuli dari model (videotape yang menggambarkan keterampilan yang diinginkan). Proses memperhatikan adalah keyakinan yang mendasari efektifitas transfer stimuli yang diobservasi (perilaku model) pada memori jangka pendek. Sedangkan proses mengingat penting digunakan pada pembelajaran untuk transfer memori jangka panjang. Proses mengingat, menaruh perhatian pada kode simbolik, di mana pebelajar mengorganisasi perilaku yang ditampilkan selama pemodelan melalui simbol-simbol yang tersimpan dan mendapatkan kembali perilaku-perilaku tersebut. Proses mereproduksi dan motivasi dalam BMT sebagai praktek keterampilan yang sudah dipelajari melalui pemodelan dan mengaplikasikannya setelah pelatihan. Praktek dalam BMT sebagai latihan perilaku atau praktek keterampilan, termasuk adanya umpan balik dari peserta pelatihan yang lain dan pelatih, yang memberikan tidak hanya fungsi koreksi ketika peserta pelatihan gagal untuk menggunakan perilaku secara tepat, tetapi juga sebagai fungsi motivasi yang secara langsung sebagai penguatan sosial.

Dalam pelatihan melalui BMT ini, ada 6 dasar pembelajaran yang dapat diajarkan meliputi: (1) *attitude* baru, (2) keterampilan psikomotorik, (3) keterampilan sosial (4) keterampilan verbal, (5) keterampilan kognitif, (6) keterampilan mengingat materi faktual (Decker & Nathan, 1985). BMT memiliki tuntunan *behavior* yang jelas, tidak hanya secara teoritik, tentang tugas-tugas yang

perlu dipelajari. Ada bukti bahwa jika *behavior* dapat berubah, ada kemungkinan bahwa *attitude* yang baru tersebut akan berkembang konsisten dengan *behavior* yang baru. Perilaku baru yang ingin ditingkatkan dalam penelitian ini adalah perilaku *caring* guru SD yang tampak dari sikap sebagai seorang guru yang memahami kebutuhan siswa, mampu berkomunikasi yang baik dengan siswa, memiliki keterampilan sosial, dan sikap penuh kasih sayang.

Berikut ini gambar model pelatihan yang digunakan untuk mengubah perilaku, antara model tradisional dan model yang telah direvisi dengan menggunakan BMT.



Gambar 2.2 *Traditional & Revised Training Model*

Gambar di atas menunjukkan bahwa *behavior modeling training* mampu mengubah perilaku seseorang sesuai tuntutan perilaku yang diinginkan melalui *modeling*, *role playing*, dan *social reinforcement*. Bagi orang dewasa, belajar yang tepat bagi mereka adalah dengan mengobservasi orang lain (*modeling*). *Modeling* adalah metode untuk menghasilkan perilaku baru (Gazda, 1989), atau prosedur dengan cara orang dapat belajar perilaku yang diharapkan melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (Cormier dan Cormier, 1985). Dari studi pustaka yang

dikaji ditemukan enam jenis *modeling* yang sering digunakan, yaitu: 1) Modeling langsung, mengajarkan perilaku yang dikehendaki dengan contoh langsung dari trainer atau teman sebaya. 2) Modeling simbolis, trainer mengajarkan perilaku baru dengan menyajikan model buatan. Misalnya, bahan-bahan tertulis, rekaman audio atau video, film atau slide. 3) Modeling diri sendiri sebagai model, trainee membayangkan melihat dirinya sendiri sebagai model yang melakukan perilaku yang menjadi tujuan. 4) Modeling partisipan, trainee mendemonstrasikan model melalui latihan yang dipimpin trainer. 5) Modeling tertutup, *trainee* membayangkan seseorang melakukan tingkah laku yang diinginkan. 6) Modeling kognitif, trainee menunjukkan apa yang akan dikatakan pada diri sendiri selagi melakukan suatu tugas. Modeling ini biasanya dikombinasikan dengan *self instruction* atau *self talk* (Betz; 1992, Abimanyu dan Marinhu; 1996).

Dalam bidang pendidikan dan psikologi ditemukan bahwa teknik-teknik modeling dan persuasi verbal terbukti efektif digunakan untuk mengintervensi rasa keberhasilan dan kurangnya dalam bidang studi matematika, dan kecemasan menghadapi ujian matematika (Eggen dan Kauhack; 1997). Modeling dalam penelitian ini untuk meningkatkan *caring* dengan asumsi mengamati perilaku orang lain yang memiliki perilaku *caring* sebagai guru disertai pemberian informasi tentang bagaimana kesuksesan itu diperoleh akan memunculkan harapan dan akan memotivasi seseorang untuk berbuat hal yang sama (Eggen dan Kauhack; 1997).

Ada beberapa karakteristik model yang dapat meningkatkan perilaku orang yang mengamati model, antara lain: 1) model dapat memberikan reward yang tinggi bagi pengamat, 2) perilaku yang diamati didemonstrasikan oleh model yang memiliki kompetensi atau otoritas di mata observer, 3) model memiliki kesamaan dengan klien (Rose: 1989). Karakteristik lainnya adalah model memiliki persamaan dengan orang yang melakukan pengamatan dalam hal jenis kelamin, suku, dan sikap, serta memiliki prestasi dan status yang tinggi, kompeten dan menyenangkan (Corey: 1995). Model yang efektif bersumber dari anggota kelompok, tamu yang diundang, *self modeling*, dan individu yang terkenal di luar kelompok (Rose: 1989).

Dalam hal peningkatan *caring*, modeling yang digunakan adalah modeling simbolik yang menggunakan video dikombinasi dengan model kognitif. Oleh karena itu, modeling dalam peningkatan *caring* dikembangkan dengan mempertimbangkan unsur-unsur esensial modeling simbolik yang dikemukakan oleh Cormier dan Cormier (1985), yaitu: 1) ada kesamaan sifat-sifat pemakai dengan model yang ditampilkan, 2) tingkah laku model dispesifikasi, 3) menggunakan media tertulis atau rekaman (audio, video, film, atau slide), 4) ada skrip yang berisi refleksi isi modeling yang disajikan (instruksi, modeling, latihan, balikan, dan ringkasan), dan 5) testing lapangan dari model yang telah dikembangkan. BMT merupakan sarana belajar tidak hanya keterampilan-keterampilan tertentu yang dibutuhkan untuk dipelajari, tetapi juga sebagai alat untuk mengajarkan bagaimana cara belajar (Decker & Nathan, 1985).

E. Tinjauan Teoritis *Behavior Modeling Training* dengan *Caring*

BMT memiliki tuntunan *behavior* yang jelas, tidak hanya secara teoritik tentang tugas-tugas yang perlu dipelajari. Ada bukti bahwa jika *behavior* dapat berubah, ada kemungkinan bahwa *attitude* yang baru tersebut akan berkembang konsisten dengan *behavior* yang baru. Seseorang dapat belajar perilaku dari BMT, mereka harus mengobservasi apa yang sedang dilakukan model, mengingat apa yang telah model lakukan, melakukan apa yang telah model lakukan, dan pada saat yang tepat, mampu melakukan apa yang sudah dipelajari (Decker & Nathan: 1985) SLT kemudian dikembangkan menjadi *training process* pada tahun 1970 (Sorcher and Goldstein: 1972) untuk keterampilan individu dalam menangani permasalahan *interpersonal*.

Metode BMT dapat diterapkan pada berbagai pelatihan keterampilan *interpersonal*, pendukung penelitian eksperimen yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan supervisi, keterampilan kognitif dan sosial untuk siswa sekolah menengah, keterampilan mengajar, *writing instruction* dan *assertiveness*. *Behavior Modeling Training* juga sangat efektif digunakan untuk pelatihan *interpersonal skills* atau '*soft skills*' (Fry and Bonner, 2001). Secara konsep psikologi aspek-aspek BMT mengacu pada prinsip *imitation, practice, and reinforcement*. Mengacu pada teori di atas, maka BMT ini akan diterapkan bagi guru laki-laki dan guru perempuan di SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Miller & Anderson (2009), *Modeling and measuring caring behaviors among nursing education faculty* menunjukkan bahwa *modeling* merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan *caring*. Dalam penelitian

ini dijelaskan bahwa instruktur perawat sering menunjukkan bagaimana cara mendemonstrasikan perilaku *caring* dengan cara mempraktekkan perilaku *caring* melalui diri mereka sendiri. *Modeling* menjadi salah satu cara yang terbanyak digunakan dalam pendidikan perilaku yang berfokus pada pengajaran *caring*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang bagaimana masalah didekati dan dipecahkan. Oleh karena itu, bagian ini menyajikan metode penelitian, terdiri dari rancangan penelitian, populasi dan subyek, instrumen penelitian, pengumpulan dan analisis data.

A. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan rancangan *true experiment*. Pemilihan desain penelitian eksperimen ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: (1) rancangan ini merupakan rancangan yang paling tepat di antara jenis-jenis eksperimen lainnya dan dapat diaplikasikan dalam penelitian-penelitian pendidikan dan psikologi (2) merupakan desain yang tepat untuk menguji hipotesis penelitian, dan (3) desain dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variabel bebas dapat dinilai.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest design with control group*. Ciri utama rancangan ini adalah: (1) penempatan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara random, (2) kelompok eksperimen diberikan perlakuan (pelatihan *caring* dengan *behavior modeling training*), sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan, (3) sebelum dan sesudah diberi perlakuan, kelompok diberi *pretest* dan *posttest*.

Secara garis besar tentang desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

R	O1	X	O2
R	O3	—	O4

Gambar 3.1. Rancangan eksperimen dengan *pretest-posttest design with control group* (Sumber: Tuckman, 1999).

Keterangan:

- R = Penempatan subjek ke dalam kelompok secara random
Assignment.
- X = Perlakuan
- O1 = tes awal sebelum diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen
- O2 = tes akhir sesudah subjek diberi perlakuan pada kelompok eksperimen
- O3 = tes awal tanpa perlakuan kelompok kontrol (melakukan aktifitas rutin KKG)
- O4 = tes akhir tanpa perlakuan pada kelompok control (melakukan aktifitas rutin KKG)
- = tanpa perlakuan

Gambar 3.1 menunjukkan bahwa penempatan subjek dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipilih secara random dan diberikan tes awal. Kegiatan selanjutnya adalah pemberian perlakuan *behavior modeling training* pada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Kelompok kontrol tetap melakukan kegiatan rutin KKG dengan mengikuti kegiatan pembinaan guru SD dari pengawas pendidikan, kegiatan penyusunan LKS, RPP, silabus pembelajaran, dan studi banding. Kelompok kontrol tidak menerima pelatihan *caring* sebagaimana yang diberikan kepada kelompok eksperimen.

Tahapan penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Ujicoba instrumen untuk menguji bobot butir, analisis faktor, validitas dan reliabilitas skala pengukuran.
- b) Menentukan subjek penelitian yang terdiri kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- c) Melakukan tes awal kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- d) Memberikan pelatihan *caring* pada kelompok eksperimen.
- e) Melakukan tes akhir pada kedua kelompok dengan alat tes yang sama pada tes awal.

Variabel-variabel penelitian ini meliputi:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas atau variabel perlakuan merupakan variabel yang diperkirakan mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas tersebut adalah penerapan pelatihan *caring* melalui *behavior modeling training*.

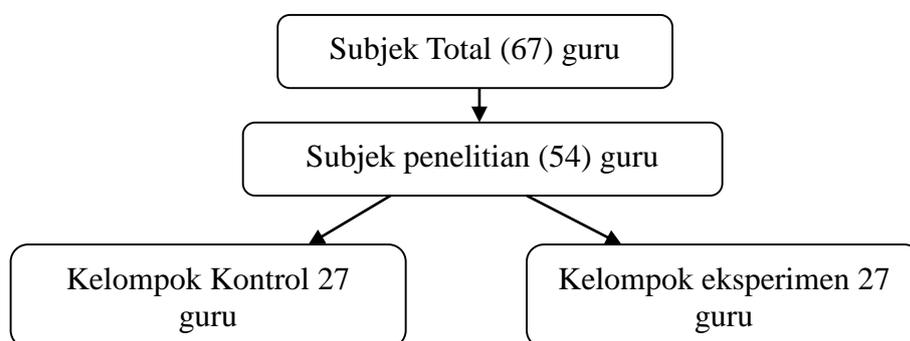
2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan akibat dari variabel bebas (Tuckman, 1999). Hasil pelatihan yang diukur setelah perlakuan sebagai variabel bebas dipilah menjadi tiga yaitu *knowing*, *courage* dan *patience* guru.

B. Subyek Penelitian

Populasi penelitian ini sejumlah 67 guru kelas awal (1-3) SD di KKG gugus 06 di Sidoarjo. Alasan yang menjadi pertimbangan peneliti untuk memilih guru kelas awal di SD KKG gugus 06 Sidoarjo menjadi subyek penelitian, yaitu:

1. Sesuai dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan *caring* dalam pembelajaran, maka pemilihan guru SD tepat karena guru SD adalah individu guru yang menapaki dunia pendidikan dalam pembelajaran jenjang pendidikan dasar pada kelas awal yang sangat membutuhkan perhatian dan pemahaman guru. Guru SD kelas awal juga merupakan guru kelas yang sehari-hari menghadapi siswa yang sama sehingga guru tersebut tahu perkembangan peserta didiknya.
2. Teknik penentuan sampel atau subyek penelitian yang digunakan adalah *random sampling*. Penentuan jumlah sampel yang tepat dari populasi dilakukan menggunakan tabel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michel (Sugiyono, 2009) yang menentukan sampel didasarkan pada taraf kepercayaan 1%, 5% , 10%. Dari jumlah populasi 67 guru ditentukan jumlah sampel 54 guru. Penentuan subjek penelitian dilakukan random dengan cara undian sampai terpenuhi 54 subjek penelitian yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Teknik random digunakan karena pengujian desain eksperimen mensyaratkan sekurang-kurangnya subyek diambil secara random.



Gambar 3.2 Penarikan subjek untuk pengujian penelitian

Untuk mendapatkan subjek kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan teknik sistematik sampling untuk mendapatkan anggota kelompok yang memiliki kemiripan kemampuan awal dengan tes yang diadopsi dari *caring ability inventory* NKongho.

Langkah-langkah dalam penarikan subjek adalah sebagai berikut:

1. Memberikan skala *caring* (SC) sebelum pelatihan kepada 67 guru SD.
2. Membuat rangking skor SC, berdasar perangkingan skor maka kelompok yang setara ditetapkan sebagai subjek. Dari subjek yang terpilih diambil secara acak sehingga memenuhi jumlah masing-masing kelompok sebanyak 27 orang.

C. Instrumen Penelitian

Ada dua jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu SC dan stimulan bahan pelatihan.

1. Skala *Caring* (SC)

Untuk mengukur variabel kompetensi *caring* guru SD digunakan SC berdasar variabel *caring*. Penyusunan skala dilakukan dengan tahapan:

a. Pengembangan kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi SC didasarkan variabel *caring* meliputi: *knowing*, *courage*, dan *patience*. SC dikembangkan dalam bentuk *rating scale* 1-4 untuk mengukur *knowing*, *courage*, dan *patience* guru SD. Skala yang disusun dilanjutkan dengan uji coba kepada guru SD. Selanjutnya dilakukan uji validitas konstruk berupa aspek dan indikator yang hendak diukur, redaksi butir pertanyaan, keefektifan kalimat dan format yang digunakan. Untuk melihat apakah pertanyaan dalam skala dapat dimengerti, telah

menggambarkan apa yang dirasakan, dialami dan dihadapi guru di sekolah maka dilakukan uji keterbacaan instrumen kepada guru. Kisi-kisi sebelum uji coba dapat dilihat pada table 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1. Kisi-kisi Skala caring sebelum uji coba

NO	Indikator	Sub Indikator	Butir	Jumlah
1	<i>Knowing</i>	1. Mampu mengekspresikan perasaan kepada siswa dengan cara yang hangat 2. Meluangkan waktu untuk mengenal siswa dengan baik	1,4,8,9, 12, 2,3,5, 6,7,10,11,13,14	13
2	<i>Courage</i>	1. Berani mengatakan apa yang diinginkan 2. Berani berbicara dengan orang lain 3. Berani menanggung resiko	16, ,20, 25,26 22, 23,24,25, 15, 17, 18,19	13
3	<i>Patience</i>	1. Percaya belajar butuh waktu 2. Menyayangi dan Mendukung orang lain untuk maju 3. Mengagumi sikap tenang	27,30,31,34,35,37 28, 29,32, 33, 36	11
Jumlah				37

b. Penentuan Skor

Untuk menentukan skor, peneliti menggunakan skala Likert dengan pernyataan yang jawabannya bersifat tertutup. Bentuk skala Likert menggunakan 4 alternatif jawaban. Jawaban dengan 4 alternatif pilihan ini bertujuan untuk menghindari jawaban yang semu dengan banyaknya pilihan jawaban yang dianggap aman sebagaimana kecenderungan yang terjadi

dalam penelitian dengan Likert skala ganjil. Pilihan 4 jawaban yang digunakan pada penelitian ini yaitu: STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), Setuju (S), SS (sangat setuju). Untuk pernyataan positif pada jawaban yang sangat sesuai diberikan bobot nilai 4, sesuai diberikan bobot 3, kurang sesuai 2, sangat tidak sesuai diberikan bobot nilai 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif pada jawaban sangat sesuai diberikan bobot nilai 1, sesuai diberikan bobot 2, tidak sesuai diberi bobot 3, dan sangat tidak sesuai diberikan bobot 4.

c. Uji Coba Instrumen Pengumpulan data

Uji coba instrumen dilaksanakan sebelum digunakan dalam penelitian untuk mengukur tingkat validitas dan reliabilitas instrument. Hasil rakitan butir-butir SC diujicobakan dan dilakukan pengujian skala menggunakan (1) validitas dan reliabilitas, dan (2) analisis faktor.

2. Uji Validasi

Uji validasi digunakan untuk mengetahui seberapa tepat suatu alat ukur mampu melakukan fungsi. Alat ukur yang dapat digunakan dalam pengujian validitas suatu kuesioner adalah angka hasil korelasi antara skor pernyataan dan skor keseluruhan pernyataan responden terhadap informasi kuesioner (Budi: 247). Untuk menguji validitas menggunakan SPSS versi 20.0, untuk mengetahui validitas tiap butir dengan cara membandingkan hasil nilai *Corrected Item–Total Correlation* dengan nilai r tabel yaitu 0.2353 dengan sampel 50 responden. Nilai R tabel didapatkan dari $df = n - 2 = 50 - 2 = 48$, dengan jumlah sampel 48 dan alfa 0.05, maka nilai R tabel adalah 0,2353. Jika nilai

Corrected Item – Total Correlation > 0,2353 maka butir pernyataan tersebut dinyatakan valid dapat dilihat pada lampiran 1.

Tabel 3.2 Jumlah Responden Masing – masing Sub Variabel

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

3. Uji Reliability

Uji reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi atau keteraturan hasil pengukuran suatu instrument apabila instrument tersebut digunakan lagi sebagai alat ukur suatu obyek atau responden (Budi: 248). Pengujian reliabilitas perangkat instrument dalam penelitian dengan cara membandingkan nilai Alpha Cronbach's lebih besar dari syarat minimum 0.6. Tabel 3.3 berikut menunjukkan uji reliabilitas masing – masing dimensi dengan pengolahan data menggunakan SPSS versi 20.0.

Tabel 3.3 Uji Reliability

Cronbach's Alpha	N of Items
.921	26

4. Analisa Faktor / Validasi Konstruk

4.1. Nilai KMO

Analisa faktor dilakukan untuk mengidentifikasi atau menetapkan

kesatuan sifat-sifat yang mendasari suatu tes atau pengukuran. Pengujian dengan analisa faktor adalah menilai variabel mana yang dianggap layak untuk dimasukkan dalam analisis selanjutnya.

Untuk mengetahui variabel mana saja yang layak untuk dimasukkan dalam analisis lanjut dapat diketahui dari nilai KMO dan Bartlett test. Suatu variabel dianggap layak jika nilai KMO MSA lebih dari 0.5, maka proses analisis dapat dilanjutkan. Proses selanjutnya adalah menentukan variabel mana yang layak digunakan dalam analisis lanjutan, maka dapat dilihat pada tabel Anti – Image Matrix dengan membandingkan nilai $MSA > 0.5$. Jika terdapat variabel yang nilai MSA-nya kurang dari 0.5 maka variabel tersebut harus dikeluarkan. Hasil perhitungan analisa faktor dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini :

Tabel 3.4 Nilai uji KMO

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.669
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	843.626
	Df	325
	Sig.	.000

Dari tabel tersebut diatas, terlihat bahwa nilai Kaiser – Meyer – Olkin Measure of Sampling Adequate (MSA) lebih besar dai 0.5, sehingga dapat dilakukan proses analisis selanjutnya dapat dilanjutkan.

4.2. Nilai Comunalities

Proses selanjutnya untuk mengetahui nilai comunalities, yang merupakan jumlah varians (bisa dalam persentase) dari suatu variabel mula-

mula yang dijelaskan oleh faktor yang ada. Nilai communalities merupakan hasil dari analisa faktor. Misalkan berdasarkan hasil yang diperoleh, untuk sub butir 1, pada extraction didapatkan angka 0.618. Hal ini berarti sekitar 61.8 % varians dari sub butir 1 bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

Tabel 3.5 Nilai Communalities

Butir	Initial	Extraction	Butir	Initial	Extraction
Butir 1	1.000	.646	Butir 17	1.000	.617
Butir 2	1.000	.329	Butir 18	1.000	.300
Butir 3	1.000	.520	Butir 21	1.000	.528
Butir 4	1.000	.583	Butir 22	1.000	.640
Butir 5	1.000	.541	Butir 23	1.000	.295
Butir 6	1.000	.510	Butir 25	1.000	.676
Butir 7	1.000	.421	Butir 27	1.000	.586
Butir 8	1.000	.854	Butir 29	1.000	.328
Butir 9	1.000	.706	Butir 31	1.000	.508
Butir 11	1.000	.426	Butir 32	1.000	.505
Butir 12	1.000	.525	Butir 35	1.000	.464
Butir 13	1.000	.547	Butir 36	1.000	.568
Butir 15	1.000	.823	Butir 37	1.000	.472
Extraction Method: Principal Component Analysis.					

4.3. Nilai Matrix Anti Image

Proses selanjutnya adalah melihat hasil pengujian analisa faktor pada tabel Anti Image Matrix, untuk menentukan variabel mana saja yang layak digunakan dalam analisis lanjutan. Hal ini untuk mengetahui variabel yang layak ditunjukkan dengan huruf “a”. Nilai “a” merupakan nilai *measure sampling adequacy* (MSA). Variabel yang layak untuk dilakukan analisa lanjutan jika nilai MSA – nya lebih

besar dari 0.5. Data untuk tabel anti image selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 06, yang menunjukkan semua nilai MSA – nya > 0.5 .

4.4 Nilai Total Variance Explained

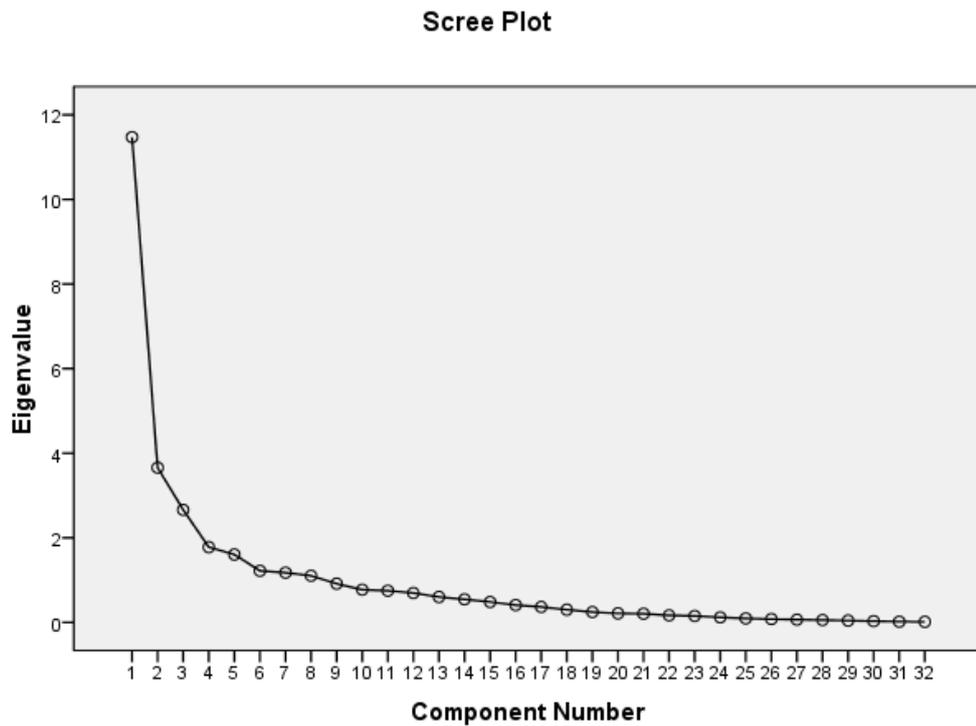
Proses selanjutnya adalah mencari nilai total variance explained yang bertujuan untuk mendapatkan jumlah faktor. Pada tabel 3.5 untuk nilai total variance explained terdapat 26 variabel (component) yang dimasukkan dalam analisis faktor. Masing-masing variabel mempunyai varians 1, maka total varians adalah $26 \times 1 = 26$. Dari ke-26 variabel tersebut diekstrak menjadi 3 faktor. Eigenvalues menunjukkan kepentingan relative masing-masing faktor dalam menghitung varians ke – 26 variabel yang dianalisis. Susunan nilai eigenvalues disusun dan diurutkan dari yang terbesar sampai terkecil dengan kriteria bahwa angka eigenvalues di bawah 1 tidak digunakan dalam menghitung jumlah faktor yang terbentuk.

Tabel 3.6 Total Variance Explained

Tabel 3.5 Total Variance Explained									
Compon ent	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	11.473	35.852	35.852	11.473	35.852	35.852	6.950	21.718	21.718
2	3.657	11.430	47.282	3.657	11.430	47.282	6.582	20.569	42.287
3	2.660	8.312	55.593	2.660	8.312	55.593	4.258	13.306	55.593
4	1.779	5.561	61.154						
5	1.604	5.014	66.168						
6	1.219	3.810	69.978						
7	1.176	3.674	73.652						
8	1.102	3.444	77.096						
9	.916	2.863	79.959						
10	.773	2.415	82.374						
11	.750	2.342	84.716						
12	.695	2.170	86.887						
13	.601	1.878	88.765						
14	.545	1.703	90.468						
15	.483	1.510	91.978						
16	.410	1.280	93.258						
17	.364	1.139	94.397						
18	.299	.936	95.333						
19	.243	.761	96.094						
20	.213	.667	96.761						
21	.204	.637	97.398						
22	.166	.519	97.917						
23	.153	.478	98.395						
24	.118	.369	98.764						
25	.094	.294	99.058						
26	.078	.243	99.301						
Extraction Method: Principal Component Analysis.									

4.5. Gambar Scree Plot

Pada gambar *Scree Plot* di bawah ini menjelaskan dasar jumlah faktor yang didapat dengan grafik.



Gambar 3.3 Gambar Scree Plot

Terlihat pada angka 1 ke angka 2 arah garis menurun dengan tajam. Kemudian angka 3 ke angka 4 mengalami penurunan namun dengan slope yang lebih kecil. Pada component number, pada angka 3 sudah dibawah angka 1 dari sumbu Y (eigenvalues). Hal ini menunjukkan bahwa 3 (tiga) faktor adalah paling bagus untuk meringkas ke-26 (dua puluh enam) variabel tersebut.

4.6. Nilai Rotated Matrix

Component Matrix ^a							
Component							
	1	2	3		1	2	3
Butir 1	.601	.235	-.479	Butir 19	.716	.123	.008
Butir 2	.566	.091	-.016	Butir 21	.660	-.263	-.369
Butir 3	.274	.613	.263	Butir 23	.492	.226	.052
Butir 4	.663	.104	.365	Butir 24	.735	.144	-.340
Butir 5	.321	.643	.160	Butir 25	.643	-.405	-.090
Butir 6	.675	-.208	-.106	Butir 26	.378	-.132	.409
Butir 7	.641	-.002	.104	Butir 27	.417	-.439	.376
Butir 8	.815	-.010	-.436	Butir 28	.683	-.151	.124
Butir 9	.596	.496	-.324	Butir 29	.644	-.218	.042
Butir 10	.366	.459	.285	Butir 30	.654	-.158	.339
Butir 11	.472	.545	-.069	Butir 31	.607	-.236	.219
Butir 13	.601	-.012	.430	Butir 32	.729	-.342	.105
Butir 14	.799	.210	-.376	Butir 33	.734	.170	-.405
Butir 15	.705	.372	.059	Butir 34	.615	-.514	-.144
Butir 16	.303	.430	.583	Butir 35	.619	-.435	.144
Butir 17	.304	.268	.368	Butir 36	.529	-.528	.163

Extraction Method: Principal Component Analysis.
a. 3 components extracted.

4.7. Nilai Component Transformation Matrix

Rotated Component Matrix ^a							
Component							
	1	2	3		1	2	3
Butir1	.062	.795	.097	Butir19	.400	.500	.344
Butir2	.311	.409	.254	Butir21	.462	.628	-.179
Butir3	-.106	.154	.696	Butir23	.203	.347	.366
Butir4	.516	.208	.523	Butir24	.263	.763	.160
Butir5	-.135	.265	.673	Butir25	.650	.384	-.123
Butir6	.539	.467	.022	Butir26	.495	-.072	.279
Butir7	.467	.350	.284	Butir27	.703	-.101	.050
Butir8	.377	.844	.018	Butir28	.598	.326	.202
Butir9	-.047	.750	.376	Butir29	.583	.340	.092
Butir10	.061	.159	.630	Butir30	.667	.153	.314
Butir11	-.061	.501	.519	Butir31	.639	.187	.170
Butir13	.575	.091	.456	Butir32	.743	.321	.068
Butir14	.249	.847	.208	Butir33	.221	.814	.139
Butir15	.254	.521	.551	Butir34	.680	.376	-.244
Butir16	.155	-.100	.764	Butir35	.745	.196	-.015
Butir17	.175	.011	.518	Butir36	.752	.099	-.102
Extraction Method: Principal Component Analysis. Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.							
a. Rotation converged in 7 iterations.							

Component Transformation Matrix			
Component	1	2	3
1	.664	.661	.349
2	-.638	.257	.726
3	.390	-.704	.593
Extraction Method: Principal Component Analysis. Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.			

4.8. Hasil

Hasil setelah analisis faktor tergambar pada tabel 3.7 berikut:

Tabel 3.7 Kisi-kisi Skala Caring setelah uji coba

NO	Sub Variabel	Indikator	Butir	Jumlah
1	<i>Knowing</i>	1. Mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa 2. Mengetahui dan memahami diri sendiri 3. Menerima siswa apa adanya	6, 12, 23, 32, 37 1, 3, 4, 5, 7 15, 25, 27, 35, 36	15
2	<i>Courage</i>	4. Berani mengatakan apa yang diinginkan 5. Berani menanggung resiko	2, 8, 9, 13, 17 18, 21	7
3	<i>Patience</i>	6. Percaya, belajar butuh waktu 7. Menyayangi dan Mendukung siswa untuk maju	11, 31 22, 29	4
Jumlah				26

D. Pengembangan Bahan Perlakuan Pelatihan

Bahan perlakuan pelatihan untuk peserta dalam bentuk buku disusun peneliti sebelum proses eksperimen dilakukan. Panduan pelatihan dikembangkan dengan pola pengembangan mengadaptasi model pengembangan pendidikan (Joni, 1985) dengan menambahkan uji ahli sebelum produk akhir. Alur pengembangan panduan perlakuan adalah: identifikasi masalah, identifikasi tujuan, menyusun perangkat materi pelatihan, penstrukturan administrasi pelatihan, uji ahli dan produk akhir.

1. Identifikasi masalah

Kegiatan identifikasi masalah meliputi survey pustaka untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi bahan dan model pelatihan *caring* yang diperlukan.

2. Identifikasi tujuan

Kegiatan identifikasi tujuan meliputi perumusan tujuan-tujuan pelatihan berdasar pada permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi dan terklasifikasi dalam tahap identifikasi masalah. Tujuan yang ingin dicapai melalui pelatihan BMT ini adalah meningkatnya *caring* guru SD yang dapat diidentifikasi dari sikap dan perilaku *care* guru terhadap siswa pada saat pembelajaran maupun di luar kelas.

3. Penyusunan perangkat pelatihan

Kegiatan penyusunan perangkat pelatihan meliputi penyusunan panduan dan media penunjang pelatihan. Buku panduan terdiri dari: tujuan, materi, dan skenario pelatihan. Skenario pelatihan berisi sesi pelatihan yang dilakukan, prosedur pelaksanaan pelatihan dan media-media, lembar kerja dan perangkat lain yang digunakan dalam pelatihan.

Media-media pelatihan yang dikembangkan untuk pelatihan adalah:

- a. Materi pelatihan sebagai bahan informasi yang diberikan kepada peserta untuk memahami konsep *caring*
- b. Lembar kerja untuk kegiatan pelatihan dan kerja kelompok
- c. Film pelatihan *caring* yang diambil dari 3 judul film dan sudah melalui proses penyuntingan. Film tersebut adalah: The Ron Clark Story, Mr. Holland Opus, dan Taare Zameen Paar. Film tersebut diorganisasi dalam

delapan sesi pelatihan sesuai dengan tema pelatihan yaitu; bentuk-bentuk sikap *caring, caring* dalam pembelajaran, memahami siswa, memiliki sikap tulus dan terbuka, sabar dan tenang, saling mendukung dan menyayangi, dan menumbuhkan sikap mandiri.

4. Uji ahli dimaksudkan untuk menilai bentuk dan isi panduan sebagai bahan perlakuan penelitian ini. Di samping penilaian kelayakan oleh ketiga dosen pembimbing, juga dilibatkan 3 ahli. Untuk menilai kelayakan bahan dan panduan pelatihan, ahli yang dilibatkan adalah (1) Dr. Lena Nesyana Panjaitan, M.Ed. (ahli Psikologi Pendidikan), (2) Dr. IM. Hambali (ahli Bimbingan dan Konseling), (3) Evi Febriana, M. Med.Kom. (ahli media komunikasi). Kriteria keahlian adalah latar belakang pendidikan (jenjang S2/S3), bidang profesi yang ditekuni (mengajar, melatih, membimbing penulisan karya ilmiah, dan melakukan praktik dan penelitian sesuai dengan latar keahliannya). Penentuan ahli dilakukan dengan membaca *curriculum vitae*.

Uji coba dilakukan dengan cara memberikan angket penilaian kepada ahli yang meliputi *content caring*, prosedur pelatihan, dan media yang digunakan, kemudian diikuti dengan wawancara. Angket penilaian berbentuk skala (1-2-3-4). Hasil uji coba yang digunakan sebagai masukan untuk perbaikan panduan. Bila aspek-aspek yang dinilai mendapat skor 3 atau 4, maka aspek itu dinilai akurat dan tidak perlu diperbaiki, tetapi jika aspek yang dinilai mendapatkan skor 1 atau 2, maka aspek tersebut tidak akurat dan perlu diperbaiki. Untuk itu, ditindaklanjuti dengan wawancara terhadap penilai untuk mendapatkan masukan yang lebih jelas dan lebih akurat.

Indikator setiap aspek diuraikan sebagai berikut, a) aspek kegunaan berupa manfaat perlakuan terhadap guru pada dimensi *knowing*, *courage*, dan *patience* b) aspek kelayakan berupa kepraktisan prosedur, kemudahan pelaksanaan pelatihan dan keefektifan perlakuan dibanding dengan biaya dan waktu yang digunakan.c) aspek ketepatan mengacu pada seberapa besar panduan yang digunakan dapat memenuhi kebutuhan guru dalam meningkatkan *caring*.

Berikut dikemukakan rangkuman masukan yang diperoleh dari validasi tersebut dan respon yang dilakukan terhadap masukan tersebut, sebagai berikut:

- a. Materi *caring* pada aspek menumbuhkan sikap mandiri masih belum sesuai karena isinya lebih menitikberatkan pada menumbuhkan sikap mandiri siswa, padahal yang dilatih sebagai sasaran penelitian adalah guru.
- b. Prosedur pelatihan harus disesuaikan dengan langkah-langkah *behavior modeling training*. Masukan ini ditindaklanjuti dengan melakukan kajian ulang terhadap prosedur pelatihan yang sudah dibuat sesuai dengan sintak BMT.
- c. Model yang akan ditampilkan pada pelaksanaan *modeling* harus disesuaikan dengan tujuan pelatihan, yang menggambarkan model kredibel sebagai sosok guru yang memiliki sikap sebagaimana tema-tema dalam pelatihan. Masukan ini dijadikan sebagai salah satu kriteria utama pemilihan film yang sesuai yang akan ditampilkan pada pelaksanaan *modeling*.
- d. Film yang akan dipakai sebagai *modeling* perlu diperhatikan alokasi waktu tayangnya, sehingga pelatihan akan efektif dan peserta tidak merasa bosan. Masukan ini ditindaklanjuti dengan memperhatikan durasi film yang akan dijadikan *modeling* pelatihan.

- e. Film yang akan digunakan dalam *modeling* tidak perlu berganti-ganti judul film, karena konsistensi model yang digunakan dalam pelatihan akan menambah kuatnya proses *retention* peserta, sehingga model yang digunakan akan tetap diingat. Masukan ini ditindaklanjuti dengan mengurangi judul film dan model yang dipakai pada pelatihan.
- f. Frekwensi penayangan film sebaiknya tidak hanya 1 kali tayang. Ditindaklanjuti dengan penayangan film 2 kali pada setiap sesi pelatihan untuk menguatkan *modeling*, sehingga dalam proses *retention* peserta akan lebih mudah mengingat model yang ditampilkan.

E. Produk Akhir

Produk akhir dari pengembangan bahan perlakuan adalah naskah tertulis berupa prosedur pelatihan, materi pelatihan sebagai bahan *bibliolearning*, dan media-media penunjang hasil revisi pasca uji coba. Produk hasil revisi inilah yang dinyatakan layak untuk menjadi bahan perlakuan. Oleh karenanya, diadakan penggandaan prosedur pelatihan, bahan pelatihan, dan media penunjang yang telah direvisi untuk dijadikan bahan perlakuan dalam pelaksanaan pelatihan.

Prosedur pelatihan disusun dengan sistematika sebagai berikut: (1) pengantar, (2) tujuan pelatihan, (3) skenario pelatihan, (4) orientasi pelatihan, (5) petunjuk sistematika pelatihan, berisi rinci kegiatan operasional setiap sesi kegiatan. Setiap petunjuk berisi disusun dengan sistematika tujuan perlakuan, pelaksanaan pelatihan dengan sesi-sesi kegiatannya, dan refleksi pelatihan. Dalam

setiap sesi kegiatan BMT tergambar tugas pelatih dan peserta, mekanisme, media penunjang.

Media penunjang yang telah dikembangkan untuk pelaksanaan pelatihan adalah:

1. Bahan informasi untuk kegiatan pelatihan *caring* berupa *modeling* dari film dan disesuaikan dengan perilaku yang akan dilatihkan.
2. Bahan bacaan untuk membantu peserta memahami konsep *caring* dalam pembelajaran.
3. Lembar kerja untuk kegiatan latihan sesuai dengan kebutuhan sesi pelatihan.
4. Lembar observasi pengamatan perilaku pada kegiatan *role playing* saat pelatihan.
5. Daftar pertanyaan kunci untuk bahan diskusi kelompok yang akan digunakan dalam mencermati pelaksanaan dan hasil kegiatan pelatihan.
6. Lembar observasi pengamatan perilaku yang dilakukan peneliti pada saat transfer of training di sekolah tempat peserta mengajar.
7. Satu buah *Video Compact Disc* (VCD) dikembangkan dalam pelaksanaan *modeling*. VCD tersebut berisi profil guru yang memiliki sikap tulus dan terbuka, menumbuhkan sikap mandiri siswa, dan memiliki sikap sabar dan tenang, memiliki sikap saling mendukung dan menyayangi, serta contoh-contoh gambar sikap *care* dan tidak *care*.

VCD dikembangkan sebagai bahan perlakuan dalam pelaksanaan *modeling*. *Modeling* yang digunakan adalah *modeling* simbolik (video) dan *modeling* kognitif. Oleh karena itu, *modeling* dalam BMT dikembangkan

dengan mempertimbangkan unsur-unsur *modeling* simbolik yang dikemukakan Cramer dan Cramer (1985), seperti yang diuraikan dalam kajian pustaka.

Berikut ini dikemukakan tahap-tahap pengembangan VCD.

- (a) Menyiapkan skenario sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.
- (b) Mengidentifikasi tokoh-tokoh yang akan dijadikan model. Kriteria model adalah seorang guru yang memiliki sikap *caring* terhadap siswanya. Identifikasi tokoh ini dilakukan dengan mengoleksi sejumlah judul film pendidikan yang menampilkan sosok guru yang memiliki sikap *care* pada siswa. Dari proses identifikasi diperoleh tiga buah film yang layak dijadikan modeling dalam penelitian ini, yaitu: *The Ron Clark story*, *Mr. Holland Opus*, dan *Taare Zameen Paar*.
- (c) Film yang terpilih kemudian disortir melalui beberapa tahap sampai model yang dipilih sesuai dengan kebutuhan pelatihan. Alokasi waktu juga disesuaikan kebutuhan karena tidak mungkin seluruh durasi film ditayangkan dalam sesi pelatihan. Rata-rata durasi film yang digunakan sebagai modeling 15-20 menit. Pada saat pelatihan, *modeling* ditayangkan dua kali, agar kesan model lebih kuat dalam ingatan peserta.

- (d) Melakukan editing (penyelarasan gambar dan suara)

Meskipun VCD yang telah dikembangkan dan dinyatakan layak untuk dijadikan bahan perlakuan, namun masih ada catatan yang perlu diperhatikan. Untuk penggunaan VCD ini sebagai bahan perlakuan penelitian pada masa yang akan datang, mutu suara dan gambar lebih diperjelas.

G. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Lapangan

a. Pengenalan Lapangan

Kegiatan ini merupakan tahap identifikasi masalah *caring* guru SD kelas awal di Sidoarjo pada pertemuan tanggal 11 Maret 2013 dengan pengurus KKG. Dari hasil identifikasi tersebut disimpulkan bahwa *caring* merupakan hal penting bagi guru dalam pembelajaran. Guru ingin belajar memahami dan mempraktikkan *caring* agar praktik-praktik pembelajaran lebih efektif. Dari pertemuan awal dengan pengurus KKG, peneliti diberi kesempatan untuk hadir dalam pertemuan rutin yang diselenggarakan oleh KKG.

b. Pemilihan dan penetapan subjek

Berdasarkan hasil musyawarah dengan pengurus KKG dan tes awal terhadap subjek penelitian yang memenuhi syarat ada 54 orang. Guru yang ditetapkan sebagai subjek 27 orang sebagai kelompok eksperimen dan 27 orang sebagai kelompok kontrol. Pengelompokan ini dilakukan secara acak sampai terpenuhinya masing masing kelompok 27 orang.

2. Tahap Pelaksanaan

Perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen adalah pelatihan *caring* melalui *behavior modeling training*. Untuk mengefektifkan pelaksanaan pelatihan, maka peneliti membuat perencanaan kegiatan pelatihan dengan pengurus KKG tentang waktu, materi pelatihan dan perangkat pelatihan.

- a. Penentuan waktu kegiatan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan sesuai waktu kegiatan rutin KKG, yaitu berdasarkan kesepakatan, penelitian dilaksanakan pada bulan Nopember 2013.
- b. Materi pelatihan. Bahan perlakuan dikembangkan dari aspek-aspek penting *caring*. Bahan yang telah disiapkan dikonsultasikan kepada pembimbing dan dimusyawarahkan dengan guru inti KKG untuk mendapatkan saran-saran perbaikan.
- c. Akomodasi dan perlengkapan pelatihan. Materi perlakuan diberikan kepada seluruh peserta sebagai panduan dan bahan bacaan pelatihan
- d. Peserta pelatihan. Penentuan kelompok eksperimen ditentukan yang berlatar belakang pendidikan S1 karena guru di KKG gugus 06 sudah S1 serta persyaratan menjadi guru SD saat ini minimal sudah lulus S1.
- e. Pelatih. Peneliti bertindak sebagai pelatih berkolaborasi dengan guru inti dalam memfasilitasi peserta pada saat tes awal dan tes akhir, dalam pembentukan kelompok, penyajian perangkat kerja kelompok, penayangan film, penyekoran 'reward' keaktifan peserta selama pelatihan serta pengelolaan pelatihan.

Perlakuan dalam penelitian ini diorganisasi dalam 11 sesi kegiatan. Tes

awal dilakukan pada pertemuan KKG terhadap 67 guru. Perlakuan terhadap kelompok eksperimen dilakukan di gedung SDN Cemengkalang sesuai jadwal, sedang kelompok kontrol tetap melakukan kegiatan rutin bersama KKG. Jadwal pelatihan dapat dilihat pada lampiran 21.

Tabel 3. 7 Topik Pelatihan

Sesi	Topik	Tujuan	Waktu
1	Tes Awal	Mengukur kemampuan awal	60'
2	Orientasi pelatihan	Membangun komitmen belajar	90'
3	Hakekat <i>Caring</i>	Mengetahui hakekat <i>caring</i> dan bentuk-bentuk perilaku <i>caring</i>	90'
4	Urgensi <i>Caring</i> dalam pembelajaran	Pentingnya <i>caring</i> dalam pembelajaran, dan dampak yang ditimbulkan jika kelas tidak terwujud <i>caring</i>	90'
5	Mengenal diri sendiri	Memahami kekurangan dan kelebihan diri serta mampu melakukan instropeksi diri.	120'
6	Memahami siswa	Memiliki sikap terbuka dan mampu memenuhi kebutuhan siswa	120'
7	Memiliki sikap tulus dan terbuka	Sikap tulus dan terbuka terhadap siswa penting bagi guru	120'
8	Sabar dan tenang	Melatih sikap sabar dan tenang guru dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah	120'
9	Saling mendukung dan menyayangi	Mendukung pada setiap hal yang bernilai positif dan bermanfaat bagi siswa, serta menumbuhkan sikap sayang terhadap siapapun	120'
10	Menumbuhkan sikap mandiri	Memiliki kemampuan untuk membangun sikap mandiri siswa	120'
11	Tes akhir	Mengukur kemampuan akhir <i>caring</i> peserta	90'

3. Tahap akhir

Setelah perlakuan selesai, dilanjutkan tes akhir terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian diakhiri dengan melakukan

analisis data dan penulisan laporan.

F. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) memberikan tes *caring* awal kepada subjek penelitian dengan menggunakan instrumen *caring* yang telah dikembangkan, (2) melaksanakan pelatihan dengan model *behavior modeling training* kepada kelompok eksperimen, dan (3) memberikan tes akhir kepada subjek penelitian.

G. Analisis Data

Analisis data terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) uji persyaratan analisis, 2) analisis data untuk pengujian hipotesis penelitian, dan 3) analisis kualitatif untuk mencermati hasil penelitian.

1. Uji Persyaratan analisis

Untuk uji persyaratan analisis digunakan (1) uji normalitas data, (2) uji homogenitas menggunakan uji *matrixs variance kovarian* (Box Test) dan uji homogenitas varian menggunakan *error variance* (Levene test). Uji normalitas data menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Uji homogenitas varian digunakan untuk melihat homogenitas atau heterogenitas. Jika data sudah homogen berarti memenuhi syarat untuk pengujian hipotesis. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data berasal dari subjek yang berdistribusi normal.

Keseluruhan uji persyaratan analisis dilakukan dengan SPSS versi 20.0 dengan berpedoman pada kriteria pengambilan keputusan untuk uji

homogenitas adalah: jika nilai statistik Kolmogrov-Smirnov lebih besar dari nilai probabilitas $> 0,05$, maka varian kedua kelompok dianggap sama, sementara untuk uji normalitas, kriteria penerimaannya adalah: jika nilai signifikansi atau probabilitas $>0,05$, maka data dianggap berasal dari populasi yang mempunyai distribusi normal (Santoso, 2004). Uji homogenitas matriks kovarian antar kelompok menggunakan metode statistik Box's M, uji homogenitas matriks kovarians antar kelompok dilakukan untuk memeriksa kesamaan matriks kovarian yang terdiri atas variabel perilaku antara kedua kelompok eksperimen-kontrol.

2. Analisis data kuantitatif

Variabel dependen terdiri atas *knowing*, *courage*, dan *patience*, sehingga menganalisis pengaruh penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pengaruh BMT terhadap *caring* guru menggunakan metode statistik ANOVA dan MANOVA. Pemeriksaan asumsi meliputi tiga hal yaitu: (1) uji normalitas data untuk masing-masing kelompok menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*, (2) uji homogenitas varian antar kelompok menggunakan *Levene's Test* dan (3) uji homogenitas matriks kovarian menggunakan uji Box's M. Ketiga pemeriksaan asumsi ini menggunakan program SPSS 20.0 *for windows*.

3. Analisis Data Kualitatif

Untuk mencermati data yang diperoleh dari perhitungan statistik, maka dilakukan analisis kualitatif. Data kualitatif bersumber dari pengumpulan data sekunder, yakni data dari wawancara dan dari pengamatan selama penelitian. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan penerapan model

pelatihan dan refleksi pelatihan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian secara berturut-turut mengenai: (1) deskripsi pelaksanaan peningkatan *caring* dengan *behavior modeling training* (2) deskripsi data hasil penelitian (3) pengujian asumsi dan (4) pengujian hipotesis penelitian. Deskripsi hasil penelitian menyangkut bahasan secara deskriptif terhadap hasil temuan penelitian. Pemeriksaan asumsi akan mencakup uraian tentang hasil pengujian asumsi pemakaian statistik parametrik. Pengujian hipotesis dan ringkasan hasil uji hipotesis meliputi paparan hasil uji hipotesis berdasarkan analisis data penelitian.

A. Deskripsi Pelaksanaan Pelatihan Peningkatan *Caring*

Penelitian ini melibatkan 54 guru SD kelas awal (1-3) yang terdiri dari kelompok eksperimen 27 orang dan kelompok kontrol 27 orang. Sebaran subyek kedua kelompok tersebut memiliki kesetaraan latar belakang pendidikan S1 dan hasil tes awal. Sebaran subyek penelitian kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Sebaran subyek penelitian kelompok eksperimen dan kontrol

Guru	Kelompok eksperimen	Kelompok Kontrol	Jumlah
SD	27	27	54

Sebelum memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen, maka dilakukan pretest *caring* guru baik untuk kelompok kontrol maupun eksperimen. Data pretest *caring* guru terbagi dalam kelompok kontrol (tanpa behavior modeling training) maupun perlakuan (dengan behavior modeling training). Langkah selanjutnya dilakukan uji statistik MANOVA dengan tujuan untuk mengetahui kesetaraan *caring* guru di kedua kelompok. Tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata dan standard deviasi skor pretest *knowing* pada kelompok kontrol adalah 37,00 dengan standard deviasi 1,44, sedangkan pada kelompok perlakuan mempunyai rata-rata 36,67 dan standard deviasi 1,52.

Tabel 4.2
Skor Pre-Test Caring Guru

Indikator	Kelompok	N	Rata-rata	Std. Deviasi
Knowing	Kontrol	27	37,00	1,44
	Perlakuan	27	36,67	1,52
	Total	54	36,83	1,48
Courage	Kontrol	27	17,93	0,92
	Perlakuan	27	17,89	0,89
	Total	54	17,91	0,90
Patience	Kontrol	27	10,26	0,71
	Perlakuan	27	10,22	0,75
	Total	54	10,24	0,73

Pada courage, di kelompok kontrol mempunyai rata-rata 17,93 dengan standard deviasi 0,92, sedangkan pada kelompok perlakuan mempunyai rata-rata 17,89 dan standard deviasi 0,89. Deskripsi nilai patience di kelompok kontrol mempunyai rata-rata 10,26 dengan standard deviasi 0,71, sedangkan pada kelompok perlakuan mempunyai rata-rata 10,22 dan standard deviasi 0,75.

Berdasarkan nilai rata-rata pada kedua kelompok tampak rata-rata skor pretest tersebut cukup berimbang dan nilai standard deviasi yang hampir sama. Pada data pre-test, perbedaan keragaman data yang terbentuk tidak dapat dikatakan bersumber dari perlakuan BMT karena guru belum diberikan intervensi apapun.

Berdasarkan nilai rata-rata pada kedua kelompok tampak rata-rata skor pretest tersebut cukup berimbang dan nilai standard deviasi yang hampir sama. Pada data pre-test, perbedaan keragaman data yang terbentuk tidak dapat dikatakan bersumber dari perlakuan BMT karena guru belum diberikan intervensi apapun. Berdasarkan hasil pengukuran awal yang menunjukkan skor rendah pada ketiga variabel dan sesuai kajian pentingnya peningkatan *caring* guru SD, maka ditetapkan pelatihan dengan menerapkan *behavior modeling training* yang sesuai dengan karakteristik guru. Struktur dan isi pelatihan *caring* disusun dengan pendekatan aktif, eksploratif, praktik, dan reflektif dengan menggunakan sintak *behavior modeling training*. Deskripsi ringkas penerapan pelatihan disajikan sebagai berikut:

1. Tes awal. Sesi ini bertujuan mengukur tingkat *caring* guru sebelum mengikuti pelatihan. Teknik yang digunakan adalah *self assessment* dengan menggunakan instrumen yang diadaptasi dari *Caring Ability Inventory* NKongho. Dari hasil isian instrumen, teridentifikasi 54 subyek layak diikutkan dalam pelatihan dan dipilah menjadi kelompok eksperimen dan kontrol, yang penetapannya ditetapkan secara acak dengan lotre. Kelompok kontrol adalah peserta yang mendapat nomer urut ganjil, sedangkan kelompok eksperimen, peserta dengan nomer urut genap.

2. Orientasi pelatihan. Sesi ini bertujuan untuk membangun keakraban dan mencairkan suasana dan kebakuan antar peserta dan pelatih, merumuskan tujuan pelatihan serta membangun komitmen belajar.

Awal berlangsungnya pelatihan ini dimulai dengan sambutan dari ketua KKG 06 Bapak Asruchin, S.Pd. kemudian dilanjutkan dengan kegiatan orientasi pelatihan dan kontrak belajar. Orientasi pelatihan dilakukan dengan suasana yang gembira dan penuh hangat di antara peserta dan pelatih. Pelatih dan peserta membentuk lingkaran dengan menyanyikan lagu AKU CINTA ANAK DIDIKKU, untuk membangun keakraban, dilanjutkan dengan bermain **Gambar Diri**. Permainan ini bertujuan untuk menghindari kebakuan dan kekakuan peserta, sehingga seluruh peserta lebur dalam kegiatan dan tidak ada sekat psikologis antara peserta dan pelatih. Seluruh peserta Permainan Gambar Diri dimulai dengan mengenal nama, usia, asal kelahiran, hobi, dan status. Permainan ini bermanfaat untuk saling mengenal diri, membangun kerjasama dalam pelatihan sekaligus meningkatkan pemahaman pentingnya memahami diri dan orang lain. Kemudian peserta dibagi dalam kelompok-kelompok belajar secara acak.

Setelah orientasi pelatihan, suasana awal pelatihan tampak cair dengan indikator tumbuhnya rasa nyaman di antara peserta, selanjutnya setiap kelompok menuliskan kontrak belajar yang dijadikan aturan selama sesi-sesi pelatihan. Kontrak belajar yang disepakati selama pelatihan antara lain: a) serius tapi santai, b) tepat waktu dan disiplin, c) tidak monoton, d) saling menghargai antar peserta, e) bersungguh-sungguh sampai pelatihan selesai, f)

saling membantu, g) handphone *silent*, h) menggunakan bahasa yang santun, i) tidak boleh makan dalam ruang pelatihan.

Untuk menciptakan kekompakan belajar, setiap kelompok menciptakan yel-yel motivasi bersama. Yel-yel kelompok dipresentasikan pada saat konsentrasi belajar mulai menurun. Tema yel-yel masing-masing kelompok berbeda tetapi tidak lepas dari tema besar pelatihan *Caring* ini. Yel-yel kelompok dipresentasikan dengan penuh semangat dan gembira, dengan tema 'Guru Tercinta', Guru Peduli, dan Guru SD OK'. Secara acak, kelompok yang presentasi melantunkan yel-yel kelompoknya. Untuk mempertahankan semangat dalam pelatihan dan fokus terhadap materi pelatihan, setiap kelompok yang berhasil diberikan *reward* yang dipajang di papan plano oleh asisten pelatih. Pemberian *reward* dalam bentuk 'gelang prestasi' terbukti mampu meningkatkan semangat dan konsentrasi peserta hingga akhir kegiatan. Hal ini membuktikan bahwa pemberian *reward* dalam pelatihan cukup efektif untuk membangun semangat dan kondusifitas pelatihan.

Dalam orientasi pelatihan dilakukan eksplorasi pemahaman awal peserta tentang pengertian *caring*, pentingnya *caring* guru dalam pembelajaran, dan bentuk-bentuk *caring* guru dalam pembelajaran. Eksplorasi dilakukan sebagai bentuk apersepsi terhadap topik-topik pelatihan. Dalam orientasi juga dilakukan penggalian harapan dan hal yang tidak diharapkan selama pelatihan. Harapan-harapan terhadap pelatihan dari masing-masing kelompok adalah: 1) *caring* adalah istilah baru bagi guru, sehingga perlu dijelaskan secara gamblang agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian, 2)

tugas guru SD cukup berat jadi jangan terlalu banyak teori, sehingga perlu diberikan contoh yang kongkrit, 3) waktu pelatihan jangan terlalu panjang, karena masih banyak tugas di sekolah dan rumah yang harus dikerjakan, 4) perlu praktek bagaimana *caring* yang bisa dilakukan guru untuk mendukung akademik siswa.

Dalam pelatihan ini menggunakan pendekatan andragogi yang dipadu dengan permainan dan eksplorasi diri, selanjutnya dilakukan refleksi terhadap sesi ini. gambaran hasil refleksi peserta setelah orientasi adalah a) pelatihan dengan selingan game sangat menyenangkan, b) setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga perlu memahami diri sendiri dan orang lain, c) setiap siswa memiliki keunikan dan karakter yang berbeda, sehingga perlu kepedulian terhadap perbedaan-perbedaan itu, d) Menjadi guru di Sekolah Dasar perlu mengembangkan dan memperlakukan siswa dengan sikap sabar, penuh motivasi, dan menghargai.

Di ruang lain, kelompok kontrol melakukan kegiatan pertemuan rutin KKG yang dijadwalkan setiap satu minggu satu kali. Pada hari itu kelompok kontrol sedang ada kegiatan pembuatan media pembelajaran IPA SD kelas awal. Selain membuat media pembelajaran, juga presentasi hasil media yang dibuat oleh para guru.

3. Hakekat *Caring*. Sesi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta tentang makna *caring*, bentuk-bentuk perilaku *caring*.

Caring menurut Leininger didefinisikan sebagai "tindakan-tindakan manusia dan proses memberikan bantuan kepada individu atau kelompok lain berdasarkan kepentingan (Leininger, 1984). Dalam konteks pembelajaran, *caring* yang dapat ditunjukkan guru diantaranya; memberikan *feedback* positif, membantu siswa keluar dari permasalahannya, sensitif terhadap emosi siswa, dan memberikan kenyamanan pada siswa (Ruggiero, 2005). Guru juga membantu siswa untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya pada saat mengetahui kenyataan bahwa dia harus melakukan, mengurangi rasa sakit, memenuhi kebutuhan, dan mengaktualisasikan mimpi anak. (Noddings, 1984).

Pelatih menjelaskan hakekat *caring* dan indikator-indikator *caring* menurut NKongho yang meliputi: *knowing*, *courage*, dan *patience*. Bentuk sikap dan perilaku yang bisa ditunjukkan adalah: mengenali diri sendiri, memahami orang lain, memiliki sikap tulus dan terbuka, memiliki sikap sabar dan tenang, saling mendukung dan menyayangi, menumbuhkan sikap mandiri.

Pemahaman tentang sikap *caring* ini perlu dimiliki oleh guru SD, agar mampu melakukan pendidikan dan pembelajaran yang tepat, sehingga siswa merasa nyaman dan aman belajar di sekolah. Kebutuhan siswa akan sikap *caring* guru berbeda satu sama lain, namun ketika guru memiliki sikap ini, maka ia tidak akan kesulitan dalam menghadapi siswa bagaimanapun kondisinya, karena dalam dirinya sudah tertanam rasa 'cinta' pada siswa.

Setelah penyajian materi dilakukan, selanjutnya pelatih menayangkan contoh-contoh sikap *caring* dan *non caring* pada sebuah layar. Peserta diminta untuk mengemukakan pendapatnya tentang tayangan gambar tersebut dan mendiskusikannya dengan format kelompok yang sudah dibuat saat awal pelatihan.

Tabel 4.3 Petikan hasil diskusi hakekat *Caring*

NO	Unsur	Hasil diskusi
1	Mengenal diri sendiri	Setiap guru harus mengenal dirinya sendiri. Karena sikap ini yang mendasari semua orang untuk dapat menyesuaikan diri dimanapun berada. Orang yang tidak mengenali dirinya dengan baik akan banyak menimbulkan masalah.
2	Memahami orang lain	Orang yang tidak mampu memahami orang lain cenderung egois, karena ia tidak mau tahu kebutuhan orang lain. Maka setiap guru harus mengasah sikap ini sebagai bekal untuk mengajar di kelas karena setiap siswa berbeda kebutuhan dan cara berfikirnya.
3	Memiliki sikap tulus dan terbuka	Sikap tulus dan terbuka seharusnya dimiliki oleh semua guru dalam memberikan pelayanan kepada siswa. Jika guru memiliki sikap ini siswa akan merasa nyaman dalam membangun komunikasi dengan guru baik di sekolah maupun di luar sekolah.
4	Sabar dan tenang	Sikap sabar dan tenang harus dimiliki guru SD, karena menghadapi anak-anak SD yang sangat aktif butuh ketelatenan. Melayani siswa SD juga dibutuhkan pendekatan personal karena mereka masih sangat bergantung dengan orang dewasa di sekitarnya.
5	Saling mendukung dan menyayangi	Jika ingin menjadi guru yang hebat untuk anak didik, maka guru harus selalu menggugah motivasi anak dengan cara memberi dukungan kepada mereka terhadap apa yang dilakukan mereka terutama pada hal-hal yang bersifat positif. Sikap sayang juga sangat

		dibutuhkan anak SD, karena mereka melihat guru menjadi orang tua kedua setelah orang tua kandungnya saat di rumah. Anak butuh perhatian dan kasih sayang pada saat mereka belajar di sekolah.
6	Menumbuhkan sikap mandiri	Memandirikan anak sudah mulai dikondisikan sejak anak belajar di tingkat dasar, sehingga pada saat dewasa nanti anak tidak harus bergantung pada orang lain. Maka, di sekolah, salah satu kewajiban guru adalah mendukung anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang harus dikerjakannya.

Dipandu oleh pengawas sekolah, kelompok kontrol sedang melakukan kegiatan workshop pemantapan kurikulum 2013. Selain pengawas sekolah, ada narasumber dari SD Kebondalem Mojosari-Mojokerto yang mengisi kegiatan tersebut.

4. Sesi Pentingnya *caring* dalam Pembelajaran. Sesi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap pentingnya *caring* dalam pembelajaran bagi guru SD. Bentuk *caring* yang dilakukan guru saat di sekolah bisa ditunjukkan lewat verbal maupun secara fisik. Secara verbal, guru dapat menggunakan humor di kelas, memanggil siswa dengan menyebut namanya, bercakap-cakap dengan siswa secara individu baik sebelum atau setelah pembelajaran, menanyakan kepada siswa tentang tugas-tugas sekolah, mengundang siswa untuk bertemu di luar pembelajaran jika mereka ingin bertanya atau mendiskusikan sesuatu, dan lain sebagainya. Sedang untuk kedekatan fisik yang bisa dilakukan guru dalam kelas diantaranya; senyum saat berbicara, ketika mengajar tidak berdiam di satu tempat, melihat keseluruhan kelas saat

berbicara. Selain membangun pemahaman, dalam sesi ini juga dieksplorasi sikap dan perilaku *caring* yang dilakukan guru saat mengajar di sekolah masing-masing. Untuk mengefektifkan pelatihan, pelatih menayangkan film ‘The Ron Clark Story’. Film ini diangkat dari kisah nyata seorang guru SD yang bernama Ron Clark yang mengajar di sebuah SD di New York ‘Inner Harlem elementary school’ dengan karakter anak-anak yang butuh perlakuan dan perhatian khusus. Awalnya guru Clark hampir menyerah dengan keadaan siswa di sekolah tersebut, akan tetapi dengan ketelatenan dan kesabaran, akhirnya ia mampu membawa peserta didiknya memperoleh prestasi yang gemilang pada ujian akhir sekolah tingkat nasional. Padahal sebelumnya siswa di kelas ini tidak pernah naik kelas, bahkan guru-guru lain tidak sanggup untuk mengajar. Untuk memfokuskan pada pesan *caring* dalam pembelajaran, film ini di edit dan ditayangkan ide-ide pokoknya.

Sebelum pemutaran film, pelatih membagikan lembar observasi terhadap tayangan film dan pelatih menugaskan kepada peserta untuk mengidentifikasi sikap dan perilaku *caring* dalam film tersebut. Adapun aspek-aspek yang diamati adalah sikap guru pada saat di kelas maupun di luar kelas yang teridentifikasi sebagai perilaku *caring*. Setelah hasil identifikasi selesai, kemudian peserta memaparkan hasil identifikasi, masing-masing saling melengkapi apa yang sudah ditemukan. Pada tabel 4.4 berikut ini disajikan hasil identifikasi peserta.

Tabel 4.4. Hasil identifikasi perilaku *caring* guru Ron Clark

NO	Aspek	Deskripsi hasil Identifikasi
1	<i>Knowing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru harus mengetahui kelebihan dan kelemahan orang lain • Guru harus memahami dirinya sendiri, baik dari segi potensi maupun kekurangan yang dimiliki. • Guru harus mengetahui kondisi dan kebiasaan siswa baik saat di sekolah maupun di luar sekolah • Kondisi siswa sangat heterogen, guru perlu mengetahui itu jika ingin berhasil dalam pembelajaran • Guru siap untuk berubah dan belajar
2	<i>Courage</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru harus siap untuk menanggung resiko apapun yang dilakukan terhadap kelasnya • Berkomunikasi dengan siswa diperlukan baik saat di sekolah maupun di luar sekolah • Guru harus berani berkomitmen • Berani melakukan perubahan untuk menjadi lebih baik
3	<i>Patience</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kesabaran guru dalam menghadapi siswa sangat dibutuhkan. • Merubah sikap atau apapun butuh proses dan waktu, maka guru perlu telaten untuk menghadapi siswa yang membutuhkan • Dengan kasih sayang dan dukungan yang total, siswa akan berhasil dalam belajarnya • Tenang dalam menghadapi segala persoalan yang terjadi di kelas atau di luar kelas • Mampu mengontrol emosi.

Selanjutnya, pelatih mengeksplorasi dan memberikan pemahaman tentang pentingnya *caring* bagi guru saat melakukan pembelajaran, dengan melakukan hal-hal yang kadang dianggap sepele oleh guru ternyata punya makna yang luar biasa. Tahapan berikutnya, pelatih menugaskan kepada peserta untuk mempraktekkan perilaku *caring* dengan melakukan *role playing* yang sudah disiapkan skenarionya. *Role playing* ini dipraktekkan oleh beberapa peserta sebagai contoh perilaku *caring* yang dilakukan guru. Peserta tampak antusias, mereka terlibat secara penuh dengan berpartisipasi pada proses pelatihan.

Selesai *Role Playing*, dilanjutkan dengan refleksi terhadap pelatihan tentang pentingnya *caring* dalam pembelajaran. Petikan hasil refleksi peserta tentang sesi ini adalah:

- a. *Caring* merupakan sikap yang penting untuk dimiliki guru
- b. Perilaku *caring* yang dapat ditunjukkan guru di antaranya adalah: guru memahami keadaan siswa, guru mengenali potensi diri dan kekurangannya, guru berani melakukan perubahan, guru sabar dan telaten dalam menghadapi siswa, guru mampu mengelola emosinya, guru selalu mendukung siswanya untuk belajar lebih baik, guru yang mengetahui keadaan dan kebiasaan siswa baik di kelas maupun di luar kelas.
- c. *Caring* yang dipraktekkan guru dalam pembelajaran memiliki dampak terhadap capaian akademik maupun non akademik siswa.

Sementara di ruang lain, kelompok kontrol sedang melakukan kegiatan penyusunan RPP dan silabus sebagai tindak lanjut pada pertemuan minggu sebelumnya. Kegiatan ini dipandu oleh pengawas sekolah.

5. Sesi Mengenal Diri Sendiri. Sesi ini bertujuan untuk memahamkan peserta tentang pentingnya mengenali diri sendiri, sehingga peserta mengetahui kekuatan dan kelemahan diri masing-masing.

Pelatih menyampaikan tentang dimensi sifat dan perilaku orang yang berbeda satu sama lain, dengan tampilan wajah yang bisa berubah setiap saat. Kondisi seperti ini banyak yang tidak dipahami oleh si pemilik diri. Boleh saja seseorang merasa tahu tentang dirinya sendiri, tetapi belum tentu pengetahuannya itu sesuai dengan keadaan sebenarnya. Masing-masing individu memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang lain, baik terkait wajahnya, suaranya, maupun pikiran dan perilakunya.

Pelatih memberikan lembar kerja 'ciri-ciri kepribadian saya'. Selanjutnya masing-masing peserta diminta untuk mengisi lembar kerja sesuai dengan kondisi obyektif dirinya dengan memberikan tanda centang pada kolom skala yang sesuai dengan keadaannya. Peserta tampak serius mengisi lembar kerja ini, karena harus membuka diri untuk menilai diri sendiri.

Setelah lembar kerja semua terisi, pelatih mendiskusikan hasil lembar kerja secara berpasang-pasangan. Antar peserta saling menanyakan hal-hal yang mungkin belum sesuai, untuk memantapkan diri. Saat mendiskusikan hasil lembar kerja ini, lembar kerja masing-masing pasangan ditukar, peserta sangat antusias dan mereka sangat tertarik dalam proses ini. Mereka mengenal

baik satu sama lain, karena sering terlibat dalam kegiatan KKG SD di Sidoarjo. Pada proses diskusi saling berpasangan ini, pelatih mempersilahkan kepada kepada masing-masing pasangan untuk membetulkan tanda centang di kolom yang sesuai jika memang yang diisi oleh pasangannya belum sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Sesi pertukaran lembar kerja ini semakin menarik karena masing-masing individu mengeksplorasi diri sendiri dan pasangan. Setelah diskusi, pelatih bersama peserta menyimpulkan hasil pelatihan sesi ini, diantaranya; a) mengenal diri sendiri tidak mudah, meskipun telah hidup bersama diri sendiri selama puluhan tahun. b) mengenal diri sendiri sangat penting, agar seseorang dapat menempatkan diri lebih baik dalam kondisi apapun dan dimanapun berada. c) mengenal diri sendiri dapat membantu mengetahui kemampuan dan kekurangan seseorang. d) mengenal diri sendiri akan membantu seseorang untuk mengetahui tujuan hidupnya.

Pada pertemuan ini kelompok kontrol melanjutkan penyusunan RPP, silabus dan evaluasi pembelajaran. Setelah semua tugas terselesaikan, mereka melanjutkan dengan presentasi hasil kerja dan melakukan revisi jika ada masukan dari anggota lainnya.

6. Sesi memahami siswa. Sesi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa, memahami karakter siswa, memahami kebutuhan siswa, serta memiliki empati pada siswa.

Setiap orang memiliki jalan pikiran yang berbeda-beda yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan, pekerjaan, agama, kebutuhan, dan

lainnya. Memahami orang yang berbeda-beda tersebut, tentu harus menggunakan pendekatan yang berbeda pula. Guru perlu memahami siswanya yang memiliki karakter, perilaku yang berbeda antara satu dengan yang lain. Maka guru harus mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing siswa di kelasnya, sehingga guru bisa memperlakukan siswa sesuai dengan kebutuhannya.

Pelatih menayangkan film ‘Taare Zameen Paar’. Film ini berkisah tentang seorang anak bernama Ishaan yang mendapatkan perlakuan tidak *care* oleh gurunya, karena ia dianggap bermasalah di kelas. Hasil belajarnya tidak pernah memuaskan sekolah dan orang tuanya. Akhirnya ia dipindahkan ke sekolah yang memiliki asrama oleh ayahnya dengan harapan ia akan menjadi lebih baik. Di sekolah barunya, ia bertemu dengan guru-guru yang tidak jauh beda dengan guru sekolah sebelumnya. Ia tidak betah dan berkeinginan untuk tidak sekolah. Tapi ada satu guru yang memberikan harapan baru bagi Ishaan. Guru tersebut bernama Nikumbh. Dia adalah sosok guru yang sangat memahami anak. Guru Nikumbh sangat kreatif dan atraktif sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak pernah membuat bosan siswa. Ia memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap siswanya. Seperti Ishaan, ternyata ia kategori anak disleksia. Guru Nikumbh mencoba menggali potensi Ishaan yang lain dan melakukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan Ishaan. Tidak tanggung-tanggung, guru Nikumbh juga memberikan pembelajaran secara mandiri kepada Ishaan dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan keadaan Ishaan. Sampai

akhirnya Ishaan mampu membaca dengan baik dan potensi seni menggambar yang dimiliki juga terfasilitasi.

Pelatih memberikan lembar kertas kerja kepada peserta. Peserta diminta untuk mencermati sikap dan perilaku guru terhadap siswa yang ada dalam film tersebut. Selanjutnya peserta mendiskusikan hasil analisis tersebut dan membandingkan sikap dan perilaku masing-masing peserta selama menjadi guru dalam hal memahami siswa. Diskusi sangat menarik, sebagian besar peserta merasa belum maksimal dalam memahami kebutuhan siswanya. Mereka menyampaikan bahwa pekerjaan guru sudah banyak sekali, mulai membuat RPP, silabus, menyiapkan materi, media, dan lainnya, sehingga kebutuhan anak belum terpenuhi secara optimal, kecuali kebutuhan akademiknya.

Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam memahami siswa, pelatih membagi peserta menjadi dua kelompok dan menempatkan posisi berhadapan untuk bermain peran 'kelebihan dan kekurangan'. Satu kelompok sebagai pemain peran, dan satu kelompok lain sebagai pengamat. Peserta tampak menikmati sesi ini, mereka asyik dengan peran mereka masing-masing. Mereka mendalami karakter yang diperankan sebagai guru yang peduli dan paham kebutuhan siswa. Pelatih memberikan kertas kerja untuk memberikan *cek list* kelebihan dan kekurangan para pemain, kemudian hasil main peran tersebut didiskusikan. Pelatih mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan main peran tersebut dan memberikan penguatan sikap dan perilaku yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan oleh peserta.

Pelatih menjelaskan kembali konsep dan pentingnya memahami siswa. Kebutuhan siswa tidak hanya kebutuhan akademik saja yang harus dipenuhi, tapi ada kebutuhan penting lainnya yang perlu diperhatikan guru yang terkait dengan kebutuhan psikisnya. Pemahaman dari guru akan kelebihan dan kekurangannya sangat penting bagi mereka, karena akan menjawab kebutuhan yang diperlukan dalam menunjang akademik mereka.

Setelah pemberian justifikasi materi, pelatih mengajak peserta untuk melakukan refleksi dengan menanyakan manfaat kegiatan sesi ini. Petikan refleksi peserta tentang kegiatan ini adalah: a) kegiatan ini sangat menyenangkan karena memberikan pemahaman dan peningkatan sikap dan perilaku yang baik sebagai guru. b) Memahami orang lain dan memahami kebutuhannya tidaklah mudah, tapi harus selalu diasah kepekaan untuk memiliki sikap ini. c) Kelebihan dan kekurangan setiap siswa harus diketahui oleh guru. d) Guru perlu meningkatkan pemahaman, sikap dan perilaku yang empatik kepada siswa. Sedangkan kelompok kontrol masih melanjutkan kegiatan pertemuan minggu sebelumnya, sebagai tindak lanjut kegiatan workshop kurikulum 2013. Hari itu peserta kelompok kontrol melakukan penyusunan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013.

7. Sesi memiliki sikap tulus dan terbuka. Sesi ini memberikan pemahaman pentingnya memiliki sikap tulus dan terbuka bagi seorang guru serta dampaknya bagi siswa jika guru melakukan ini di kelas. Sikap tulus dilakukan dengan cara memberikan perhatian kepada siswa tanpa pamrih, baik saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Sikap terbuka sebagai pengungkapan reaksi

atau tanggapan guru terhadap situasi yang dihadapinya serta memberikan informasi tentang diri sendiri sebagai tanggapan guru terhadap siswa.

Informasi tentang diri sendiri dapat diungkapkan melalui ekspresi wajah, sikap, tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat non verbal lainnya. Sikap terbuka merupakan perilaku yang disengaja, yang sering muncul dalam konteks hubungan dua orang, dalam hal ini antara guru dan siswa. Sikap ini sangat penting dimiliki oleh guru, karena akan membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, sehingga siswa merasa nyaman berkomunikasi dengan guru di saat kapanpun dan di manapun. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan memberikan dampak positif bagi kesuksesan belajar siswa.

Pelatih menayangkan film ‘Taare Zameen Paar’ yang memuat model dengan karakter sebagai seorang guru yang mempraktekkan sikap tulus dan terbuka kepada siswa. Dalam sesi ini, guru Nikumbh tetap menjadi modelnya. Sikap tulus dan terbuka ditunjukkan oleh guru Nikumbh saat dia mendampingi siswa berkegiatan apapun dan dimanapun. Bahkan ia mau mendatangi rumah orang tua siswa untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang anak-anak didiknya tanpa pamrih apapun. Di saat apapun guru Nikumbh juga tidak keberatan untuk ditemui anak didiknya, ngobrol bersama tanpa ada jarak status antara guru dan siswa. Peserta diminta mengidentifikasi sikap dan perilaku guru Nikumbh dalam film tersebut. Setelah diidentifikasi, pelatih kemudian meminta peserta mengidentifikasi sikap dan perilaku peserta saat di kelas maupun di luar kelas. Bagaimana kedekatan peserta dengan siswa, bagaimana pola komunikasi peserta dengan siswa, apakah peserta juga melakukan *sharing*

dengan siswa tentang diri peserta sendiri. Pada proses diskusi ini peserta sangat antusias, karena ada perbedaan pendapat tentang penerapan sikap tulus dan terbuka kepada siswa. Sebagian peserta berpendapat bahwa guru tidak boleh terlalu dekat dengan siswa karena akan menjatuhkan harga diri guru, sedangkan sebagian lainnya bersikukuh bahwa guru sangat perlu menerapkan sikap dan perilaku ini kepada siswa. Alasan mereka, karena kedekatan guru SD dengan siswa sangat penting, mengingat guru SD menjadi orang tua kedua setelah orang tua di rumah. Guru SD menjadi figur sentral anak, karena siswa SD sangat bergantung pada guru. Untuk mempertegas hasil diskusi, pelatih menjelaskan kembali pentingnya sikap tulus dan terbuka bagi guru SD dalam pembelajaran.

Pelatih selanjutnya memberi tugas kepada peserta untuk mempraktekkan contoh sikap tulus dan terbuka di sekolah dengan membagi peserta menjadi 4 kelompok. Masing-masing peserta bergantian untuk menjadi guru dan pengamat. Pada saat jadi pengamat, peserta mendapat tugas untuk memperbaiki praktek peserta yang masih belum sesuai dengan sikap yang diinginkan secara bergantian.

Dengan memiliki sikap tulus dan terbuka akan membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa. Pada saat kedekatan emosional terbentuk, maka guru akan mudah melakukan transfer pembelajaran kepada siswa. sebaliknya, jika bangunan emosional Pelatih menjelaskan kembali konsep dan pentingnya memiliki sikap antara guru dan siswa tidak baik, maka upaya guru dalam melakukan pembelajaran yang mendidik tidak akan tercapai sesuai

dengan tujuan yang dirumuskan.

Setelah pemberian justifikasi materi, pelatih mengajak peserta untuk melakukan refleksi dengan menanyakan manfaat kegiatan sesi ini. Petikan refleksi peserta tentang kegiatan ini adalah: a) kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka, karena dapat memberikan pemahaman pentingnya bagi guru memiliki sikap tulus dan terbuka. b) Meningkatkan keterampilan sikap dan perilaku dalam membangun komunikasi dengan siswa. c) Guru SD perlu mengasah dan mensosialisasikan pentingnya sikap tulus dan terbuka bagi rekan sejawat. d) Memahami bahwa kebutuhan siswa di sekolah tidak hanya pada persoalan nilai rapor yang bagus, tapi ada kebutuhan non akademik yang lebih penting untuk mencapai semua itu yang perlu diketahui dan dimiliki guru.

Pada kelompok kontrol, aktivitas yang dilakukan adalah diskusi tentang pengembangan model-model pembelajaran yang perlu dikuasai guru dalam penerapan kurikulum 2013. Selain diskusi, peserta juga mempraktekkan model-model pembelajaran yang dikuasainya sesuai dengan subjek/materi yang dipilihnya, sehingga peserta dapat pengkayaan model-model pembelajaran dari peserta lainnya.

8. Sesi sabar dan tenang. Sesi ini meningkatkan pemahaman pentingnya sikap sabar dan tenang bagi guru, meningkatkan keterampilan sikap sabar dan tenang, serta bagaimana mengelola emosi dengan baik. Sikap sabar merupakan salah satu modal utama bagi guru SD untuk mengantarkan keberhasilan belajar siswa. Sikap ini penting bagi guru SD yang menjadi

peletak dasar karakter siswa di jenjang pendidikan dasar. Sikap sabar guru tertanam dalam pembelajaran, maka proses pembelajaran akan berjalan kondusif dan penuh kasih sayang. Kesabaran seorang guru akan membuat anak didik merasa nyaman dalam belajar, juga membuat anak didik mempunyai waktu cukup untuk bisa memahami pelajaran yang dihadapinya.

Menghadapi sikap siswa yang tidak sesuai dengan harapan, tidak sedikit guru yang menunjukkan sikap tidak sabar. Sikap tersebut contohnya, siswa tidak memerhatikan pelajaran, melanggar kesepakatan, tidak mengerjakan tugas, dan lainnya. Menghadapi siswa yang demikian, guru menunjukkan dengan sikap jengkel atau bahkan amarah yang ditampakkan lewat ekspresi muka atau *gesture* tubuhnya.

Pelatih menayangkan film yang diangkat dari kisah nyata ‘Mr. Holland Opus’ sebagai model yang memerankan sikap sabar dan tenang. Mr. Holland adalah guru seni musik di sebuah sekolah di Amerika. Kelas yang diajar saat ini merupakan kelas baru untuk Mr. Holland. Sebelumnya, kelas ini diajar oleh guru lain. Pada pembelajaran awal, Mr. Holland meminta kepada siswa untuk mempraktekkan seni musik dengan melakukan satu *performace* lagu yang sudah dipelajari selama ini. Namun hasilnya di luar harapan Mr. Holland. Hampir semua siswa tidak bisa memainkan alat musiknya. Dengan penuh kesabaran Mr. Holland mengajari siswanya untuk memilihkan dan memainkan alat musik sampai mereka bisa baik secara klasikal maupun individual. Hasil akhirnya, siswa Mr. Holland mendapat prestasi dan penghargaan atas kepiawaiannya bermusik.

Peserta diminta mengamati sikap sabar dan tenang yang dilakukan Mr. Holland terhadap siswa-siswanya. Pada saat penayangan film ini, peserta tampak serius mengikuti peran Mr. Holland yang sangat sabar dalam mendampingi anak didiknya belajar musik. Pelatih membagi peserta menjadi empat kelompok, dan memberikan kertas kerja kepada masing-masing kelompok. Pelatih meminta peserta untuk mengidentifikasi sikap Mr. Holland secara berkelompok. Selanjutnya peserta diminta untuk mendiskusikan hasil dari identifikasi sikap Mr. Holland. Suasana diskusi berjalan asyik, ada peserta yang menambahkan juga ada yang mengurangi hasil identifikasi. Bahkan dalam diskusi ada celetukan-celetukan peserta yang mengatakan bahwa sangat sulit untuk menjadi guru seperti Mr. Holland. Kalau saya punya murid seperti itu, langsung saya keluar atau saya mengundurkan diri dari sekolah itu, demikian ujar salah satu peserta. Pelatih meminta peserta untuk mengeksplorasi apa manfaat sikap sabar dan tenang yang dilakukan Mr. Holland pada siswa. Hasil cuplikan eksplorasi tertulis dalam tabel di bawah ini.

Tabel. 4.5 Hasil Diskusi Pentingnya sikap sabar dan tenang

Topik Diskusi	Hasil Diskusi
Pentingnya sikap sabar dan tenang bagi guru SD	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap sabar dan tenang guru menjadikan anak senang pada guru • Sikap sabar dan tenang guru dapat memotivasi anak dalam belajar • Sikap sabar dan tenang guru dapat mendukung prestasi belajar anak

	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap sabar dan tenang guru menjadikan anak berani dan percaya diri di sekolah
	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap sabar dan tenang guru menjadi energy positif anak dalam menghadapi persoalan-persoalan di sekolah

Untuk mengasah sikap sabar dan tenang peserta, pelatih memberikan tugas kepada peserta secara berkelompok untuk mempraktekkan sikap tersebut. Pada masing-masing kelompok dipraktekkan *role play* dengan setting kelas pembelajaran SD. Peserta yang mendapat giliran praktek sebagai guru, mempraktekkan keterampilan sikap tersebut, kemudian peserta lain dalam kelompok menjadi siswa SD. Masing-masing kelompok ada satu pengamat yang mengobservasi praktek peserta yang menjadi guru. Setelah praktek, pelatih meminta kepada pengamat untuk memberikan umpan balik hasil praktek dan memberikan saran perbaikan terhadap sikap yang belum sesuai. Setelah semua kelompok melakukan praktek dan masing-masing pengamat memberikan umpan balik, selanjutnya pelatih melakukan *overview* secara keseluruhan pelatihan sesi ini. Adapun praktek sesungguhnya dalam kelas pembelajaran dilakukan pelatih setelah semua sesi pelatihan berakhir. Transfer pelatihan dilakukan di masing-masing sekolah peserta.

Mengakhiri sesi pelatihan, pelatih memberikan penguatan tentang pentingnya sikap sabar dan tenang bagi seorang guru. Sebagai refleksi, pelatih menanyakan apa manfaat yang didapat peserta pada kegiatan pelatihan ini; a) guru SD wajib memiliki sikap sabar dan tenang. b) Sikap sabar dan tenang guru perlu diasah terus menerus, tidak berhenti pada

pelatihan ini. c) sikap sabar dan tenang guru merupakan sebuah kekuatan besar untuk mensukseskan siswa dan mengantarkannya meraih cita-cita yang diinginkan.

Kelompok kontrol pada pertemuan ini melakukan kegiatan studi banding ke SD Sedati Gede Sidoarjo yang menjadi sekolah percontohan penerapan pendidikan karakter. Kegiatan ini menjadi agenda rutin KKG dalam upaya meningkatkan mutu sekolah di lingkungan KKG 06.

9. Sesi saling mendukung dan menyayangi. Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pentingnya sikap saling mendukung dan menyayangi kepada siswa, serta meningkatkan keterampilan sikap tersebut.

Sikap mendukung merupakan aspek penting pengajaran dan pembelajaran. Hal yang dapat dilakukan guru diantaranya; memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. (Santrock, 2004). Kasih sayang tidak hanya identik antara orang tua dengan seorang anak. Akan tetapi, kasih sayang juga ditujukan kepada guru dan murid. Bentuk kasih sayang yang ditunjukkan setiap individu bervariasi. Sikap kasih sayang yang ditunjukkan guru kepada siswa bisa dalam bentuk verbal maupun non verbal. Misalnya, mengizinkan siswa untuk memilih aktivitas, memanggil siswa yang tidak angkat tangan dan menolong mereka untuk menyelesaikan masalah. Guru juga membantu siswa menemukan potensi dirinya di seluruh area di sekolah dan membantu mereka memahami keinginan pribadinya. Sikap kasih sayang di sekolah bisa juga diwujudkan dengan sikap guru yang merasa senang membantu siswa, mengecek tugas-tugas untuk dikoreksi dengan memberi sticker jika tugas

diselesaikan dengan baik sebagai bentuk pengharagaan dan motivasi pada siswa atas tugasnya. Jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, guru memanggil siswa ke depan dan memberikan contoh bagaimana menyelesaikan tugas dengan benar tanpa memarahi dengan suara lantang.

Pelatih menayangkan film 'Taare Zameen Paar'. Model dalam film ini guru Nikumbh. Sikap saling mendukung dan menyayangi yang diperankan dalam film ini adalah sikap dan perilaku guru Nikumbh yang selalu mendukung siswanya untuk berprestasi. Ia tidak pernah membedakan status dan kondisi fisik maupun kemampuan akademik anak. Dalam pandangannya, setiap anak memiliki potensi yang menjadi tanggung jawab guru untuk menggalinya. Seperti yang ia lakukan pada Ishaan, meskipun ia anak berkebutuhan khusus, akhirnya Ishaan mampu meraih prestasi gemilang berkat dukungan yang ia berikan. Ishaan memperoleh juara I dalam lomba melukis yang diadakan di sekolahnya. Padahal selama ini Ishaan hanya dianggap siswa yang bermasalah dan tidak mampu berprestasi. Guru Nikumbh menanamkan cinta kasih pada setiap anak. Ia selalu ada pada saat anak membutuhkannya baik dalam kondisi senang maupun susah di dalam kelas maupun di luar kelas.

Peserta diminta mengamati film dan menemukan pesan moral yang ada di film. Pelatih memberikan kertas kerja untuk mengidentifikasi sikap mendukung dan menyayangi yang dilakukan guru Nikumbh. Peserta juga diminta mengidentifikasi sikap mendukung dan menyayangi yang dilakukan selama mengajar di sekolah. Dari hasil identifikasi film dan diri sendiri, pelatih

meminta untuk membandingkan persamaan dan perbedaan sikap guru Nikumbh dan peserta. Peserta tampak antusias dan asyik dengan proses ini. Kelas terlihat ramai kondusif karena peserta saling mengomentari temannya terkait sikap-sikapnya di kelas. Ada peserta yang mengatakan susah untuk jadi guru yang memiliki sikap mendukung dan menyayangi siswa secara tulus, karena emosi tinggi akan muncul jika di kelas ditemui siswa-siswa yang susah untuk didisiplinkan. Akhirnya guru sering berteriak keras-keras untuk menenangkan kelas. Peserta lainnya juga menyampaikan kalau siswanya di sekolah susah diatur. Ada siswa-siswa yang malas mengerjakan tugas, juga sering gaduh meskipun ada guru di dalam kelas atau jika ditinggal guru keluar sebentar. Seperti pasar, celetuk peserta lainnya, sehingga guru kesulitan menghadapi siswa yang seperti ini. Untuk menenangkan kelas, guru menggebrak meja atau papan agar siswa tenang kembali, bahkan terkadang pakai kata-kata ancaman. Pelatih menjelaskan bagaimana seharusnya menjadi sosok guru SD, dengan menguatkan pentingnya sikap mendukung dan menyayangi bagi guru SD.

Untuk meningkatkan sikap mendukung dan menyayangi, pelatih membagi peserta menjadi 2 kelompok yang terbagi dalam kelompok praktek dan kelompok pengamat. Masing-masing berpasangan untuk bergantian menjadi pengamat dan pelaku praktek. Jika selesai praktek, pengamat memberikan masukan kepada pasangannya tentang praktek yang sudah dilakukan secara bergantian. Ada penguatan-penguatan sikap yang diberikan pengamat, sehingga bagi yang praktek ada peningkatan sikap dan perbaikan

yang belum sesuai. Secara umum pelatih memberikan masukan dan contoh sikap yang sesuai dengan tujuan perlakuan. Selanjutnya pelatih menjelaskan kembali pentingnya sikap mendukung dan menyayangi terhadap siswa. Pelatih juga memberikan gambaran-gambaran dampak yang dapat timbul jika guru tidak melakukan sikap ini dalam kelas maupun di luar kelas.

Di akhir pelatihan, pelatih melakukan refleksi pelatihan tentang manfaat yang didapat peserta: a) Siswa butuh motivasi dan dukungan guru secara terus menerus. b) Sikap mendukung dan menyayangi harus ditunjukkan guru kapan dan dimanapun. c) Motivasi dan sikap sayang guru merupakan energi positif bagi siswa dalam belajar. d) Sikap mendukung dan menyayangi kepada siswa harus dilakukan secara tulus tanpa pamrih apapun.

Pada pertemuan ini, kelompok kontrol melakukan diskusi hasil studi banding di SD Sedati Gede Sidoarjo, dipandu oleh ketua KKG 06 Sidoarjo. Peserta juga diminta untuk membuat *action plan* di masing-masing sekolah terkait dengan identitas karakter yang akan diterapkan di sekolah sebagai tindak lanjut dari hasil studi banding.

10. Sesi menumbuhkan sikap mandiri. Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pentingnya menumbuhkan sikap mandiri siswa, serta meningkatkan keterampilan dan sikap menumbuhkan sikap mandiri siswa. Pelatih menjelaskan pentingnya guru dalam menumbuhkan sikap mandiri siswa. Guru dituntut memiliki dedikasi tinggi kepada pribadi siswa dan terhadap tugas mengajarnya. Sebagai tenaga kependidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, akan tetapi guru juga berperan

sebagai pendidik serta harus memposisikan diri secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat. Guru memiliki tanggung jawab untuk membawa peserta didik pada tingkat kedewasaan dengan kematangan untuk mengantarkan mereka mencapai cita-cita yang diinginkan dengan kecakapan khusus yang dikuasai, sehingga menjadi generasi yang produktif dan mandiri. Kemandirian merupakan kemampuan untuk berani dalam mewujudkan apa yang menjadi keyakinannya dengan dasar keahlian. Kemandirian akan menjadi dasar yang memungkinkan seseorang untuk mampu mengaktualisasikan dirinya. Oleh karena itu, menumbuhkan sikap mandiri anak menjadi amat penting dalam konteks profesionalisme pendidik.

Pelatih menayangkan film ‘The Ron Clark story’. Dalam film ini diceritakan bahwa siswa SD Inner Harlem tempat mengajar guru Clark akan menghadapi ujian sekolah. Siswa-siswa tampak tidak percaya diri dengan kemampuannya karena selama ini tidak pernah lulus sekolah sehingga ia bertahun-tahun duduk di kelas yang sama. Tapi berkat kerja keras guru Clark, kemandirian anak terbentuk. Guru Clark selalu mengajarkan kepada anak bahwa ‘kamu pasti bisa’ dengan kerja keras dan kemandirian yang dilakukan. Tidak boleh menggantungkan pada orang lain karena keberhasilan ada di tangan anak masing-masing. Dengan bekal dorongan dan motivasi yang terus menerus, anak-anak akhirnya mandiri dalam menghadapi ujiannya. Mereka siap menghadapi ujian sekolahnya. Tidak ada kegaduhan sedikitpun di kelas, padahal sebelumnya mereka sangat terkenal sebagai kelas yang *trouble maker*,

selalu bikin onar dan masalah. Guru Clark benar-benar mampu melakukan perubahan sikap dan perilaku anak-anak. Mereka sudah mampu menatap masa depannya dengan memilih sekolah lanjutan setelah lulus dari Inner Harlem Elementary School tempatnya belajar.

Peserta diminta mengamati film tersebut dan mengidentifikasi perilaku guru Clark dalam menumbuhkan sikap mandiri siswa, hal-hal apa saja yang dilakukan oleh guru Clark. Mereka terlihat serius menikmati cerita film dan menulis di lembar kertas kerja hal-hal yang sudah teridentifikasi. Untuk memperkuat pemahaman, peserta diminta mengidentifikasi sikap mandiri siswa sebagai dampak dari motivasi yang dibangun oleh guru Clark. Pelatih membagi peserta dalam 3 kelompok untuk mendiskusikan hasil identifikasi tersebut. Selanjutnya meminta kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut. Cuplikan hasil diskusi kelompok dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Diskusi Sikap Mendukung Guru

Sikap Mendukung Guru	Sikap Siswa
<ul style="list-style-type: none"> • Sangat <i>aware</i> pada siswa • Selalu ada di saat siswa membutuhkan baik di sekolah maupun di luar sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi belajar meningkat • Peduli dan cinta pada guru • Prestasi belajar tercapai sesuai harapan guru dan sekolah

<ul style="list-style-type: none"> • Membantu siswa tanpa membeda-bedakan • Memberi penghargaan apa yang sudah dicapai siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya • Percaya diri meningkat
--	--

Untuk meningkatkan sikap peserta dalam menumbuhkan kemandirian siswa, pelatih meminta peserta untuk mempraktekkan sikap tersebut. Peserta tetap berada dalam kelompok yang sama dan secara bergiliran berperan sebagai guru dan siswa untuk mempraktekkan sikap tersebut. Setiap kelompok menunjuk 1 pengamat untuk mengobservasi jalannya bermain peran. Peserta yang melakukan praktek terlihat ada yang tidak percaya diri, tapi tetap semangat menyelesaikan perannya. Pengamat memberikan masukan kepada pemain peran setelah praktek. Sikap yang belum sesuai dengan harapan diberikan masukan perbaikan. Setelah semua kelompok melakukan praktek, pelatih melakukan *overview* hasil praktek secara umum dan memberikan justifikasi pentingnya sikap menumbuhkan sikap mandiri siswa bagi guru SD. Tranfer pelatihan di tempat mengajar peserta akan dilaksanakan setelah seluruh kegiatan pelatihan berakhir.

Di akhir pelatihan, pelatih melakukan refleksi tentang apa yang didapat dan manfaat yang diperoleh peserta pada pelatihan ini, yaitu: a) Guru harus memiliki kemampuan menumbuhkan sikap mandiri siswa. b) Guru harus selalu mengasah sikap dan kemampuan untuk menumbuhkan sikap mandiri siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab. c) Siswa yang

dipupuk kemandiriannya akan termotivasi untuk bisa berhasil dengan mengoptimalkan segala kemampuannya. Sementara kelas kontrol pada pertemuan ini sedang ada pembinaan rutin pengawas sekolah dan evaluasi terkait dengan persiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013 pada tahun ajaran baru 2014.

B. Analisis Deskriptif

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai deskripsi umum hasil penelitian, hasil analisis data pretest dan posttest yang keduanya menggunakan tes yang sama. Gambaran data hasil penelitian meliputi nilai minimal, maksimal, rata-rata dan standard deviasi.

1. Hasil Pretest *Caring* Guru

Sebagaimana dideskripsikan pada tabel 4.2 (hasil pretest *caring* guru) menunjukkan nilai rata-rata dan standard deviasi skor pretest *knowing* pada kelompok kontrol adalah 37,00 dengan standard deviasi 1,44, sedangkan pada kelompok perlakuan mempunyai rata-rata 36,67 dan standard deviasi 1,52.

Pada *courage*, di kelompok kontrol mempunyai rata-rata 17,93 dengan standard deviasi 0,92, sedangkan pada kelompok perlakuan mempunyai rata-rata 17,89 dan standard deviasi 0,89. Deskripsi nilai *patience* di kelompok kontrol mempunyai rata-rata 10,26 dengan standard deviasi 0,71, sedangkan pada kelompok perlakuan mempunyai rata-rata 10,22 dan standard deviasi 0,75. Gambaran *caring* guru yang dihitung dari penjumlahan *knowing*, *courage* dan *patience* menghasilkan rata-rata 65,19

dan standard deviasi 2,02 di kelompok kontrol, sedangkan pada kelompok perlakuan diperoleh rata-rata 64,78 dan standard deviasi 2,21. Berdasarkan nilai rata-rata pada kedua kelompok tampak rata-rata skor pretest tersebut cukup berimbang dan nilai standard deviasi yang hampir sama. Pada data pre-test, perbedaan keragaman data yang terbentuk tidak dapat dikatakan bersumber dari perlakuan BMT karena guru belum diberikan intervensi apapun. Perubahan skor pada kedua kelompok dijelaskan pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Skor Post-Test Caring Guru

Indikator	Kelompok	N	Rata-rata	Std. Deviasi
Knowing	Kontrol	27	38,04	3,02
	Perlakuan	27	53,48	2,21
	Total	54	45,76	8,22
Courage	Kontrol	27	17,78	1,05
	Perlakuan	27	25,26	0,71
	Total	54	21,52	3,88
Patience	Kontrol	27	10,48	0,80
	Perlakuan	27	14,22	0,70
	Total	54	12,35	2,03

Tabel 4.7 menunjukkan nilai rata-rata dan standard deviasi skor posttest knowing pada kelompok kontrol adalah 38,04 dengan standard deviasi 3,02, sedangkan pada kelompok perlakuan mempunyai rata-rata 53,48 dan standard deviasi 2,21. Pada courage, di kelompok kontrol mempunyai rata-rata 17,78 dengan standard deviasi 1,05, sedangkan pada kelompok perlakuan mempunyai rata-rata 25,26 dan standard deviasi 0,71. Deskripsi nilai patience di kelompok kontrol mempunyai rata-rata 10,48 dengan standard deviasi 0,80, sedangkan pada

kelompok perlakuan mempunyai rata-rata 14,22 dan standard deviasi 0,70. Berdasarkan nilai rata-rata pada kedua kelompok tampak rata-rata skor posttest adalah berbeda dan nilai standard deviasi yang hampir sama.

B. Pengujian Asumsi

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil pemeriksaan asumsi-asumsi yang menjadi bagian dari pemakaian metode statistik ANOVA dan MANOVA. Pemeriksaan asumsi meliputi tiga hal yaitu: (1) uji normalitas data untuk masing-masing kelompok menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, (2) uji homogenitas varian antar kelompok menggunakan *Levene's Test* dan (3) uji homogenitas matriks kovarian menggunakan uji Box's M. Ketiga pemeriksaan asumsi ini menggunakan program SPSS 20.0 for windows. Pemaparan akan didahului dengan deskripsi hasil pengujian asumsi dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian.

1. Uji Normalitas Data

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi sebelum data dianalisis lebih lanjut dalam ANOVA dan MANOVA adalah data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dilakukan terhadap data skor nilai caring pada ketiga indikator pada setiap kelompok.. Pengujian dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil uji normalitas data variabel skor nilai berdasarkan kelompok disajikan pada Tabel 4.8 dan 4.9

Hasil uji distribusi data dengan Kolmogorov Smirnov (K-S) bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hipotesis statistik pada pengujian ini dinyatakan sebagai berikut :

H0 : Data mengikuti distribusi normal

H1 : Data tidak mengikuti distribusi normal

Sehingga bila hasil analisis berhasil membuktikan bahwa data mengikuti distribusi normal ($p > 0,05$), maka aplikasi metode statistik MANOVA dan ANOVA dapat diteruskan. Akan tetapi apabila hasil pengujian ini tidak memenuhi syarat maka akan dilakukan transformasi data terlebih dahulu kemudian dilakukan uji distribusi data berdasarkan hasil data transformasi data. Jika transformasi data juga tidak berhasil memperbaiki distribusi data, maka metode statistik akan dialihkan ke metode statistik non parametrik.

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Pre Test Caring Guru

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistik	Df	P
Knowing			
Kontrol	1.235	27	0.095
Perlakuan	0.745	27	0.636
Courage			
Kontrol	1.226	27	0.099
Perlakuan	1.316	27	0.083
Patience			
Kontrol	1.342	27	0.055
Perlakuan	1.336	27	0.056

Keterangan : Bila nilai sig > 0,05, berarti data mengikuti distribusi normal

Pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai-nilai statistik uji Kolmogorov-Smirnov skor pre-test caring guru baik di kelompok kontrol maupun perlakuan behavior modeling training mengikuti distribusi normal ($p > 0,05$). Sehingga pada data pretest telah memenuhi asumsi. Selanjutnya untuk pemeriksaan distribusi data posttest caring guru dijelaskan pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Post Test Caring Guru

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistik	Df	P
Knowing			
Kontrol	1.084	27	0.191
Perlakuan	1.348	27	0.053
Courage			
Kontrol	1.301	27	0.068
Perlakuan	1.342	27	0.055
Knowing			
Kontrol	1.348	27	0.053
Perlakuan	1.323	27	0.060

Keterangan : Bila nilai sig > 0,05, berarti data mengikuti distribusi normal

Pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai-nilai statistik uji Kolmogorov-Smirnov skor post-test caring guru baik di kelompok kontrol maupun perlakuan behavior modeling training mengikuti distribusi normal ($p > 0,05$). Sehingga pada data post telah memenuhi asumsi.

2. Uji Homogenitas Varian

Pemeriksaan homogenitas varian antar kelompok menggunakan uji Levene. Uji homogenitas varians antar kelompok ini dilakukan untuk memeriksa kesamaan varians kedua kelompok. Ringkasan hasil uji homogenitas varians skor nilai disajikan pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10
Hasil Uji *Levene* untuk Homogenitas Varian

Indikator	F	df1	df2	P
Knowing	1.315	1	52	0.257
Courage	2.223	1	52	0.142
Patience	1.092	1	52	0.301

Pada Tabel 4.10 dapat ditunjukkan bahwa hasil uji homogenitas varian pada kedua kelompok baik pada data pre test dan post test adalah homogen ($p > 0,05$). Sehingga pada asumsi homogenitas varian telah memenuhi.

3. Uji Homogenitas Matriks Kovarian

Uji homogenitas matriks kovarian antar kelompok menggunakan metode statistik *Box's M*. Uji homogenitas matriks kovarians antar kelompok ini dilakukan untuk memeriksa kesamaan matriks kovarians yang terdiri atas indikator knowing, courage dan patience di kedua kelompok. Ringkasan hasil uji homogenitas matriks kovarians disajikan pada Tabel 4.11

Tabel 4.11
Hasil uji *Box's M* untuk homogenitas matriks kovarian

Kelompok Data	Box's M	F	P
Post Test	12,777	1,996	0,063

Pada Tabel 4.11 ditunjukkan bahwa hasil uji homogenitas matriks kovarian dengan nilai F sebesar 0,038 ($p > 0,05$) untuk data pre test dan 1,996 ($p > 0,05$) pada post test memberikan kesimpulan bahwa matriks kovarian knowing, courage dan

patience pada kelompok kontrol dan perlakuan adalah homogen. Maka pemakaian MANOVA untuk menguji perbedaan caring guru dapat dilakukan.

C. Hasil Uji Beda Rata-rata Pre Test Kelompok Kontrol dan Perlakuan

Gambaran caring guru sebelum dilakukan intervensi perlakuan BMT perlu diuji terhadap kelompok kontrol. Hasil uji-t beda rata-rata dua kelompok pada kelompok tanpa pemberian BMT dan yang akan diberi perlakuan BMT disajikan pada Tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12
Hasil Uji Beda Rata-Rata Pre-Test Kelompok Kontrol dan Perlakuan

	Rata-rata	Selisih	t	P
Knowing				
Kontrol	37,00	0,33	0,827	0,412
Perlakuan	36,67			
Courage				
Kontrol	17,93	0,04	0,150	0,881
Perlakuan	17,89			
Patience				
Kontrol	10,26	0,04	0,186	0,853
Perlakuan	10,22			

Rata-rata skor knowing pre test pada kelompok kontrol sebesar 37,00 dan 36,67 pada kelompok kontrol. Hasil uji statistik dengan nilai t sebesar 0,827 dan nilai p 0,412 telah memberikan bukti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan

skor *knowing pre-test* antara kelompok kontrol dengan perlakuan. Pada kedua kelompok memiliki *knowing* yang setara.

Rata-rata skor *courage pre test* pada kelompok kontrol sebesar 10,26 dan 10,22 pada kelompok kontrol. Hasil uji statistik dengan nilai t sebesar 0,150 dan nilai p 0,881 telah memberikan bukti bahwa tidak ada perbedaaan yang signifikan skor *courage pre-test* antara kelompok kontrol dengan perlakuan. Pada kedua kelompok memiliki *courage* yang setara.

Rata-rata skor *patience pre test* pada kelompok kontrol sebesar 10,26 dan 10,22 pada kelompok kontrol. Hasil uji statistik dengan nilai t sebesar 0,186 dan nilai p 0,853 telah memberikan bukti bahwa tidak ada perbedaaan yang signifikan skor *patience pre-test* antara kelompok kontrol dengan perlakuan. Pada kedua kelompok memiliki *patience* yang setara.

D. Hasil Uji Beda Rata-rata Pre Test dan Post Test

Pengukuran caring guru dilakukan dua kali yaitu pada periode pre test sebelum dikenakan perlakuan BMT dan saat post test setelah pemberian BMT selesai. Kedua hasil pengamatan caring guru ada dua data berpasangan. Hasil uji-t beda rata-rata dua kelompok data berpasangan pada kelompok tanpa pemberian BMT disajikan pada Tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13
Hasil Uji Beda Rata-Rata Caring Guru Pre-Test Dan Post-Test
Pada Kelompok Tanpa BMT

	Rata-rata	Selisih	t	P
Knowing				
Skor saat post test	38,04	1,04	2,054	0,050
Skor saat pre test	37,00			
Courage				
Skor saat post test	17,78	-1,15	0,700	0,490
Skor saat pre test	17,93			
Patience				
Skor saat post test	10,48	2,22	1,654	0,110
Skor saat pre test	10,26			

Rata-rata skor knowing pre test pada kelompok kontrol sebesar 37,00 dan pada saat post test meningkat menjadi 38,04 atau mengalami peningkatan sebesar 1,04. Hasil uji statistik dengan nilai t sebesar 2,054 dan nilai p 0,050 telah memberikan bukti bahwa ada perbedaan yang signifikan skor knowing antara pre-test dan post-test.

Pengujian beda rata-rata skor pre test dibanding post test untuk courage adalah tidak signifikan ($p > 0,05$). Rata-rata skor courage pre test pada kelompok kontrol sebesar 17,93 dan pada saat post test turun menjadi 17,78 atau mengalami penurunan sebesar -1,15. Hasil uji statistik dengan nilai t sebesar 0,700 dan nilai p 0,490 telah memberikan bukti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan skor courage antara pre-test dan post-test.

Selanjutnya pada hasil perbandingan rata-rata skor patience saat pre test dibanding post test adalah tidak signifikan ($p > 0,05$). Rata-rata skor patience pre test pada kelompok kontrol sebesar 10,26 dan pada saat post test naik menjadi 10,48 atau mengalami peningkatan sebesar 2,22. Hasil uji statistik dengan nilai t sebesar 1,654 dan nilai p 0,110 telah memberikan bukti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan skor patience antara pre-test dan post-test.

Tabel 4.14
Hasil Uji Beda Rata-Rata Caring Guru Pre-Test Dan Post-Test
Pada Kelompok Dengan BMT

	Rata-rata	Selisih	t	P
Knowing				
Skor saat post test	53,48	16,82	32,660	0,000
Skor saat pre test	36,67			
Courage				
Skor saat post test	25,26	7,37	39,618	0,000
Skor saat pre test	17,89			
Patience				
Skor saat post test	14,22	4,00	23,698	0,000
Skor saat pre test	10,22			

Rata-rata skor knowing pre test pada kelompok perlakuan sebesar 36,67 dan pada saat post test meningkat menjadi 53,48 atau mengalami peningkatan sebesar 16,82. Hasil uji statistik dengan nilai t sebesar 32,660 dan nilai p 0,000 telah memberikan bukti bahwa ada perbedaan yang signifikan skor knowing antara pre-test dan post-test.

Pengujian beda rata-rata skor pre test dibanding post test untuk courage adalah signifikan ($p < 0,05$). Rata-rata skor courage pre test pada kelompok perlakuan sebesar 17,89 dan pada saat post test naik menjadi 25,26 atau mengalami peningkatan sebesar 7,37. Hasil uji statistik dengan nilai t sebesar 39,618 dan nilai p 0,000 telah memberikan bukti bahwa ada perbedaaan yang signifikan skor courage antara pre-test dan post-test.

Selanjutnya pada hasil perbandingan rata-rata skor patience saat pre test dibanding post test adalah signifikan ($p < 0,05$). Rata-rata skor patience pre test pada kelompok perlakuan sebesar 10,22 dan pada saat post test naik menjadi 14,22 atau mengalami peningkatan sebesar 4,00. Hasil uji statistik dengan nilai t sebesar 23,698 dan nilai p 0,000 telah memberikan bukti bahwa ada perbedaaan yang signifikan skor patience antara pre-test dan post-test.

E. Hasil MANOVA Caring Guru

Pengujian hipotesis H1 dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pengaruh BMT terhadap caring guru menggunakan metode statistik MANOVA. Perhitungan dilakukan dengan program SPSS versi 20.0 *for windows*. Analisis ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Apabila dari hasil MANOVA diperoleh perbedaaan caring guru yang signifikan, maka hiptesis H1 diterima dan dilanjutkan dengan memperhatikan hasil ANOVA pada ketiga indikator.

Tabel 4.15
Hasil MANOVA Caring Guru Skor Post-Test

Effect	Value	F	Hypothesis			
			df	Error df	Sig.	
BMT	Pillai's Trace	0,975	655,014 ^a	3,000	50,000	0,000
	Wilks' Lambda	0,025	655,014 ^a	3,000	50,000	0,000
	Hotelling's Trace	39,301	655,014 ^a	3,000	50,000	0,000
	Roy's Largest Root	39,301	655,014 ^a	3,000	50,000	0,000

Hasil MANOVA caring guru yang terdiri atas *knowing*, *courage* dan *patience* pada Tabel 4.15 menghasilkan nilai *Pillai's Trace*, *Wilks Lambda*, *Hotelling's Trace* atau *Roy's Largest Root* yang signifikan. Bagian perhitungan di kolom nilai *sig* diperoleh harga 0,000 ($p < 0,05$) untuk sumber pembeda dari BMT. Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan caring guru pada kedua kelompok adalah signifikan. Sehingga pada pengujian terhadap hasil post test skor caring menghasilkan kesimpulan bahwa caring guru dengan pemberian BMT adalah berbeda signifikan dengan kelompok tanpa pemberian BMT.

F. Hasil ANOVA Caring Guru

Pengujian hipotesis H2 - H4 dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pengaruh BMT terhadap *knowing*, *courage* dan *patience* menggunakan metode statistik ANOVA dan dihitung menggunakan program SPSS versi 20.0 *for windows*. Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Apabila dari hasil ANOVA pada masing-masing indikator adalah signifikan, maka H2 – H4 dapat diterima.

Tabel 4.16
Hasil ANOVA Caring Guru Skor Post-Test

Source	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Knowing					
BMT	3220.167	1	3220.167	460.399	0.000
Error	363.704	52	6.994		
Total	3583.870	53			
Courage					
BMT	755.630	1	755.630	938.853	0.000
Error	41.852	52	0.805		
Total	797.481	53			
Patience					
BMT	188.907	1	188.907	334.038	0.000
Error	29.407	52	0.566		
Total	218.315	53			

Hasil ANOVA caring guru yang terdiri atas *knowing*, *courage* dan *patience* pada Tabel 4.16 menghasilkan nilai F yang signifikan. Bagian perhitungan di kolom nilai *sig* diperoleh harga 0,000 ($p < 0,05$) untuk sumber pembeda dari BMT. Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan caring guru pada kedua kelompok adalah signifikan. Sehingga pada pengujian terhadap hasil post test skor caring menghasilkan kesimpulan bahwa caring guru dengan pemberian BMT adalah berbeda dibandingkan dengan kelompok tanpa pemberian BMT.

G. Perubahan Caring Guru

Caring guru terukur dari 26 butir pertanyaan dengan skala 1-4, sehingga total skor yang akan didapatkan berkisar 26 hingga 104 dengan nilai tengah sebesar $(26+104)/2 = 65$. Skor lebih dari 65 akan diklasifikasikan sebagai caring guru

tinggi, sedangkan skor hingga 65 termasuk caring guru rendah. Berikut ini adalah tabel silang klasifikasi caring guru pada pengamatan pre test dan post test baik pada kelompok kontrol maupun perlakuan.

Tabel 4.17
Tabel Silang Caring Guru Kelompok Kontrol

Pre Test	Post test		Total
	Rendah	Tinggi	
Rendah	11 (68,8%)	5 (31,3%)	16 (100%)
Tinggi	1 (9,1%)	10 (90,9%)	11 (100%)
Total	12 (44,4%)	15 (55,6%)	27 (100%)

Sampel pada kelompok kontrol yang berjumlah 27 responden, sebanyak 16 guru mempunyai caring guru pada kelompok rendah dan 11 guru lainnya termasuk tinggi. Pada guru dengan caring rendah saat pre test, sebanyak 11 responden (68,8%) tidak mengalami perubahan dan 5 responden (31,3%) meningkat tergolong caring tinggi saat post test. Sedangkan pada guru dengan caring tinggi saat pre test, sebanyak 1 responden (9,1%) justru turun tergolong pada caring rendah dan 10 responden (90,9%) tetap tergolong caring tinggi saat post test.

Tabel 4.18
Tabel Silang Caring Guru Kelompok Perlakuan

Pre Test	Post test		Total
	Rendah	Tinggi	
Rendah	-	18 (100%)	18 (100%)
Tinggi	-	9 (100%)	9 (100%)
Total	-	27 (100%)	27 (100%)

Sampel pada kelompok perlakuan yang berjumlah 27 responden, sebanyak 18 guru mempunyai caring guru pada kelompok rendah dan 9 guru lainnya termasuk tinggi. Pada guru dengan caring rendah saat pre test, seluruhnya (18 responden atau 100%) meningkat tergolong caring tinggi saat post test. Sedangkan pada guru dengan caring tinggi saat pre test, seluruhnya tetap tergolong pada caring tinggi saat post test. Hasil ini menerangkan bahwa perlakuan BMT dapat meningkatkan caring guru.

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

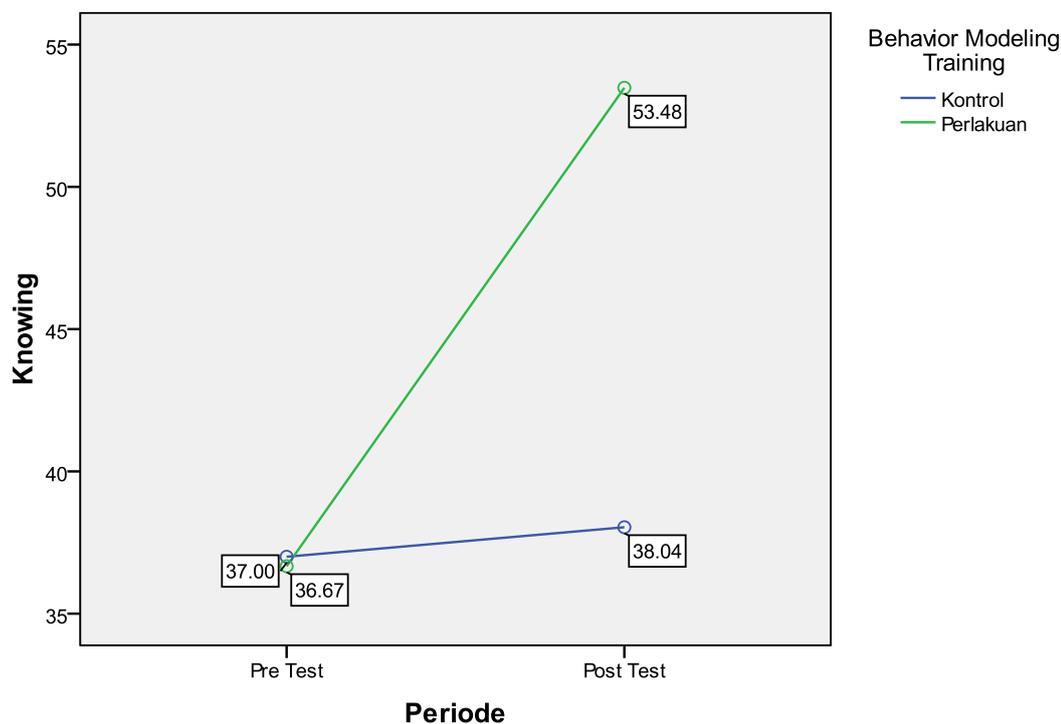
1. Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis nol bagian pertama (H1) yang diuji dinyatakan bahwa “Tidak terdapat perbedaan caring guru yang terdiri atas knowing, courage dan patience antara kelompok tanpa pemberian BMT dibandingkan dengan pemberian BMT”. Hasil analisis perbedaan caring guru antara kelompok tanpa dan dengan pemberian BMT disajikan pada Tabel 4.15. Hasil MANOVA yang bersumber dari BMT diperoleh F sebesar 655,014 dengan sig 0,000, maka hipotesis H0-1 akan ditolak

(sig < 0,05), sehingga hasil pengujian mengandung arti terdapat perbedaan yang signifikan caring guru tanpa pemberian BMT dibandingkan guru dengan pemberian BMT.

2. Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis nol bagian kedua yang diuji dinyatakan bahwa “Tidak terdapat perbedaan knowing antara kelompok tanpa pemberian BMT dibandingkan dengan pemberian BMT”. Hasil analisis perbedaan knowing antara kelompok tanpa dan dengan pemberian BMT disajikan pada Tabel 4.16. Hasil ANOVA knowing yang bersumber dari BMT diperoleh F sebesar 492,969 dengan sig 0,000, maka hipotesis H0-2 akan ditolak (sig < 0,05), sehingga hasil pengujian mengandung arti terdapat perbedaan yang signifikan knowing guru tanpa pemberian BMT dibandingkan guru dengan pemberian BMT. Pada kelompok guru tanpa pemberian BMT diperoleh nilai rata-rata knowing di hasil post-test sebesar 38,04 dan 53,48 pada kelompok guru dengan pemberian BMT. Sehingga pemberian BMT terbukti dapat meningkatkan knowing guru.

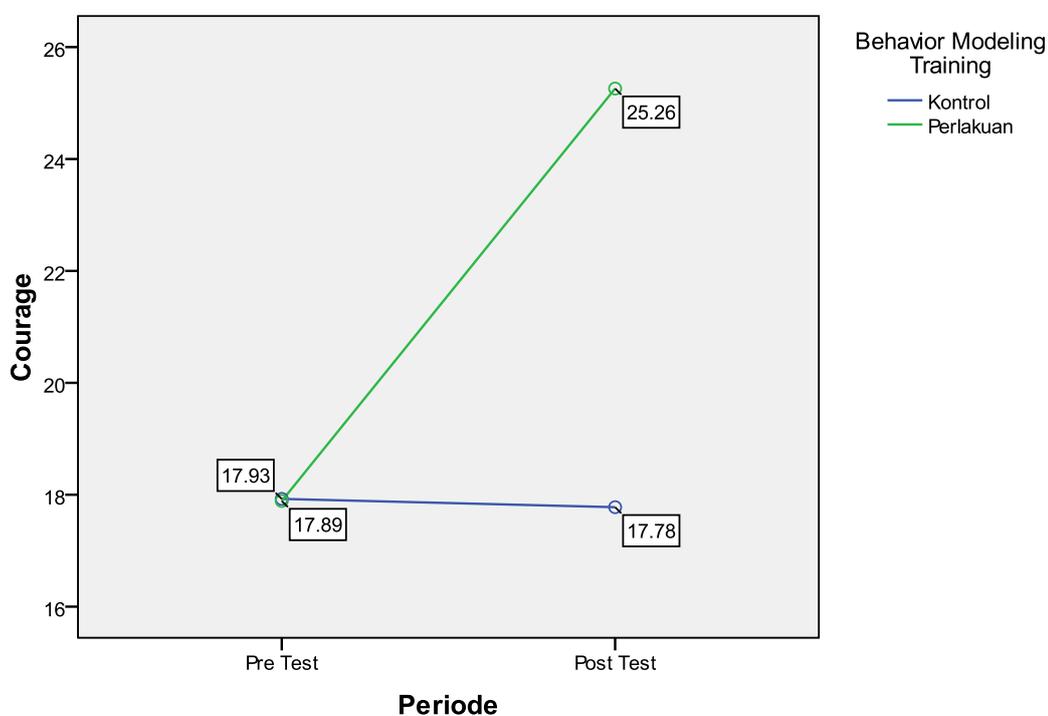


Gambar 4.1
Perlakuan BMT dan Knowing

Hasil uji-t yang ada dalam Tabel 4.13 dan 4.14 menerangkan bahwa pada masing-masing kelompok baik kontrol maupun perlakuan, nilai post test knowing guru mengalami peningkatan yang signifikan ($p < 0,05$) dibandingkan terhadap nilai pre test. Pada kelompok tanpa pemberian BMT, nilai pre test knowing adalah 37,00 dan menjadi 38,04 pada hasil pengukuran di periode post test. Knowing di kelompok ini tidak mengalami perubahan yang banyak yaitu hanya 1,04. Kontribusi perlakuan BMT dalam meningkatkan knowing adalah sangat kuat, nilai pre test knowing adalah 36,67 dan di periode post test naik menjadi 53,48. Knowing di kelompok dengan pemberian BMT mengalami peningkatan sebesar 16,81.

3. Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis nol bagian kedua yang diuji dinyatakan bahwa “Tidak terdapat perbedaan courage antara kelompok tanpa pemberian BMT dibandingkan dengan pemberian BMT”. Hasil analisis perbedaan courage antara kelompok tanpa dan dengan pemberian BMT disajikan pada Tabel 4.16. Hasil ANOVA courage yang bersumber dari BMT diperoleh F sebesar 1044,004 dengan sig 0,000, maka hipotesis H0-3 akan ditolak ($\text{sig} < 0,05$), sehingga hasil pengujian mengandung arti terdapat perbedaan yang signifikan courage guru tanpa pemberian BMT dibandingkan guru dengan pemberian BMT. Pada kelompok guru tanpa pemberian BMT diperoleh nilai rata-rata courage di hasil post-test sebesar 17,78 dan 25,26 pada kelompok guru dengan pemberian BMT. Sehingga pemberian BMT terbukti dapat meningkatkan courage guru.

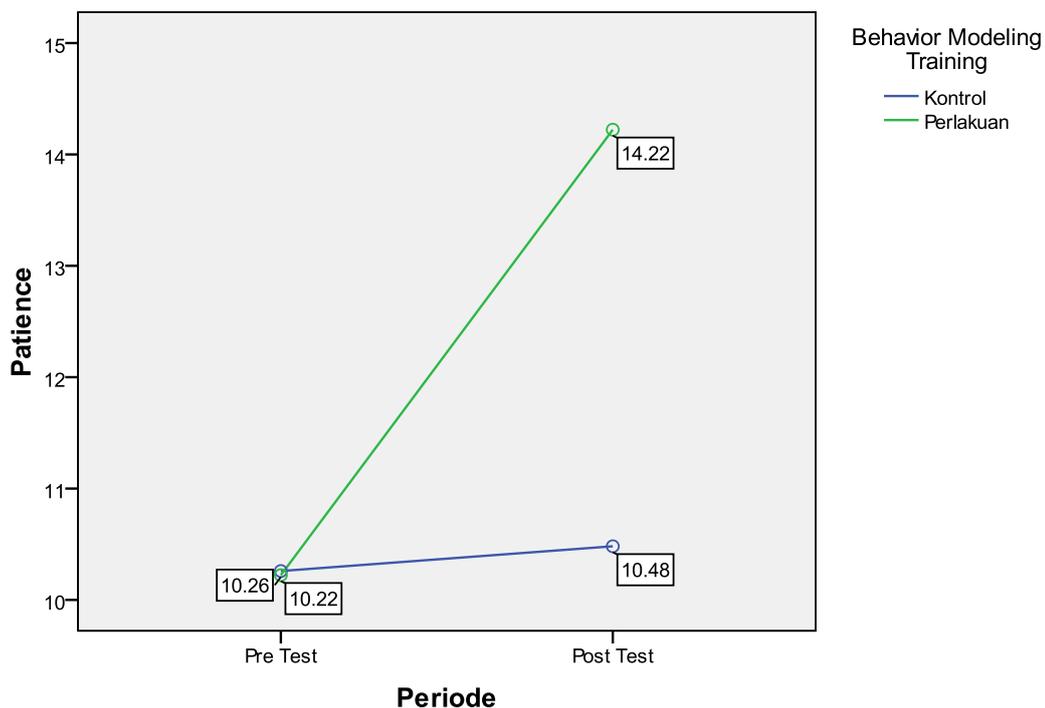


Gambar 4.2
Perlakuan BMT dan Courage

Hasil uji-t yang ada dalam Tabel 4.13 dan 4.14 menerangkan bahwa hanya pada masing-masing kelompok perlakuan, nilai post test courage guru mengalami peningkatan yang signifikan ($p < 0,05$) dibandingkan terhadap nilai pre test. Pada kelompok tanpa pemberian BMT, nilai pre test courage adalah 17,93 dan menjadi 17,78 pada hasil pengukuran di periode post test. Courage di kelompok ini tidak mengalami perubahan yang banyak yaitu hanya 0,08. Kontribusi perlakuan BMT dalam meningkatkan courage adalah sangat kuat, nilai pre test courage adalah 17,89 dan di periode post test menjadi 25,26. Courage di kelompok dengan pemberian BMT mengalami peningkatan sebesar 7,37.

4. Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis nol bagian kedua yang diuji dinyatakan bahwa “Tidak terdapat perbedaan patience antara kelompok tanpa pemberian BMT dibandingkan dengan pemberian BMT”. Hasil analisis perbedaan patience antara kelompok tanpa dan dengan pemberian BMT disajikan pada Tabel 4.16. Hasil ANOVA patience yang bersumber dari BMT diperoleh F sebesar 405,035 dengan sig 0,000, maka hipotesis H_0-4 akan ditolak ($\text{sig} < 0,05$), sehingga hasil pengujian mengandung arti terdapat perbedaan yang signifikan patience guru tanpa pemberian BMT dibandingkan guru dengan pemberian BMT. Pada kelompok guru tanpa pemberian BMT diperoleh nilai rata-rata patience di hasil post-test sebesar 10,48 dan 14,22 pada kelompok guru dengan pemberian BMT. Sehingga pemberian BMT terbukti dapat meningkatkan patience guru.



Gambar 4.3
Perlakuan BMT dan Patience Guru

Hasil uji-t yang ada dalam Tabel 4.13 dan 4.14 menerangkan bahwa hanya pada masing-masing kelompok perlakuan, nilai post test patience guru mengalami peningkatan yang signifikan ($p < 0,05$) dibandingkan terhadap nilai pre test. Pada kelompok tanpa pemberian BMT, nilai pre test patience adalah 10,26 dan menjadi 10,48 pada hasil pengukuran di periode post test. Patience di kelompok ini tidak mengalami perubahan yang banyak yaitu hanya 0,22. Kontribusi perlakuan BMT dalam meningkatkan patience adalah sangat kuat, nilai pre test patience adalah 10,22 dan di periode post test menjadi 14,22. Patience di kelompok dengan pemberian BMT mengalami peningkatan sebesar 4,00.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV dengan sistematika sebagai berikut: 1) temuan penelitian, 2) keterbatasan penelitian dan 3) implikasi hasil penelitian.

A. Pembahasan temuan penelitian

Penelitian ini berangkat dari persoalan kompetensi guru SD dalam pembelajaran: *Pertama*, keprihatinan terhadap perilaku guru pada saat di kelas maupun di luar kelas yang kurang mempedulikan kebutuhan siswa. *Kedua*, minimnya pemahaman dan keterampilan tentang sikap dan perilaku guru yang sesuai bagi siswa SD. *Ketiga*, adanya tuntutan agar guru SD tidak hanya mementingkan target kurikulum untuk kepentingan ujian nasional, akan tetapi kebutuhan non akademis juga lebih diperhatikan. *Keempat*, hasil pengukuran awal terhadap guru SD di kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa *caring* guru SD bervariasi dengan kecenderungan rendah, sehingga perlu ditingkatkan.

1. Pembahasan Pelatihan *Caring* Guru SD

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan deskripsi pelaksanaan penelitian dan sejumlah temuan penelitian. Penerapan *behavior modeling training* dapat dilaksanakan sesuai sintak dan menjadi pengalaman yang sangat berarti bagi peneliti dan guru SD. Bagi peneliti, pelatihan ini telah mengasah pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) terhadap guru SD yang memiliki pemahaman dan kemampuan yang berbeda-

beda. Sedangkan bagi guru SD, telah memotivasi untuk terus mengembangkan sikap dan perilaku *caring* dalam pembelajaran yang menjadi tugasnya sebagai guru serta meningkatkannya secara terus menerus.

Penelitian tentang *caring* guru SD dilakukan karena: (1) setiap guru memiliki pemahaman dan perlakuan yang berbeda-beda dalam menghadapi siswa, (2) hubungan guru dan siswa terbatas pada kebutuhan akademik saat di kelas, (3) guru tidak tahu bagaimana mengekspresikan sikap saat di kelas maupun di luar kelas, sehingga hubungan emosional yang terjalin antara guru dan siswa tidak kuat, (4) *caring* merupakan komponen mayor dalam pembelajaran (McCroskey) (5) *caring* sangat berpengaruh dan dapat menyelesaikan problem pribadi, keluarga, etnik, dan problem kelas, sehingga dapat menciptakan pembelajaran, pengajaran, dan pengajaran dan kehidupan yang efektif (Allice & Stellern, 2005).

Pelatihan *caring* ini didasarkan pada: (1) *caring* merupakan hal yang sangat mendasar dalam mensukseskan pendidikan. (2) praktek pembelajaran yang mengabaikan *caring* akan berdampak pada prestasi akademik, sosial, dan fisik yang tidak baik (Cutforth, 1999), (3) guru SD dituntut untuk menjadi 'good teacher' yang memiliki kemampuan untuk menjalankan otoritas dengan tidak kaku, menjalankan pembelajaran yang menyenangkan, dan kemampuan positif membangun *caring* (Woolfolk dan Weinstein, 2006).

Berdasarkan kajian tentang *caring* dan model-model pelatihan, maka dilakukan penerapan *Behavior Modeling Training* yang memiliki sintak, yaitu: 1) *Modeling*, yaitu: adanya model yang dapat digunakan secara efektif dan

sesuai dengan kondisi. 2) *Retention Process*, yaitu: proses mengingat, di dalamnya termasuk kode simbol, pengorganisasian kognisi, mengulang simbol, dan semua yang membantu pebelajar mengingat dan mengulang apa yang sudah dilihat dalam modeling. 3) *Behavioral Rehearsal*, yaitu: Pebelajar mempraktekkan performen model 4) *Feedback* yaitu: umpan balik yang diberikan pelatih atau sesama pebelajar dalam usahanya menerapkan perilaku model. *Feedback* yang konstruktif sangat diperlukan bagi pebelajar untuk memastikan perilaku pebelajar telah diobservasi dan dipelajari melalui modeling. *Feedback* juga sebagai fungsi penguatan sosial, yang memiliki peranan penting sebagai awal penerimaan behavior baru. 5) *Transfer of Training* , yaitu: Ragam strategi yang digunakan dalam memfasilitasi transfer komponen *behavior modeling*.

Sintak ini dipilih karena sesuai dengan kondisi subyek yaitu guru SD, lulusan S1, memiliki pengalaman mengajar, keterbatasan waktu, model praktis dilaksanakan dan hal ini sesuai dengan prinsip andragogi, yaitu pelatihan orang dewasa akan lebih berhasil apabila pelibatan peserta dimaksimalkan, pelatih lebih memerankan diri sebagai fasilitator dengan mengaktifkan peserta dalam diskusi, presentasi dan kerja kelompok. Pemilihan strategi pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta ini sesuai pendapat Ancis (1998) bahwa efektivitas penerapan model perlu disesuaikan dengan peserta pelatihan.

Untuk lebih mengefektifkan pelatihan *caring* dengan *behavior*

modeling training maka dilengkapi dengan penayangan film yang digunakan sebagai media *modeling* sebagaimana sintak dalam BMT, ceramah dengan media *power point*, *game*, diskusi dan kerja kelompok. Pelatihan *caring* dengan beragam strategi memotivasi peserta untuk lebih antusias untuk mengikuti. Strategi yang diterapkan tidak lepas dari sintak BMT dengan pendekatan pelatihan bagi orang dewasa.

Pelatihan *caring* dengan menggunakan model dalam film dapat memberikan pengalaman baru, mempertahankan semangat dan keterlibatan peserta dalam proses pelatihan, mereka juga tidak merasa jenuh. Pelatihan ini juga memanfaatkan *bibliolearning* (bahan bacaan) untuk melengkapi strategi ceramah yang cenderung satu arah. Pemberian bacaan diberikan kepada setiap peserta dilengkapi dengan lembar kerja sebagai perangkat pelatihan dan media melakukan refleksi. Bahan bacaan bermanfaat sebagai panduan pemahaman *caring*, hal ini sesuai dengan pendapat Hansen dan Williams (2007) yang menyatakan bahwa biblio dapat menumbuhkan *insight* pada diri seseorang.

Pemanfaatan film dan video sebagai model dalam pelatihan sangat diminati peserta, karena mereka dapat melihat contoh secara langsung bagaimana guru menerapkan *caring* di sekolah. *Bibliolearning* sebagai pendukung untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan, sehingga secara konsepsi dan *skill* dapat dikuasai oleh peserta.

Penerapan *behavior modeling training* dengan menggunakan 5 langkah: *modeling*, *retention process*, *behavior rehearsal*, *feedback*, dan

transfer of training. Pemberian tugas individu maupun kelompok kemudian mendiskusikan tugas terkait dengan modeling sangat efektif dalam meningkatkan *retention process* dan mengulang apa yang sudah dilihat dari modeling. Kegiatan *role play* juga sangat membantu peserta dalam mempraktekkan perilaku sesuai dengan tema-tema pelatihan. *Feedback* yang konstruktif antar sesama peserta dapat membantu peserta dalam menyempurnakan keterampilan yang dipraktekkan, juga memberikan penguatan sosial. Setelah keseluruhan rangkaian pelatihan selesai, transfer pelatihan dilakukan di sekolah tempat peserta mengajar.

Observasi lapangan sebagai tindak lanjut pelatihan pada sintak *transfer of training* dilakukan satu minggu setelah kegiatan pelatihan berakhir. Jarak waktu pelatihan dan observasi ini ditetapkan karena peneliti ingin memastikan bahwa pelatihan yang telah dilakukan selama 3 bulan benar-benar memiliki dampak terhadap perilaku *caring* guru di sekolah. Dari jumlah total delapan sekolah yang menjadi sasaran penelitian, peneliti mengambil 2 sampel guru setiap sekolah karena keterbatasan waktu dan tenaga. Secara umum, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan peserta (guru) lebih baik dari sebelum pelatihan. Saat pembelajaran di kelas, guru menunjukkan sikap yang hangat kepada siswa. Mereka menghargai hal-hal yang dilakukan siswa tanpa membedakan kemampuan siswa. Dilihat dari pola komunikasi juga tampak bahwa guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi terjadi komunikasi yang dialogis antara guru dan siswa. Guru menjadi pendengar yang baik dan memahami kebutuhan siswa. Di luar kelas pun guru

tidak menjaga jarak dengan siswa, mereka dapat berkonsultasi dengan guru, di mana dan kapan saja. Sebelum pelatihan, guru menghabiskan waktu di kantor bersama sejawatnya, namun pada observasi yang dilakukan di sekolah setelah pelatihan, guru terlihat sering berkomunikasi dengan siswa di luar kantor. Hasil wawancara dengan siswa juga memperkuat bahwa guru mereka sekarang lebih dekat dan peduli dengan mereka.

Pelatihan *caring* dengan menggunakan model yang inovatif dan didukung dengan suasana yang nyaman, komunikatif, dan penuh keakraban membuat peserta antusias dalam mengikuti pelatihan. Rasa nyaman dalam pelatihan ini juga menjadikan pelatihan ini berjalan efektif karena peserta tidak merasa tertekan dalam mengikuti kegiatan. Mereka juga tampak proaktif dalam mengikuti dari awal sampai akhir sesi pelatihan. *Reward* dari pelatih yang diberikan kepada peserta dan kelompok yang dapat menyelesaikan tugas juga efektif untuk memotivasi peserta menyelesaikan tugas-tugas di pelatihan.

Praktek, pemberian *feedback*, dan transfer hasil pelatihan sebagai bentuk pemberian penguatan terhadap proses dan hasil pelatihan. Praktek yang dilakukan dalam bentuk *role play* sebagaimana dalam teori yang dikemukakan Decker dan Natahan (1985). *Role play* yang dilakukan mengacu pada situasi riil sebagai seorang guru untuk menyesuaikan keterampilan yang diaplikasikan pada situasi yang sesungguhnya (Taylor, 1999). *Feedback* menunjukkan adanya penilaian diri terhadap kemampuan dan evaluasi kekurangan pada sikap yang dilakukan.

Pelatihan *caring* bagi guru SD ini bekerjasama dengan KKG gugus 06

yang dilakukan bersamaan di SDN Cemengkalang, baik untuk kelas pelatihan maupun kelas yang melakukan kegiatan rutin KKG. Pemilihan lokasi di SD tersebut menjadi pusat kegiatan karena KKG 06 belum memiliki kantor permanen. Letak SDN Cemengkalang juga sangat strategis, mudah dijangkau SD anggota dengan alat transportasi apapun. Di samping itu, koordinator KKG 06 merupakan guru di SDN tersebut. Biasanya pertemuan KKG bergantian antar SD, namun untuk keperluan pelatihan ini difokuskan di SDN Cemengkalang agar kegiatan bisa efektif dan kondusif.

Dari uraian penerapan model pelatihan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Behavior Modeling Training* cukup efektif diterapkan pada pendidikan dan pelatihan peningkatan *caring* guru SD. Berdasarkan nilai rata-rata menunjukkan adanya kecenderungan bahwa dari hasil pelatihan, *knowing* guru SD meningkat, hasil tes menerangkan bahwa penerapan BMT efektif dalam meningkatkan *courage* guru SD dengan rata-rata hasil cenderung lebih tinggi. Demikian juga *patience* guru SD, nilai rata-rata menunjukkan peningkatan hasil setelah dilakukan pelatihan melalui BMT.

2. Pembahasan Pengaruh *Behavior Modeling Training* terhadap *Caring* guru SD

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *behavior modeling training* terhadap sikap *caring* guru SD. Pengujian hipotesis

penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. Ada perbedaan signifikan *caring* guru yang dilatih dan yang tidak dilatih dengan BMT. Kontribusi perlakuan BMT dalam meningkatkan *caring* guru adalah sangat kuat, nilai pre test *caring* guru adalah 64,8 dan di periode post test menjadi 93,0. *Caring* guru di kelompok dengan pemberian BMT mengalami peningkatan sebesar 28,2.
- b. Ada perbedaan signifikan *knowing* guru yang dilatih dengan yang tidak dilatih dengan BMT. Kontribusi perlakuan BMT dalam meningkatkan *knowing* adalah sangat kuat, nilai pre test *knowing* adalah 36,67 dan di periode post test naik menjadi 53,48. *Knowing* di kelompok dengan pemberian BMT mengalami peningkatan sebesar 16,81.
- c. Ada perbedaan *courage* guru yang dilatih dan tidak dilatih. Kontribusi perlakuan BMT dalam meningkatkan *courage* sangat kuat, nilai pre test *courage* adalah 17,89 dan di periode post test menjadi 25,26. *Courage* di kelompok dengan pemberian BMT mengalami peningkatan sebesar 7,37.
- d. Ada perbedaan signifikan antara *patience* guru yang dilatih dan yang tidak dilatih dengan BMT. Kontribusi perlakuan BMT dalam meningkatkan *patience* sangat kuat, nilai pre test *patience* adalah 10,22 dan di periode post test menjadi 14,22. *Patience* di kelompok dengan pemberian BMT mengalami peningkatan sebesar 4,00.

Hasil penelitian ini mendukung teori-teori sebelumnya, bahwa pelatihan ini dapat diterapkan untuk meningkatkan *caring* guru SD, hal ini juga sesuai pendapat Byham & Pescuric (1996) bahwa pelatihan BMT dapat

meningkatkan kinerja yang spesifik dalam hal ini *caring* guru SD. BMT merupakan teknik pelatihan yang sangat dikenal dan secara luas digunakan dalam pelatihan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal dan interaktif.

Keberhasilan penerapan model pelatihan juga ditentukan oleh pemilihan model pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi peserta. Sebagaimana dikemukakan Miller (2009), bahwa modeling merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan *caring*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa instruktur perawat sering menunjukkan bagaimana cara mendemonstrasikan perilaku *caring* dengan cara mempraktekkan perilaku *caring* melalui diri mereka sendiri. *Modeling* menjadi salah satu cara yang terbanyak digunakan dalam pendidikan perilaku yang berfokus pada pengajaran *caring*. Sintak pelatihan mudah dilaksanakan, dan sesuai dengan prinsip pelatihan bagi orang dewasa.

Behavior modeling training melalui sintak *modeling*, *retention process*, *behavior rehearsal*, *feedback* dan *transfer of training*, merupakan proses eksplorasi dan penguatan terhadap *behavior* guru. Penerapan model ini sesuai pendapat Robinson (1982) bahwa BMT telah terbukti efektif dalam merubah perilaku kerja. *American Psychological association* juga melaporkan bahwa BMT sebagai *training methodology* yang mampu merubah perilaku di tempat kerja. Paul et. al (1983) juga menyatakan bahwa BMT sebagai metode pelatihan yang paling efektif untuk keterampilan mengajar, karena metode ini membolehkan pebelajar untuk meniru perilaku orang lain yang memiliki keterampilan dan ada pengawasan pada saat ia mempraktekkan. Dengan

demikian, penelitian yang dilakukan mendukung teori-teori sebelumnya. Penerapan BMT terbukti efektif untuk meningkatkan *caring* guru SD.

Sedangkan menurut Teven (2001), *caring* merupakan butir personal yang mendasar bagi guru yang memainkan peranan vital bagi persepsi siswa dalam pembelajaran, sikap, kepuasan, dan persepsi kompetensi guru serta kepercayaan siswa terhadap guru. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wentzel (dalam Linley 2006) menunjukkan bahwa tingkat motivasi siswa dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dimana kualitas tersebut sangat berhubungan erat bahkan tidak mungkin dipisahkan dengan tindakan-tindakan guru yang menunjukkan pentingnya *caring* guru.

Guru SD tidak hanya cukup memiliki pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, namun perlu memiliki sikap dan perilaku *caring*. Sebagaimana yang dinyatakan Woolfolk dan Weinstein (2006) ada tiga faktor utama persepsi siswa tentang '*good teacher*' yaitu; kemampuan untuk menjalankan otoritas dengan tidak sangat kaku, kemampuan untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan, kemampuan positif membangun *caring*.

B. Keterbatasan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *behavior modeling training* efektif dan berpengaruh terhadap *caring* guru SD pada kelompok eksperimen. Namun penelitian ini memiliki kelemahan karena kelompok kontrol tidak diberi perlakuan apa-apa dan tidak mendapat kontrol

yang ketat sebagaimana kelompok eksperimen. Dalam sebuah penelitian eksperimen idealnya dilakukan pengontrolan yang ketat baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, dengan melihat perbedaan yang cermat pada kedua kelompok tersebut.

5. Implikasi Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, sejumlah temuan penelitian ini berimplikasi pada (1) pelaksanaan pendidikan dan pelatihan *caring* dan (2) penelitian tentang *caring* di masa mendatang.

1. Implikasi terhadap Pendidikan dan Pelatihan *Caring* Guru

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah masih bertumpu pada peningkatan akademik siswa. Prakteknya, siswa menjadi sasaran target kurikulum tanpa mempertimbangkan aspek psikologis siswa dengan mewujudkan *caring* dalam pembelajaran maupun di luar kelas. Kohl menegaskan bahwa seorang guru memiliki kewajiban untuk *care* pada setiap siswa (Kohl, 1984). Sedangkan Rogers dan Webb menyatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang *care*, dan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari tindakan *caring* (Rogers & Webb, 1991). Noddings juga memperkuat dengan pernyataannya, bahwa *caring* seharusnya ada dalam praktek pembelajaran (Noddings, 1986).

Pelatihan adalah proses yang dimanfaatkan organisasi untuk mengubah perilaku pekerja, yang berkontribusi pada keseluruhan misi orang, dan pengembangan personal dan professional individu-individu yang terlibat, (Sherman, et.al, 1988). Pelatihan memiliki manfaat yang besar bagi guru,

sebagaimana dijelaskan oleh Sondang Siagian (1997), manfaat pelatihan bagi guru, diantaranya : (1) membantu para guru membuat keputusan dengan lebih baik; (2) meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya; (3) terjadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional; (4) timbulnya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya; (5) peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stres, frustasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya pada diri sendiri; (6) tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknikal dan intelektual; (7) meningkatkan kepuasan kerja; (8) semakin besarnya pengakuan atas kemampuan seseorang; (9) makin besarnya tekad guru untuk lebih mandiri; dan (10) mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru di masa depan.

Pengembangan profesional dan pelatihan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efektifitas sebuah sekolah (Seyfarth, 2002), karena memberi kesempatan pada guru untuk mendapatkan keterampilan dan sikap baru yang mengubah perilakunya, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penerapan beragam strategi pelatihan sangat diperlukan dalam peningkatan *caring* guru SD. *Behavior modeling training* tidak hanya berpusat pada penguasaan konsep-konsep *caring*, namun melalui praktek, *feedback*, dan *transfer of training* dapat mengembangkan dan meningkatkan sikap dan keterampilan *caring* guru. Hal ini membantu guru mengembangkan diri,

mengevaluasi diri, dan meningkatkan *caring*. Penerapan BMT dalam diklat perlu di desain yang menarik melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, suasana yang hangat dengan semangat kebersamaan, serta komunikatif dan dialogis. Pelibatan peserta dalam sesi-sesi pelatihan dimaksimalkan karena dapat meningkatkan motivasi dalam belajar dan mengikuti pelatihan sampai tuntas.

Sintak pelatihan melalui 5 langkah kegiatan merupakan langkah yang sesuai untuk guru, karena guru umumnya membutuhkan terapan-terapan daripada teori-teori, lebih berminat pada pelatihan yang aplikatif untuk kebutuhan mereka dalam pembelajaran di sekolah nantinya. Sebagai implikasi terhadap pelatihan, program pelatihan perlu didahului dengan *assessment* kebutuhan, materi pelatihan seharusnya didasarkan pada permasalahan nyata dan kebutuhan guru, pelatihan perlu dilaksanakan sesuai kondisi peserta, keterbatasan waktu yang dimiliki. Perangkat pelatihan sebagai pendukung pelaksanaan pelatihan berupa media-media pelatihan, format kerja kelompok, lembar observasi, modul pelatihan, panduan pelatihan, perlengkapan dan penataan ruang perlu dilakukan secara proporsional untuk mengefektifkan pelatihan. Temuan-temuan signifikan dalam penelitian ini memberikan kejelasan bahwa pelatihan dengan model BMT berpengaruh terhadap *caring* guru SD, sehingga berdasarkan temuan ini, diklat peningkatan *caring* guru SD dapat menggunakan model ini.

2. Implikasi terhadap Penelitian Lanjutan

Kajian tentang *caring* guru masih sangat minim meskipun pada

prakteknya guru setiap saat menghadapi karakter siswa yang sangat kompleks dan butuh perhatian untuk mendukung pembelajaran mereka. Guru masih dihadapkan pada kebutuhan praktis dan terukur dari segi prestasi yang menjadi tuntutan pemerintah, sekolah, maupun orang tua. Penelitian tentang *caring* guru hampir belum ada yang melakukan, karena *caring* lebih melekat dengan dunia kesehatan. Padahal di dunia barat, *caring* guru menjadi perhatian serius dan menjadi persoalan penting bagi dunia pendidikan. Maka perlu dilakukan penelitian tentang *caring* guru di berbagai jenjang pendidikan, sehingga *caring* yang menjadi salah satu bagian kecil dari kompetensi kepribadian guru mulai dieksplorasi. Penerapan model-model pelatihan yang berbeda untuk meningkatkan *caring* guru perlu dilakukan, agar dapat memperkaya model-model pelatihan yang efektif dan efisien.

Penelitian ini hanya memotret *caring* dari segi pemahaman maupun prakteknya pada guru SD, sehingga peneliti lain dapat melanjutkan dengan memfokuskan diri pada jenjang lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat melakukan uji pengaruh BMT terhadap *caring* guru pada subyek yang berbeda.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan kesimpulan dan saran. Kesimpulan menitikberatkan pada uraian tentang pelaksanaan BMT, hasil analisis dan uji hipotesis serta pemaknaan terhadap keduanya. Sedangkan saran merupakan tindak lanjut hasil penelitian yang perlu dilakukan oleh pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan hasil tersebut. Kesimpulan dan saran dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pelaksanaan BMT, hasil analisis serta pembahasan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa BMT dapat dikatakan memiliki pengaruh dalam meningkatkan *caring* guru SD. Di dalamnya terkandung sintak yang mudah untuk diterapkan. Kemudahan desain, kejelasan urutan, dan model dengan menggunakan film yang menarik, serta bahan bacaan yang sesuai menjadi alasan mengapa pelatihan ini diminati oleh guru SD. Dalam pelaksanaannya, kekompakan, konsentrasi, dan perhatian yang ditunjukkan di kelas eksperimen merupakan indikator yang jelas bahwa pelatihan dengan BMT ini dapat diterapkan dan diterima dengan baik oleh guru.

Adapun hasil analisis dan uji hipotesis dapat dijelaskan berturut-turut sebagai berikut:

1. Ada perbedaan signifikan *caring* guru yang dilatih dan yang tidak dilatih dengan BMT. Kontribusi perlakuan BMT dalam meningkatkan *caring* guru sangat kuat.
2. Ada perbedaan signifikan *knowing* guru yang dilatih dengan yang tidak dilatih dengan BMT. Kontribusi perlakuan BMT dalam meningkatkan *knowing* sangat kuat.
3. Ada perbedaan signifikan *courage* guru yang dilatih dan tidak dilatih. Kontribusi perlakuan BMT dalam meningkatkan *courage* sangat kuat.
4. Ada perbedaan signifikan antara *patience* guru yang dilatih dan yang tidak dilatih dengan BMT. Kontribusi perlakuan BMT dalam meningkatkan *patience* sangat kuat.

B. Saran-saran

Berdasar pada hasil penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Sekolah Dasar

Guru yang baik menurut siswa di antaranya adalah guru yang memenuhi kebutuhannya saat di kelas maupun di luar kelas. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan yang mampu menunjang prestasi akademik dan non akademiknya, misalnya: perhatian, kasih sayang, sabar, mampu mensupport, menjadikannya pribadi yang mandiri dan lainnya.

Untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut, maka

guru SD diharapkan mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman maupun keterampilan *caring*, dan mempraktekkannya di sekolah. Guru juga diharapkan menyosialisasikan pentingnya *caring* ini kepada teman sejawat dan pihak-pihak lain yang ada di sekolah sehingga nantinya akan terwujud komunitas *caring* di sekolah yang akan memiliki manfaat besar bagi pengembangan dunia pendidikan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)

Caring merupakan atribut personal yang mendasar bagi guru dan merupakan salah satu kebutuhan penting dalam pembelajaran saat ini. Hal ini karena guru SD menjadi *role model* dan figur identitas setelah orang tua di rumah. Guru selalu diharapkan siswa menjadi orang ‘sempurna’ dalam mendampingi saat di sekolah. Maka LPTK diharapkan mengembangkan kompetensi kepribadian guru dengan menumbuhkan dan mengasah kemampuan *caring* calon guru melalui pembelajaran yang dapat diintegrasikan dalam mata kuliah yang sesuai.

3. Bagi Lembaga Pengguna

Guru menjadi unsur utama dalam memegang kunci sukses pendidikan, maka dalam merekrut tenaga pendidik jangan hanya melihat nilai IPK yang tinggi pada calon pelamar. Hal yang perlu dilakukan sebelum menerima menjadi tenaga pendidik di lembaga adalah dengan melakukan tes uji kompetensi non akademik yang

bisa dilakukan melalui psikotes dan praktek magang sebelum diterima sebagai pendidik tetap di lembaga. Dengan proses tersebut, akan diketahui dan diperoleh data tentang kompetensi kepribadian yang dimiliki calon pendidik.

4. Bagi Dinas Pendidikan (Pemerintah)

Peningkatan mutu guru menjadi komitmen bersama baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Banyak hal yang sudah dilakukan pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut melalui berbagai kegiatan salah satunya pelatihan peningkatan mutu guru dan lainnya. Untuk dapat mengukur keberhasilan pelatihan yang sudah dilakukan sebaiknya dilakukan monitoring yang intens sehingga akan terevaluasi hasil pelatihan yang diperoleh guru. Sebagaimana yang dilakukan pada pelatihan *caring* melalui *behavior modeling training* ini, peserta pelatihan tetap dikawal keberhasilannya melalui *transfer of training* pada saat mereka kembali ke sekolah masing-masing. Maka model ini bisa diadopsi oleh lembaga-lembaga penyelenggara pelatihan baik di dinas pendidikan ataupun lainnya.

5. Bagi Pelatih

Guru akan dapat mengembangkan kompetensinya jika difasilitasi lewat pelatihan yang efektif. Untuk itu, dalam mendesain pelatihan, disarankan menggunakan beragam model pelatihan yang sesuai dengan karakteristik peserta. Model pelatihan bagi orang dewasa (*andragogi*) lebih sesuai karena bersifat aktif dan

memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta.

Behavior modeling training dapat diterapkan sebagai salah satu model pelatihan karena memiliki sintak yang jelas untuk merubah *behavior* peserta sesuai tujuan yang diharapkan. Langkah-langkah pelatihan BMT sesuai untuk pelatihan orang dewasa dalam mengevaluasi diri dan meningkatkan *caring* guru secara berkelanjutan. Penerapan BMT dapat didukung dengan media audio visual atau lainnya, perangkat-perangkat pembelajaran yang sesuai aplikatif, serta desain pelatihan yang efektif sehingga tercipta iklim pelatihan yang nyaman dan dialogis.

6. Bagi Penelitian tindak lanjut

Penelitian tindak lanjut disarankan untuk menguji pengaruh *behavior modeling training* terhadap *caring* guru pada subyek yang berbeda, seperti guru SMP, SMA, atau para calon guru di LPTK. Peneliti lain dapat melakukan model pelatihan berbeda yang lebih efektif dan komprehensif dengan rancangan penelitian yang berbeda, sehingga dapat ditemukan model-model peningkatan *caring* guru yang lebih efektif dan variatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, S. & Marinho, T. 1996. *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan

Tenaga Akademik.

- Anderson, C.S. 1982. The Search for School Climate: A Review of the Research. *Review of Educational Research*. 52, 368-420.
- Ary, D. Jacobs, L.C. & Razavieh A. 2002. *Introduction to Research in Education*. Sixth Edition. London. Berkshire-House Thomson Learning.
- Arends, R.I. 2004. *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill.
- Ardhana, W. 1987. *Bacaan Pilihan dalam Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Arnett. J.J. 2006. *Human Development, A Cultural Approach*. Pearson.
- Atmodiworo.S. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia* Jakarta: PT. Ardadijaya.
- Bain, K. 2004. *What the Best College Teachers do*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Betz, N.E. 1992. Counseling uses of career self-efficacy theory. *The Career Development Quarterly*, 41,22-26.
- Borg, E.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*, Fourth Edition. New York: Longman.
- Brown, J & Sheppard, B. 1997. *Professional Development: What do we know and where are we going?* (Online), <http://www.mun.ca.educ/faculty/pdfinal.htm>.
- Brucea, M.A. & Stellern, J. 2005. Building *Caring Community* in Teacher Education, *Journal of The Teacher Educator*, 41 (1), 34-53.
- Byham, W. C., & Pescuric, A. 1996. Behavior Modeling at the teachable moment. *Training*, 33, 50-53.
- Campbell, D.T. & Stanley, J.C. 1968. *Experimental and Quasi Experimental Design for Research*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Carruth, A. Steele, B., Moffette, T., Rehmeyer, C., Cooper, C., and Burroughs, R. 1999. The Impact of Primary and Modular Nursing Delivery Systems on

- Perceptions of *Caring Behaviour*. *Oncology Nursing Forum*. 26 (1), 95-100.
- Catt, S. & Miller, D. 2001. You Are the Key : Communicate for Learning Effectiveness, *Journal of Education*. 127(3), 369-377.
- Charney, R. S. 1992. *Teaching children to care*. Greenfield, MA: Northeast Foundation for Children.
- Clark, M.A. 2003. *Training School Interns to Teach Elementary Students to respect and Care for Others*. *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. 42, 91-98.
- Corey, G. 1995. *Theory and Practice of Group Counseling*. Fourth Edition. Pacific Grove, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Cormier, W.H. & Cormier, L.S. 1985. *Interviewing Strategies for Helpers: Fundamental skill and Cognitive Behavioral Interventions*. Third Edition. Pacific Grove, California: Brooks Publishing Company.
- Costigan L.L. 1992. *Communication Paedagogy*, New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Decker, P.J. & Nathan, B.J. 1985. *Behavior Modeling Training*, New York USA: CBS Educational and Professional Publishing.
- Erickson, E.H. 1968. *Identity; Youth and Crisis*. New York. W.W. Norton.
- Emmer, E.T., Everston, C.M. & Worsham, M.E., 2003. *Classroom Management for Secondary Teachers* (6th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Fiordo, A. Richard. 1989. *Communication in Education*, Canada: Detselig Enterprises Ltd.
- Fry, John.P. & Dede Bonner, 2001. *Models and Strategies for Training Design*, (edited by: Karen L. Medsker & Kristina M. Holdsworth), USA: International Society for Performance Improvement (ISPI).
- Gall, M.D. & Vojtek, R. 1994. *Planning for effective Staff Development : Six Research-Based Model*. Eric Clearinghouse on Educational Management, University of Oregon.
- Garret, T., Barr, J. & Rothman, T. 2009. Perspective on *Caring* in The Classroom: Do They Vary According To Ethnicity or Grade Level? *ADOLESCENCE*. 44(175), 505-508.
- Goldstein, L.S & Lake, V.E. 2000. Love, love, and more Love for Children;

- Exploring preservice Teachers Understanding of *Caring*. *Journal of Teaching and Teacher Education*. 16. 861-872.
- Goldstein, A.P. & Sorcher, M. 1974. *Changing Supervisory Behavior*. New York: Pergamon Press.
- Goodlad, J.I, 1984. *A Place Called School*. New York: McGraw-Hill.
- Gordon, S.P. 2004. *Professional Development for School Improvement: Empowering Learning Communities*. Boston: Pearson Education Inc.
- Graham, S & Taylor, A.Z. 2002. Ethnicity, gender, and the development of achievement values. In A Wigfield & J.S. Eccles (Eds.), *Development of Achievement Motivation*. San Diego: Academic Press.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harris, M. M. & Schaubroeck, J. 1988. A Meta Analysis of Self Supervisor, Self Peer, and Peer Supervisor ratings. *Personnel Psychology*. 41, 143-152.
- Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Bandung: Nuansa Aulia.
- Hodgson-Smith, K.L. 2000. *Issues of Pedagogy in Aboriginal Education*. Dalam M. Brant Castellano, L. Davis, & L. Lahache (Eds), *Aboriginal Education: Fulfilling the Promise*. Vancouver, Bc: University of British Columbia.
- Hurlock, B. E. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kendall, J.S & Marzano, J.R .1997. *Content Knowledge: Compendium of Standards and Benchmarks for K-12 Education: Mid-Continent Regional Education Laboratory, Inc.*
- Kohl, H. 1984. *Growing Minds*. New York: Harper and Row.
- Lazear, David G. 1996. *Seven Ways of Knowing Teaching for Multiple Intelligences*. Australia: Hawker Brownlow Education.
- Lumpkin, A. 2007. *Caring Teachers, The Key to Student Learning*. *KAPPA DELTA PI Record*, 158-160.
- Leininger, M. M. 1984. *Culture Care Diversity and University: a Theory of Nursing*. New York: National League for nursing Press.
- Marlowe, M. 2006. Torey Hayden's Teacher Lore: a Pedagogy of *Caring*. *Journal*

- of Education for Teaching*. 31(1), 93-103.
- Mayeroff, M. 1971. *On Caring*. New York: Harper & Row.
- McCroskey, J.C. 1992. *An Introduction to Communication in The Classroom*. Edina, MN: Burgess International Group.
- McMillan, J.H. & Schumacher. 1993. *Research in Education: A Conceptual introduction*. Third Edition. New York: Harper Collins College Publisher.
- Meyers, S.A. 2009. Do Your Students Care Wheter You Care About Them?. *Journal of College Teaching*, Heldref Publication, 57(4), 205-209.
- Milner, P. & Carolin, B. 1999. *Time to Listen to Children*, New York: Routledge.
- Miller, S. A. & Anderson, E. S. 2009. Modeling and measuring *Caring* Behaviors among Nursing Education Faculty. *Journal of Nursing Education*, 32.
- Mohammed, M. 2001. *Improving Teacher Education: Ways of Developing Metacognition, Mediation and Educational Emotional Awareness in Teachers of Pupil with Dyslexia*, (Online). <http://www.bath.ac.uk/~edsajw/mmmphil.shtml/>
- Murray Orr, A. 2002. Book Conversations As Acts of *Caring*; A Teacher Researcher's Reflective Engagement with Noddings' Ethic of *Caring*. *Jurnal of Curriculum and Teaching Dialogue*, 4(2), 89-100.
- NKongho, N. 1994. *The Caring Ability Inventory*. In O.L. Strickland & C.R. Waltz (Eds.), *Measurement of Nursing Outcomes* (4). New York: Springer Publishing.
- Neuman, W.L. 2000. *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. Fourth Edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Newman, J.W. 2002. *America's Teachers*. Boston: Allyn & Bacon.
- Noddings, N. 1992. *The challenge to Care in School*. New York: Teachers College Press.
- Noddings, N. 1984. *Caring a Feminine Approach to Ethics and Moral Education*, Barkeley: University of California Press.
- Noddings, N., Michael S. K. & Kenneth A. S. 1999. *Justice and Caring, the Search for Common Ground in Education*. New York: Teachers College Press.
- Noddings, N. 2001. The *Caring* Teacher. Dalam V. Richardson (Ed.), *Handbook of*

- research on teaching* (4th ed., pp.99-105). Washington, DC: American Educational Research Association.
- Noddings, N. 1993. *Educating for Intelligent Belief or Unbelief*. New York: Teacher College Press. .
- Nussbaum J.F. 1992. Effective Teacher Behaviors. *Communication Education*. Vol. 41. Dalam Dora E. Saavedra, Marisa L. Saavedra, Women of Color Teaching Students of Color: Creating an Effective Classroom Climate Through *Caring*, Challenging, and Consulting (2007). New Directions For Teaching and Learning, 3, 110-16.
- Nurrahmah, E. Asuhan Keperawatan Bermutu. <http://pdpersi.co.id?Show=detilnews&kode=786&tbl=artikel>. (diakses 26 Januari 2012)
- Paul, F.C., Edward E. G., & Keith, R. 1983. Teaching Interpersonal Skills Through Behavior Modeling, *AMCAP Journal*, 18-21.
- Paul, J. T. & Darlene F. R.E. 2005. *Jurnal of Applied Psychology*, 90(4), 113-124.
- Palmer, P.J. 1998. *The Courage to Teach*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Perry, W.E. 1983. *A Structured Approach to Systems Testing*; QED Information Science.
- Power, C., Higgins, A., & Kohlberg, L. 1989. *Lawrence Kohlberg's Approach to Moral Education*. New York: Columbia University Press.
- Powers, W. G., Nitcavic, R., and Koerner, D. 1990. Teacher Characteristics: A College Level Perspective. *Communication Education*, 39 (6), 121-129.
- Riyanto, T. 2002. *Pembelajaran sebagai Proses Pembimbingan Pribadi*, Grassindo.
- Robinson, J.C. 1982. *Developing Managers Through Behavior Modeling*. Austin, TX: Learning Concepts.
- Rogers, D. L. 1994. *Conceptions of Caring in a fourth grade classroom*. dalam A. R. Prillaman, D. J. Eaken and D. M.Kendrick (Eds) *The apestry of Caring*. Norwood,NJ: Ablex Publishing.
- Rogers, D. L., & Webb, J. 1991. The ethic of *Caring* in teacher education. *Journal of Teacher Education*, 42(3), 173-181.
- Rose, S.D. 1989. *Working with Adults in Groups. Integrating Cognitive Behavioral*

- and Small Group Strategies*. First Edition. London: Jossey Bass Publishers.
- Ruggiero, A. 2005. *Addressing emotions in education: A descriptive analysis of Caring in middle school art classrooms* (Doctoral dissertation, Florida State University, 2005). Dissertation. (diakses dari Ohio State University Library)
- Russek , L. 2006. A Caring, Positive Attitude and its Effects on Student Motivation, *Journal of Education Today*, 1, 21-22.
- Santrock, J. W., 2004. *Educational Psychology*,(2nd Ed), McGraw-Hill Company, inc.
- Santrock J.W. 2002. *Life Span Development*. Jakarta; PT Erlangga.
- Santrock, J.W. & Halonen, J.S. 2002. *Your Guide to College Success* (2nd ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Saavedra, D.E. & Saavedra, M.L. 2007. Women of Color Teaching Students of Color: Creating an Effective Classroom Climate Through Caring, Challenging, and Consulting. *Journal of New Directions for Teaching and Learning*. 110, 75-83.
- Seyfarth, J.T. 2002. *Human Resource; Management for Effective Schools*. Boston: Allyn and Bacon. Third Edition.
- Sherman, A.W.S., Bohlander, G.W., dan Chruden, H.J. 1988. *Managing Human Resources*. Eight Edition. Cincinnati, Ohio: South Western Publishing, Co.
- Shulman, L.S. 2004. *Teaching as Community property: Essays on Higher Education*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Slavin, Robert E, 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice*, Pearson Education, Inc.
- Smith, M. 2000. Editor's choice: *Community, Caring, and transcendedeveloping spirit to improve learning*. *Community College Review*.
- Solomon, D. Watson, M., Battistich, V., Schaps, E., & Delucchi, K. 1992. *Creating a Caringcommunity: Educational practices that promote children's prosocial development*. In F. K. Oser, A. Dick, & I. Patty (Eds.), *Effective and responsible teaching: The new synthesis*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sorcher, M. & Goldstein, A.P. 1972. *Behavior Modeling Approach in Training*. Personnel Administration.

- Stipek, D. 1996. Motivation and instruction. In D.C Berliner & R.C. Calfee (Eds.), *Handbook of Educational Psychology*. New York: Macmillan.
- Swanson, K. 1991. Empirical Development of a Middle Range Theory of *Caring*. *Nursing Research*. 40, 89-96.
- Tuckman, B.W. 1999. *Conducting Educational Research*. New York: Harcourt Brace College Publisher.
- Tarlow, B. 1996. *Caring: a negotiated Process that Varies*, dalam: S. Gordon, P. Benner & N. Noddings (Eds) *Caregiving: Reading in Knowledge, Practice, Ethics, and Politics*. Philadelphia, university of Pennsylvania Press.
- Taylor, J. P. et.al. 2005. A Meta-Analytic Review of Behavior Modeling Training, *Journal of Applied Psychology*, 90, (4) 64-71 .
- Taylor, H. 1999. *Role Play Cases for Teaching Interviewing Skills in Information Systems Analysis*. HERDSA Annual International Conference.
- Teven. J.J. 2001. The Relationship among Teacher Characteristics and Perceived *Caring*. *Journal of Communication Education*. 50, 159-169.
- Thornton, S.J. 2001. *Caring and Competence: Nel Noddings' Curriculum Thought*.
- Tomey, A.M. & Alligood, M. R. 2006. *Nursing theorists and their work*.
- Tossolt, B. 2009. Middle School Students' Perception of *Caring* Teacher Behavior; Differencies by Minority Status, *The Journal of Negro Education*. 78 (4), 405-416.
- Undang-Undang Guru dan Dosen. 2009. Bandung : Fokus Media.
- Watson, J. 2004. *Theory of human Caring*. <http://www2.uchsc.edu/son/Caring>. (diakses 26 Januari 2012)
- Weimer, M. 2003. Focus on Learning, Transform Teaching. *Journal of Change*. 35(5), 48- 54.
- Weinstein, C. S. 1990. Prospective elementary teachers' beliefs about teaching: Implications for teacher education. *Journal of Teaching and Teacher Education*. 6, 279-290.
- Wentzel, K. R. 1997. Student Motivation in Middle School: The Role of Perceived Pedagogical *Caring*. *Journal of Educational Psychology*, 89 (3), 411-419.

- Wentzel, K. R. 1998. Social Relationships and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teachers, and Peers. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 202-209.
- Wilmes, B.; Harrington, L. & Kohler E. P. & Sumpter, D. 2008. Coming to Our Senses: Incorporating Brain Research Finding into Classroom Instruction. *Education*. 128(4), 659-667.
- Woolfolk, H. A., & Weinstein, C. 2006. *Student and Teacher perspectives on Classroom Management*. New Jersey: Erlbaum.